

Karena Mentua

Nur St. Iskandar

irektorat
dayaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan



059.28

KARENA MENTUA

KARENA MENTUA

oleh

N. St. Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 1070

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra, Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya Sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Ciriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di

atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas purnahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali: paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

I S I

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
I. Tergerak hati hendak merantau	1
II. Pacul hendak diganti dengan eloan	10
III. Di dalam kapal	21
IV. Di tempat bermalam	32
V. Gelisah	42
VI. Angan-angan orang kaya'	51
VII. Ibu manis	59
VIII. Perempuan bagai barang dagangan	65
IX. Ayam pulang ke pautan	75
X. Pertemuan yang tak disangka-sangka	89
XI. Percakapan dua orang mentua	99
XII. Dalam keramaian tabut	108
XIII. Oleh karena malu	118
XIV. Bimbang	125
XV. Kekerasan ibu	131
XVI. Ketika mempelai akan turun	139
XVII. Saat ketika akan nikah	148
Penutup	153

I. TERGERAK HATI HENDAK MERANTAU

"Hari sudah malam, kak, besok ada jua hari lagi," demikian terdengar suara yang lemah-lembut, sayup-sayup sampai mendingung dalam desir daun padi yang ditipu angin.

Suatu punggung yang tertutup oleh baju dari pada kain putih yang telah kumal, kelihatan bergerak dengan perlahan-lahan dan sejurus antaranya tersembullah sebuah kepala di atas dataran hijau di tengah-tengah sebidang sawah yang amat luas. Ketika kepala itu berpaling ke-tempat datang suara yang merdu tadi itu, barulah nyata rupa seorang laki-laki yang berdiri lurus-lurus bagai sebuah patung tanah liat. Entah orang itu masih muda atau telah tua, entah elok atau buruk parasnya, tiada dapat dikatakan dengan pasti, jika hanya dilihat dari jauh saja, sebab seluruh tubuhnya berlumur lumpur. Yang dapat dipastikan hanyalah badannya amat tegap dan kukuh, matanya tajam berkilat-kilat dan memandang tenang-tenang kepada sebuah dangau buruk.

"Berhentilah dahulu, kak," kata suara itu sekali lagi dengan lebih lemah-lembut dan manis jua, "mari kita pulang."

Orang itu tidak menjawab, melainkan berjalan lambat-lambat arah ke dangau itu. Tiba-tiba ia berhenti, sambil melayangkan pandang agak lama ke jalan raya yang terbentang di tengah-tengah lautan padi itu. "O oto," katanya, "siapa gerangan yang pulang dari rantau? Tentu" Perkataannya segera diputuskannya, sebab pikirannya sudah terhadap pula kepada usahanya. Ia melangkah ke muka, selangkah-selangkah, dan sekali-kali ia pun membungkuk akan memperbaiki dan memperlurus tegak rumpun padi yang tumbuh berbaris-baris di tepi pematang yang dilaluinya. Dekat dangau ia berdiri sebentar serta memandang pula berkeliling. Tak kelihatan apa-apa lagi, kecuali padi Rupanya berat benar hatinya akan meninggalkan kerjanya, lalu katanya, "Lekas benar hari malam rasanya, kerja awak sedang terbengkalai."

"Perasaan awak saja hari lekas malam," kata suara dari atas dangau itu, yakni suara seorang perempuani muda, seraya tersenyum simpul sekadar menampakkan, dua baris gigi yang putih seperti gading. "Lihatlah, hampir tak ada lagi orang di tengah sawah."

Sesungguhnya hari sudah rembang petang, matahari sudah condong benar ke barat, sudah hampir tercecah ke pertemuan

puncak bukit dengan tepi langit. Sinarnya yang panas terik itu sudah lembab rasanya. Wajah maharaja siang yang bulat penuh itu telah dapat ditentang nyata dengan mata nyalang, seolah-olah kesaktiannya telah menghindar dari dirinya. Cahaya merah terbar di tepi langit sebelah barat, membalas ke sebelah timur, alam siang tak lama lagi akan berganti dengan malam. Dan orang laki-laki serta perempuan yang bekerja sehari-harian dengan rajin menyangi rumput di sawah masing-masing, pun sudah berjalan ke dangu masing-masing akan menyimpan kuir dan sabitnya, karena waktu beristirahat telah datang.

Kedua laki-istri itu pun berangkat pulang.

Di tengah jalan mereka itu berdiri pula sejurus, sambil melayangkan mata ke sana ke mari. Bukan buatan indah pemandangan dewasa itu. Sesayup-sayup mata memandang, sejak dari pinggang bukit sampai ke tepi jurang yang dalam, kelihatan padi semata-mata. Dan di sana-sini tampak pula pohon kelapa berayun-rayun ke kiri dan ke kanan, melambai-lambai dengan daunnya, seolah-olah orang besar-besar yang duduk di atas kuda membalas salam rakyat hina-leta, yang berdiri menundukkan kepala sekelilingnya.

Ketika itu pikiran mereka itu melayang kepada masa yang akan datang: betapa senangnya hati anak negeri, lebih-lebih hati mereka sendiri, jika padi itu berbuah beras kelak. Tentu berobat jerih-payahnya, dapat dilepaskannya cita-cita sederhana yang selama ini terkandung di dalam hatinya, selama mengerjakan sawah dengan rajin dan teliti. Kebalikannya, kecutlah hati dan seramlah bulu romanya tatkala tiba-tiba terlintas di dalam ingatannya bahaya yang mungkin datang menimpa padi yang sedang muda, sedang mulai berperut: jika timbul bahaya tikus Sebab memang kerap kali terjadi demikian: petahunan rusak-binasa, karena batang padi habis dikerat-kerat tikus sebelum berbuah. Entah dari mana datang tikus itu, beribu-ribu ekor banyaknya, sehingga berbahu-bahu sawah dapat dirusakkannya dalam waktu yang tak berapa lamanya.

Dengan tiada berkata barang sepatah jua, seakan-akan rongkongannya tersumbat dan lidahnya kelu oleh ingatan yang ngeri itu, kedua laki-istri itu pun berjalan pula dengan langkah yang berat.

"Ramalah," kata yang laki-laki kepada bininya, ketika mereka itu telah sampai ke dekat tempat mandi di sisi sebuah surau, "keluarkan pakaianku dari dalam buñgkusanku, aku hendak mandi di sini."



Tiap-tiap hari Ramalah bersama suaminya turun ke sawah atau ke ladang

Dengan segera perempuan itu meletakkan bungkusan yang dijunjungnya di atas sebuah batu hampar, lalu dikeluarkannya baju, celana dan kain sarung lakinya.

"Dan engkau pergilah ke surau kecil itu, ke tepian perempuan," kata laki-laki itu pula, "di sana engkau mandi dan sembahyang: bukantah tengkolokmu ada di dalam bungkusan itu? Barangkali engkau akan bertemu di sana dengan orang setangga kita, dan pulanglah bersama-sama dengan mereka itu," Ia memandang ke muka tenang-tenang, dan tiba-tiba ia pun berkata pula dengan riang, "Nah, lebih baik lagi, itu ibu datang ke tepian membawa perian, - lihatlah, dengan beliaulah engkau . . . pulang kejak."

Ramalah memandang ke tempat yang ditunjukkan lakinya. Sungguh, ibunya kelihatan berjalan menuju ke surau perempuan, memikul perian pada kedua belah bahunya serta mengepit kain sembahyang di bawah ketiakanya. Ramalah pergi ke surau itu, dan lakinya masuk ke kamar mandi. Sekonyong-konyong Ramalah berpaling ke belakang dan berseru, "Kak sembahyang isya di rumah, bukan?"

"Barangkali tidak," jawab lakinya dari pintu kamar mandi, "lebih baik kunantikan waktu isya di surau ini."

Sesudah sembahyang magrib setengah orang berangkat pulang, setengah pula duduk zikir, atau pindah duduk ke sudut akan bercakap-cakap sampai tiba waktu isya.

Sebagai unggas tempua hinggap ke padi, demikian orang duduk ke sudut surau itu, seorang demi seorang, sebab di situ ada kelihatan seorang orang baru, - baru pulang dari rantau. Sekalianya bersalam dengan dia, serta bertanya, "Bila Sutan pulang, ada selamat?" dan duduk di dekatnya.

"Baru sebentar ini," sahut orang itu, sambil menjawab salam mereka itu.

"Sudah lama kita tidak bertemu, di mana Sutan selama ini?" kata seseorang memulai percakapan, sambil menggulung sebatang rokok.

"Saya menggalas di Lampung," jawab orang muda yang dipanggilkan Sutan itu - sebenarnya ia bergelar Sutan Baginda - seraya mengeluarkan tempat rokok dari dalam sakunya dan menyirih kepada sekalian orang itu.

"Benar," kata orang yang mulai berkata itu, sambil meletak-

kan rokok yang tengah digulungnya dengan senyum, "elok dicoba rokok orang baru ini, rasanya lebih enak dari pada rokok kita pasak kampung. Nah lihatlah, tembakaunya tembakau cap ayam 1); daunnya, daun Tarusan 2). Jarang bersua di kampung kita yang serupa ini. Cobalah, kawan-kawan."

Tempat rokok Sutan Baginda pun itu diedarkan orang, dari sebuah tangan kepada sebuah tangan. Sekaliannya menggulung rokok. Dalam pada itu seorang orang lain, yang baru seperdua baya rupanya, berkata pula dengan riang, "Hamba dengar tadi Sutan mengatakan, Sutan menggagas di Lampung. Adakah Sutan bersua dengan kemanakan hamba?"

la pun memperselimut kain sarungnya, —menutup kaki, badan dan lehernya dengan kain sarung — seakan-akan orang kedinginan.

"Yang mana, engku Datuk?" tanya Sutan Baginda dengan hormatnya, lebih hormat dari pada kepada orang lain-lain, sebab orang yang bertanya itu Datuk Raja di Langit, penghulu adat di dalam negri itu.

"Sutan tahu, kemanakan hamba hanya seorang saja." kata penghulu itu seraya memperbaiki selimut kain sarungnya itu dan mengembuskan asap rokok daun nipah dengan tembakau cap ayam itu ke udara.

"O, ya, engku muda Sutan di Bumi maksud engku? Ya, ada hamba bertemu sekali dengan dia, ketika ia pergi membeli barang-barang pemiagaan ke Telukbetung. Tetapi sejak itu tidak bersua-sua lagi."

"Jadi kalau begitu Sutan tinggal di Telukbetung? tanya Datuk Raja di Langit dengan tercengang. "Mengapa tadi Sutan katakan di Lampung?"

"Tiada salah perkataan saya tadi, engku", jawab Sutan Baginda dengan senyumnya, "sebab Lampung itu nama negri seluruhnya, nama daerah. Saya tinggal di ibu negri itu, di kota."

"O, begitu. Tetapi kemanakan saya itu, di mana tinggalnya?"

"Jauh di hulu, ada beberapa hari perjalanan dari Telukbetung."

"Sangka hamba, kalau sudah tersebut Lampung, sudah sekumpul sekaliannya."

1) Semacam tembakau Jawa, yang sangat laku di Padang.

2) Daun nipah keluaran Tarusan (Painan), termasyhur di Minangkabau. Tembakau cap ayam enak benar diisap dengan daun Tarusan itu.

"Tidak, melainkan berjauh-jauhan, engku. Dan kebanyakan orang kita tinggal di hulu-hulu, seperti di Kotabumi, Sukadana, Negararatu dan lain-lain. Yang tinggal di Telukbetung tidak berapa banyaknya, sebab pencaharian di situ tidak semudah di sebelah hulu itu."

"Apa sebabnya?" kata seorang lain dengan agak tercengang. "Biasanya berjual-beli yang laku di kota-kota, di tempat yang ramai, bukan? Di hulu-hulu tentu lengang, siapa yang akan membeli di situ? Dan apa yang akan laku? Kalau Sutan katakan orang kita banyak berkedai dan bertoko di Padang, tentu kami takkan heran, sebab negeri itu bandar yang ramai."

"Benar pula itu," kata Datuk Raja di Langit, serta memandang kepada Sutan Baginda sebagai minta keterangan.

"Ya, kalau ditilik sepintas lalu memang benar perkataan engku-engku tadi: berjual-beli di tempat yang ramai, berjalan di lebu yang "pasar", yaitu pada jalan yang sudah kerap kali dilalui orang," kata Sutan Baginda seraya menggulung rokok sebatang lagi. "Akan tetapi kalau diperhatikan pula kepandaian orang kita berniaga, tentu kita takkan heran, jika mereka itu terpaksa lari ke hulu-hulu, sebab sesungguhnya kebanyakan orang kita belum boleh dikatakan pandai berniaga lagi, seperti saudagar-saudagar bangsa asing: Bangsa Tionghoa, Arab dan sebagainya, yang bertoko di kota yang ramai-ramai. Kita tiada dapat bersaing dengan mereka itu. Pokoknya besar-besar. Tetapi kita, siapa yang ada empunya pokok besar? Siapa yang telah pandai ilmu berniaga, akan melawan bangsa asing itu? Jadi di kota kita berlawanan dengan orang pandai-pandai: si penjual pandai, dan si pembeli pun pandai dan cerdik pula. Oleh sebab itu kita, karena kurang ilmu kepandaian, terpaksa mencari orang yang lebih bodoh dari pada kita! Pendeknya, kita mesti, terpaksa — apa boleh buat — memancing dalam air keruh."

"O, jadi negeri hulu-hulu itu Sutan misalkan air yang masih keruh? Kalau sudah jernih pula, seperti negeri lain-lain, tentu kita tak dapat lagi memancing di situ, bukan? Susah, kalau demikian. Dan apa penggalasan orang kita di situ?"

"Bermacam-macam", kata Sutan Baginda dengan tenang. "Kain, kumango ¹⁾, pecah-belah, ya, apa saja keperluan orang di sana, apa saja yang patut dan dapat dijual. Boleh dikatakan, dewasa

1) Barang kelontong.

ini, sekaliannya laku di sana, sebab uang banyak, — orang kaya-kaya.”

Perkataan yang akhir itu pun menggiatkan hati mereka itu hendak bertanya lebih lanjut. Kebanyakan sudah nyalang matanya. Seseorang yang duduk bersandar saja ke dinding, sambil memejamkan matanya, sudah mulai menegakkan kepala dan menyaringkan telinganya. Percakapan itu sudah mulai diperhatikannya, tetapi ia berdiam diri saja. Sementara itu Datuk Raja di Langit berkata pula, Benar, kabar yang demikian sudah kerap kali hamba dengar Tetapi hamba belum tahu benar lagi apa konon kekayaan orang Lampung itu? Apa kehasilan yang banyak mendatangkan orang di situ?”

”Banyak, engku. Umpamanya, terutama lada kecil atau menca dan karet. Tiap-tiap orang Lampung ada empunya kebun lada, berisi seribu dua ribu batang lada. Kalau tiba musimnya, berpikul-pikul hasilnya. Harganya pun mahal, kadang-kadang sampai tujuh puluh, delapan puluh rupiah, bahkan lebih dari seratus rupiah epikul. Wah, bukan main banyaknya uang masuk ke tanah Lampung tiap-tiap tahun dari pada hasil lada itu. Belum disebut lagi dari pada hasil karet, yang berpuluh-puluh rupiah pula harganya sepikul. Tanah di situ amat luas dan subur.”

”Kalau begitu patut benar kaya-kaya orang Lampung itu, tentu saja banyak rumah batu di situ, bukan ? tanya seorang orang muda, dengan minat yang baru terbit di dalam hatinya.

”Sepatutnya demikian”, jawab Sutan Baginda seraya menghadap kepada orang itu, ”tetapi kekayaan itu tiada tinggal di sana saja. Uang lada dan karet itu hanya seakan-akan singgah saja ke tangan orang Lampung. Yang banyak kaya karena hasil perusahaan itu orang Tionghoa, istimewa pula dalam waktu yang akhir ini maskapai besar-besar, seperti maskapai oto. Boleh dikatakan orang Lampung seolah-olah belum tahu benar akan harga uang.”

”Oh, karena banyak agaknya.”

”Mungkin ! Tapi sungguh uang amat banyak di situ. Mudah diperoleh, dan mudah pula hilangnya. Jika mereka itu sudah memegang uang-seratus dua ratus, dengan segera dibelinya barang-barang. Tak peduli sudah perlukah barang itu kepadanya, atau belum. Oto hampir ada pada tiap-tiap rumah. Dan membeli barang-barang itu pun hampir-hampir tidak ditawarnya; seberapa dihargakan orang, dibelinya ”

”Kalau begitu ”makan-tangan” orang kita, patut benar banyak

orang kita yang "berair asamnya" pulang dari Lampung", kata seseorang yang lain dengan gembira. Rupanya sudah tertarik hatinya hendak pergi ke sana.

"Betul", kata Sutan Baginda. "Itu pun hanya sisa-sisanya yang jatuh ke tangan orang kita, melimpah ke tangan kita ini. Akan tetapi karena rajin dan yakin mengumpulkan yang sedikit-sedikit itu, ada juga diberkati Tuhan. Lihatlah Kari Muda yang bertoko di Pasargedang sekarang ini. Dahulu ia bemiaga di tanah Lampung juga. Mula-mula ia datang ke sana, boleh dikatakan tak berpokok sesen juga. Dalam dua tahun saja sudah ada modalnya kira-kira tiga empat ribu rupiah. Dan sekarang bagaimana? Sudah dapat ia duduk di Pasargedang, bertanding dengan toko besar-besar".

"Betul demikian khabarnya."

"Dan bukan dia saja yang beruntung begitu. Banyak lagi orang kita yang lain-lain, terutama orang dari sebelah Maninjau. Sianok dan lain-lain sebagainya, yang sudah bermodal karena usaha di tanah Lampung itu. Mula-mula mereka itu datang ke sana cuma dengan tulang delapan kerat saja, tetapi sekarang masing-masing sudah agak berdaging rupanya. Setengahnya sudah dapat mengganti rumah anak kemanakannya, dengan yang baru. Wah, kalau tiba musim tada itu, bukan buatan ramainya orang berjual-beli di sana."

"Bila tibanya musim itu?" tanya seseorang pula.

"Dan kali dalam setahun: ada musim kecil, dan ada pula musim besar. Tahun ini musim kecil sudah terlampau, dan musim besar akan datang kira-kira tengah dua bulan lagi."

"Kalau begitu tentu Sutan takkan lama tinggal di rumah, bukan?" tanya Datuk Raja di Langit, yang telah melayang pikirannya kepada kemanakannya dan berharap-harap di dalam hati, moga-moga ia mendapat untung besar di dalam musim yang akan datang itu. "Takkan mungkin Sutan mau mengelakkan keuntungan."

"Benar, barangkali dua kali kapal lagi hamba berlayar ke sana kembali. Ini, pulang sekali ini lain tidak karena terpaksa saja, karena hendak mendirikan rumah kemanakan hamba."

"Jadi, oto kak Sutan inilah rupanya yang tampak olehku dari tengah sawah tadi," pikir orang yang bersandar di dinding itu, seraya memandang kepada Sutan Baginda dari rusuk dengan besar hati. "Rupanya ia sudah bermodal sekarang, sudah dapat mendirikan rumah untuk kemanakannya. Ia takkan berapa lebih

tua dari padaku ini, barangkali kami sebaya. Akan tetapi aku tinggal melarat seperti ini, jadi orang pesawah, pasak kampung. Kalau kucoba pula mengubah-ubah pelangkahan.”

Pikiran orang itu diputuskan oleh ebang akan sembahyang isya. Percakapan terhenti hingga itu, masing-masing berdiri mencari tempat sujud.

II. PACUL HENDAK DIGANTI DENGAN ELOAN

Setelah selesai dari pada sembahyang, mereka itu pun pulang ke tempat kediaman masing-masing.

Orang pesawah itu menuju ke rumah istrinya, seraya membawa sesalin pakaian yang berlumur lecah, bekas dipakainya di sawah tadi itu. Di tengah jalan tak lain yang dipikirkannya, melainkan percakapan di surau itu juga. Hatinya sudah terhadap ke Lampung, angan-angannya sudah ke galas. Makin lama makin cepat langkahnya, seakan-akan digerakkan oleh cita-cita yang indah mulia di dalam masa yang akan datang. Meskipun malam itu gelap-gulita, jalan tak berlentera seperti di kota besar-besar, hanya di sana-sini kelihatan suluh terkelip-kelip, diayun-ayunkan orang yang berjalan di atas pematang, atau sinar lampu minyak tanah di langkan dan di celah-celah dinding rumah orang yang dilaluinya. — meskipun demikian tak sekali jua salah langkahnya, tak pernah ia tertarung atau terperosok di jalan kecil yang lekuk-lekak. Seolah-olah ia sudah terbang di atas awang-awang, dibawa oleh angan-angan dan pikiran baru. "Kalau aku sudah berniaga, sudah jadi saudagar kelak, walau saudagar kecil sekalipun, tentu aku takkan hina benar lagi di mata orang. Ramalah, isteriku yang sabar dan baik hati itu, dapatlah kusenangkan dan kumanjakan. Tentang perkara rupa bukan aku sombong, jika takkan lebih, tetapi sekali-kali paras Ramalah tidak akan kurang dari pada istri orang lain-lain. Tetapi kasihan, selama ini, selama ia kawin dengan daku yang buruk untung ini, belum pernah ia merasai hidup senang seperti perempuan lain, sedang cinta-kasihnya tiada berkurang-kurang kepadaku. Tetapi lambat-laun, kalau nasibku masih begini, tentu akan berubah jua. Ia selalu mendengar umpat-umpatan, bangkit-bangkitan ibunya. Ya, kalau ada orang baru pulang dari penggalasan, sindir-sindiran ibu itu tak tersudu oleh itik, tak tercotok oleh ayam. Mentuaku. — beliau tajam mulut dan lancang bibir." Ia gemetar sedikit, kecut hatinya. "Tidak." katanya pula dengan perlahan-lahan, "tidak, mulutnya mesti kusumbat dengan makanan yang enak-enak, matanya kututup dengan mata uang. Barangkali, kalau sudah demikian, barulah akan senang hatinya. Jadi kampung mesti kutinggalkan, tangkai pacul kuganti dengan kayu eloan. Kalau orang dapat berbuat demikian, mengapa aku takkan dapat?"

Mesti”

Dengan pikiran demikian ia pun sampai ke halaman rumah Ramalah, lalu mendeham sedikit akan jadi tanda bagi orang yang ada di atas rumah, bahwa ia telah datang. Dengan segera pintu dibukakan oleh istrinya, dan ia pun naik cepat-cepat.

Sejurus antaranya kedua laki-istri itu pun duduk makan bersama-sama dengan sedapnya.

Sesudah makan Marah Adil — demikian gelar suami Ramalah yang juita itu — pergi tidur dengan segera. Katanya, ia sangat payah bekerja sehari itu. Akan tetapi matanya tiada lekas terpejam, sebab pikirannya melayang ke sana ke mari. Betul sudah bulat hatinya hendak pergi merantau jauh, tetapi ada lagi suatu perkara yang sangat penting, yang harus diselesaikannya. Dengan apa hendak diseberangi lautan? Apa yang akan dijadikan pokok berniaga, jika ia sudah sampai ke tempat yang dituju itu? Ia bercampur dengan Ramalah baru tiga musim padi, — tiga kali turun ke sawah, dan hasil yang diperolehnya dalam dua musim hanya boleh dikatakan cukup buat dimakannya dengan Ramalah dan mentuanya. Musim yang ketiga belum memberi hasil lagi, padi masih disiangi. Ladang pun belum pula mengeluarkan apa-apa yang boleh dijadikan uang.

Lama ia membalik ke kiri dan ke kanan, gelisah tak keruan serta berpikir-pikir juga. Akhirnya ia pun berkata dengan tetap dalam hatinya, "Apa gunanya kuhiraukan benar perkara itu? Ada nyawa, ada rezeki. Ikhtiar mesti dijalankan dan jika aku sudah sampai ke Lampung, kucari akal kelak." Setelah itu ia pun tidur dengan nyenyaknya.

Beberapa hari kemudian. Sesudah makan pagi, Marah Adil duduk di muka jendela serta bermenung melayangkan pemandangan ke sawah yang luas di hadapan rumahnya. Asap rokoknya yang diembuskannya ke atas sekali-sekali, bergulung-gulung naik ke udara, melalui mukanya yang tenang jernih. Walau matanya tertutup oleh asap itu, tiada sekali jua dikejakannya, seakan-akan tak pedih rasanya kena asap yang tajam itu. Kedua matanya masih terbuka, bahkan terbelalak sebesar-besarnya dan menghadap terus ke muka dengan tenang. Akan tetapi apa-apa yang lalu-lintas di hadapannya, baik ayam yang berkejar-kejaran di halaman, berkokok dan berketuk, baik pun manusia yang melintas seorang-seorang di jalan kecil dan unggas yang beterbangan dari suatu dahan ke dahan lain serta bersiul-siul mencari

makanan, tiadalah kelihatan dan kedengaran olehnya. "Wahai," keluhnya, seraya mengembuskan asap rokok pula dan menggerakkan kedua belah tangannya, seolah-olah hendak mengirapkan segala kesusahan dari tubuhnya, "kalau aku berangkat besok lusa, bagaimana gerangan nasib istriku?"

Ketika itu Ramalah sedang bekerja di bahagian rumah sebelah belakang. Setelah disapunya tengah rumah, dan dicucinya cawan-pinggan yang dipergunakan untuk alat makan pagi itu, ia pun mulai memilih kain kotor-kotor, yang patut dicuci pada hari itu. Sehelai-sehelai diperiksanya kain baju suaminya, yang tersangkut di tali sampaian dan di paku pada dinding: selembarselembar dibukanya sarung bantal dan seperai. Sekalian barang itu pun dikumpulkannya dalam sebuah bakul, akan dibawanya ke tepian. Bakul itu diangkatnya, ditekankannya ke pinggang yang ramping dan ditahannya dengan tangan kiri yang bulat seperti lilin dituang serta disaputi kulit halus kuning langsung yang terbayang di balik baju cita tipis yang telah separuh lusuh, lalu ia berjalan dengan langkah yang lemah-gemulai ke ruang tengah. Meskipun rumahnya berlantai pelupuh yang dihampari dengan tikar pandan putih, berderak-derak dipijakkan, tapi langkahnya tiada kedengaran oleh lakinya yang tengah hanyut dibawa alun dan gelombang pikirannya. Hanya Marah Adil menoleh kepada perempuan muda itu, tatkala ia telah berdiri di sisinya serta berkata dengan manis, "Tenang benar pandang kanda ke sawah itu, tak lepas dari mata kanda." Dan ia pun menjenguk pula ke luar jendela.

Sebagai terkejut dari mimpi Marah Adil berpaling dan memandang kepada istrinya dengan tenang.

"Eh, hendak ke mana engkau, Lah, dan apa yang di dalam bakul itu?" katanya.

"Aku hendak ke tepian, kain sudah banyak yang kotor. Tetapi mengapa kak ?" kata Ramalah, seraya undur ke belakang selangkah dan bersandar ke daun jendela. Kemudian ia pun berdiri lurus-lurus, sambil menundukkan kepalanya. Pandang lakinya menguatirkan hatinya. Seakan-akan ada sesuatu hal yang tengah mengharu-birukan pikirannya—benar, tampak olehnya. Tiba-tiba mukanya yang berseri-seri gilang-gemilang karena rona asli selama ini—bukan karena bedak dan pupur—agak pucat sedikit. Tetapi bukan pucat karena penyakit, melainkan pucat yang menambah elok roman, menjadikan rawan bercampur berahi hati barang siapa yang melihat dia.

Memang paras Ramalah amat elok. Badannya tidak kecil dan tidak pula besar, tingginya sedang, kulitnya kuning bersih, warna mukanya sebagai minyak lelap dan bentuk seluruh anggotanya tak ada cacat celanya, tiada berlebihan atau berkurang. Pendeknya, sungguh sempurna tuangnya. Juita, bukan karena pakaian yang indah-indah dan emas perak yang gilang-gemilang, bukan karena tampan dari luar. Tidak, melainkan juita, dan molek.....bawaan dari rahim bundanya, yang ditambahi dan disempumakan oleh nikmat alam yang sekelilingnya. Alam, yang baru ditempuhnya kira-kira 19 atau 20 tahun! Lebih-lebih pada ketika itu, ketika ia berdiri di hadapan lakinya dengan agak cemas itu, seakan-akan memancar-mancarlah sinar segala keelokannya. Manis laksana madu

Sedangkan Marah Adil, lakinya pun bertambah rindu berahi melihat dia, sehingga beberapa lamanya ia tiada dapat berkata-kata, melainkan akhirnya terlompat dari mulutnya sepatah perkataan yang membawa segala perasaan dan menggambarkan gairat hatinya, "Malah."

"Kaka."

Perkataan kakak, yang berarti "ya kakandaku yang tercinta" itupun keluar dengan merdu dari antara kedua belah bibir yang merah serta membayangkan lesung pipit pada kedua belah pipinya.

"Malah, adikku! Kasihan. Lah, engkau hendak ketepian, hari sepanas ini?"

"Apa lagi akan kerja hamba, kanda," jawab perempuan itu seraya memperbaiki letak bakulnya, yang hampir jatuh dari pangkuannya. "Dan takkan lama hamba mencuci kain yang sedikit ini. Tetapi kak, ada apa, kak?" katanya pula, seraya mendekati suaminya dengan lemah-lembut. "Hamba lihat kak termenung saja sejak tadi, seakan-akan ada yang menjauhkan hati dan pikiran kanda. Ya kanda"

"Sungguh, bagimu tak ada yang berat," kata Marah Adil, seraya menarik napas panjang, akan melapangkan dadanya. "Sedangkan ke sawah menolongi aku yang hina ini, kau tak berasa gentar dan malu. Kasihan, sepatutnya engkau duduk bersenang-senang di rumah gedang, di rumah batu berlangkan, di atas kursi menghadapi meja batu pualam. Eh, ya, hari panas. Lah, matahari jolong naik. Lihatlah, meskipun masih pagi, sudah berkunang-kunang pemandangan. Jangan adik ke tepian"

"Ke sawah lagi awak coba, berpanas, berlecah-lecah, asal untuk kesenangan awak berdua. Konon ke tepian tempat mandi. Te-

tapi, kanda”

”Malah, adikku.” kata Marah Adil dengan senyumnya, seraya mengeluarkan tangan akan memegang lengan isterinya yang bulat penuh itu. ”Malah, sekali ini jangan kau ke tepian dahulu.” lalu diraihinya perempuan itu ke dekatnya, ”letakkanlah bakul itu, mari-lah kita duduk berunding sedikit. Ada yang hendak kukatakan, sesuatu, yang telah terbit dalam pikiranku dalam beberapa hari ini. Tetapi selama ini kusimpan saja dalam hatiku, tiada kukeluarkan kepadamu, sebab aku masih bimbang. Sekarang”

”Kak!”

”Ya, Lah.”

Mereka itu pun duduk di atas tikar berhadap-hadapan.

”Tetapi sekarang, Lah,” kata Marah Adil meneruskan perkaataannya, seraya memandangi istrinya yang dalam kecemasan itu. ”jangan kau cemas demikian, rusuh hatiku melihat engkau serupa itu. Tidak, yang hendak kukatakan ini sekali-kali bukan perkara buruk, hanya sesuatu ikhtiar untuk kebaikan awak berdua. Bagaimana pikiranmu, jika aku pergi merantau?”

”Ah”, kata Ramalah seraya memalis dengan manis. Meskipun perkataan ”pergi merantau” itu tiada kurang hebatnya terdengar ditelinganya, alamat akan jauh lakinya yang selama ini belum pernah bercerai dengan dia barang setapak jua, tetapi senang juga rasa kira-kiranya, perkataan itu sudah dapat menolak perasaan yang bukan-bukan, yang terbit di dalam kalbunya, ketika mendengar ”kasihan” tadi dan melihat cara lakinya berkata-kata itu. ”Ah, pandai benar kanda mempercemar hati awak. Kakanda hendak merantau? Akan tetapi”

”Adikku,” kata Marah Adil dengan sayu. ”Benar aku hendak pergi merantau. Akan tetapi coba tenangkan pikiranmu, hilangkan was-wasmu dahulu, supaya dapat kita bercakap-cakap dengan tulus ikhlas. Benar, aku hendak mengubah-ubah langkah, akan menukar-nukar hadap pencaharian. Kasihan aku melihat halmu, — awak semuda belia ini, sudah terpaksa bekerja berat, oleh karena menurutkan untung nasibku yang malang ini.”

”Untung malang bagaimana kak?” jawab perempuan itu, sambil mengangkat kepalanya. ”Selama awak bercampur, belum pernah adinda merasa nasib awak malang celaka. Hanya adinda bersenang hati senantiasanya, sebab selalu ada di bawah lindungan kanda.”

"Sukur demikian perasaanmu; tetapi hidup miskin, jadi orang pesawah, belum layak lagi bagimu."

"Kak", kata Ramalah dengan cepat, seakan-akan sudah timbul keberanian dan ketetapan hatinya. "Tentang itu berselisih paham awak sedikit; hamba pikir, bersawah itu sudah selayak-layaknya bagi hamba, bahkan bagi kita sekalian; sejak tinggi sejengkal dari tanah hamba sudah dibawa ibu ke sawah, sudah diajar bertanam; jadi itulah pusaka yang hamba terima turun-temurun dari nenek moyang, itulah pencaharian dan penghidupan kita selama ini. Pusaka itu harus kita muliakan, kita junjung tinggi selama-lamanya. Miskin ya, boleh jadi kita miskin tentang harta benda, harta dunia yang kelihatan oleh orang, yang terserak ke bumi dan terbayang ke langit, tetapi kita kaya dengan harta batin. Boleh jadi kita hina di mata orang yang suka melihat rupa lahir saja, tetapi di sisi kita sendiri, kita mulia semulia-mulianya, kaya sekaya-kayanya. Bagi adinda, berhadapan dengan kanda, selalu dalam-penjagaan dan perlindungan kanda, sudah lebih dari pada harta dunia yang berkian-kian banyaknya."

"Alhamdulillah," kata Marah Adil dengan sukacita mendengar ketulusan hati Ramalah kepadanya. "Bagi aku pun, Lah, engkau ini sungguh-sungguh jadi mestika dunia akhirat; mestika, yang menjadikan hidupku gilang-gemilang; semangat, yang menguatkan aku bekerja membanting tulang. Untuk engkau aku berusaha dan untuk engkau pula aku hendak pergi ke negeri asing, mencari-cari tambahan rezeki. Sebab engkau mesti ingat, Lah! Seberbahagia-bahagia engkau dengan kasih sayang yang terkandung di dalam kalbumu terhadap kepadaku yang malang ini, pada suatu ketika kelak akan terasa jua olehmu kekurangan dirimu dari pada orang lain, akan iba jua hatimu melihat bajumu betak-betak, memandangi kulitmu yang halus dan segar mulai berangsur-angsur kesat dan laju, sebab senantiasanya bekerja berat dalam panas. Dan sesudah iba hati itu, agaknya akan timbul sesal. Tidak, hal itu takkan terderitakan olehku. Sebab itu sebelum hujan, baiklah kita sediakan payung. Lebih baik aku berjalan dahulu. "Kau lepas dengan hati yang suciMoga-moga tiada lama kutinggalkan engkau."

"Tidak, hamba jangan kau tinggalkan; tak kuasa, tak tahan hamba tinggal seorang diri di rumah, jauh dari kanda," kata Ramalah dengan tangisnya. "Barang ke mana kanda pergi, bawalah hamba yang hina ini."

"Malah, jangan diturutkan aliran gerak hati yang sekejap saja. Tenangkan pikiran, jalankan akal. Coba kau tilik dengan hati nura-

ni baik-baik! Apa akan kerjaku di kampung sekarang? Sawah kita sudah 8 hari dikeringi. Kini kita tak perlu ke sawah lagi, hanya menanti padi masak saja. Sementara itu mengapa kita? Akan ke ladang? Ladang pun sudah ditanaminya, uanya. Kopi kita belum berbuah, barangkali setahun lagi maka berbunga."

"Betul, tetapi apa salahnya kak tunggu hasilnya di rumah saja? Apa yang akan kita susahkan? Padi cukup akan dimakan dari tahun ke tahun, malah dapat juga dijual buat pembeli rokok dan kain baju. Hasil ladang belum disebut lagi. Tambahan pula hanya dalam waktu beginilah kita dapat bersenang-senang, bukan?"

"Bum," kedengaran orang mengempaskan kayu dekat rumah. Kedua laki-istri itu menjenguk ke luar dari jendela. Tetapi suatu apapun tiada kelihatan di halaman. Tiba-tiba kedengaran pula orang mengeluh, menarik napas panjang di rusuk rumah, di tempat kayu terempas itu, diiringi oleh kata-kata comelan, "Hm, senang-senang benar orang di atas rumah ini. Halaman semak, tak dibersihkan. Rupanya, kalau tidak bergerak tangan yang dua kerat ini, semuanya centang-perenang"

Seorang perempuan yang separuh baya, berbaju kurung hitam, berkain pelekat ungu dan bertutup kepala kain putih yang telah usang, kelihatan berjalan ke halaman serta menengok ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah. Kemudian ia pun pergi ke belakang rumah, ke dalam parak agaknya. Kedua laki-istri itu pun sama-sama mengelakan kepala dari jendela, undur ke dalam rumah pula, lalu duduk seperti bermula dan berpandang-pandangan.

"Benarkah tiada 'kau sapu halaman tadi, Lah?" kata Marah Adik sejurus kemudian.

"Ada, kak. Hamba sapu sekaliannya, tak ada yang ketinggalan. Kak lihat, pagi-pagi buta tadi hamba sudah bekerja: ayam, itik, sudah hamba keluarkan dari kandang dan pekarangan hamba bersihkan belaka. Tetapi tak usah kita hiraukan benar comelan ibu itu, bukanlah sudah selalu demikian perangnya."

"Ya, aku maklum," kata Marah Adil dengan perlahan-lahan. "Sungguh, orang tua selamanya cerewet, supaya anaknya Tetapi, benar, tak usah kita hiraukan! Mari kita ulang percakapan kita tadi dan, Malah, aku hendak berjalan ke Lampung, akan mencoba menggalas di situ. Kata orang, penggalasan di sana elok benar. Lebih-lebih sekarang, sudah tiba musimnya."

"Ke Lampung? Jauh benar, kak," sahut perempuan muda itu dengan agak terkejut.

"Masih di pulau kita juga."

"Dan menggalas tentu dengan pokok, dengan uang."

"Tentang perkara itu tak usah 'kau susahkan, Lah,'" kata Marah Adil pula dengan suara yang agak keras dan riang, akan menyatakan ketetapan hatinya, supaya hilang waswas istrinya yang lemah semangat itu. "Sudah jadi adat kebiasaan kepada kita orang Minangkabau berjalan jauh, mengarungi lautan. Menggalas tidak membawa pokok dari rumah, melainkan pokok itu dicari sendiri di rantau orang. Pokok bagiku hanya izin istriku, izin kau. Lah! Asal kaulepas aku, kaumintakan doa selamat kepada Tuhan Rabbulalamin, setiap sudah sembahyang, senanglah dan tetaplah kira-kiraku. Mudah-mudahan aku selamat pergi dan pulang, dapat rezeki yang halal"

"Kanda!"

"Jangan kau kuatir, Lah. Suamimu ini laki-laki, bukan?" kata Marah Adil sambil tersenyum. "Dan akal budiku takkan kurang rasanya dari pada orang lain. Kaulihat Sutan Baginda laki si Nurani di kampung kita ini. Mula-mula ia melangkah kaki dari rumah bininya, sesen pun, lain dari pada akan belanja di jalan, ia tiada membawa uang. Tetapi sekarang — ia sudah pulang beberapa hari yang baru lalu ini — sekarang sudah tertegak rumah kemanakannya, dan khabarnya konon, pokoknya di Lampung masih tinggal lebih dari tiga ribu rupiah. Padahal ia tiada berkepandaian suatu apa, bahkan menulis dan membaca surat saja pun ia tidak pandai."

"Nasib orang elok, kak."

"Dan nasib kita siapa yang tahu?" Dan hal itu pun bergantung kepada ikhtiar juga, seperti kata pepatah: Ikhtiar menjalani, untung menyudahi. Kalau Sutan Baginda tidak berikhtiar, maukah datang saja untung nasib yang baik itu kepadanya? Dan kita belum menjalankan ikhtiar lagi!"

"Pekerjaan kita selama ini, bersawah berladang itu, bukan ikhtiarkah namanya?" kata Ramalah, seraya mengangkatkan kepalanya, sehingga kelihatan matanya bersinar-sinar.

"Betul!" kata Marah Adil seraya meraih perempuan itu ke dekatnya, "tetapi sekarang kerja sawah dan ladang itu sudah terhenti buat sementara! Takkan lama aku merantau, takkan lama kita bercerai Ya, berat hati akan bercerai? Kalau

perkara itu kausebut. Lah, hatiku pun tak terperikan beratnya akan meninggalkan engkau. Sekali belum, dua kali belum kita bercerai barang setapak, tetapi akan diperturutkan sajakah hati itu? Sudah sepekan dua aku berpikir-pikir, sekarang bulat sudah hatiku. Sayang: akan anak dipertangis, sayang akan bini ditinggalkan."kata Ramalah dengan senyumnya."

"Benar, dan negri itu kusamakan dengan engkau. Nah, sekarang karena kasih-sayang kepada adikku, terpaksa aku meninggalkan engkau buat sementara."

"Bila kak akan berangkat?"

"Jadi kauzinkan? Sukur, dalam dua tiga hari ini."

Tiba-tiba terdengar pula suara orang mengomel-ngomel di halaman. Rupanya ibu Ramalah sudah datang pula dari parak, membawa kacang panjang dan daun ubi Perancis beberapa kebat. Dengan segera ia naik tangga dan baharu tiba di atas rumah, ia pun mengeluh kepanasan serta mencampakkan undung-undungnya. Seekor kucing belang tiga datang menghampiri dia, mencium-cium dan berkeliling-keliling di antara kedua kakinya, serta mengeong-ngeong dengan tiada berkeputusan.

"Hai, kucing celaka, kucing jahanam," kata perempuan itu seraya menyepakkan binatang itu dengan bengis. "bukan disongsongnya dengan kopi awak ini, malainkan dengan ngeong. Senang benar binatang ini, sudah setinggi ini hari, masih merenung-renung di dalam rumah. Anak raja, menan ah, sedangkan Sutan Baginda yang baru pulang itu tidak sesenang engkau ini benar, hai, kucing."

"Apa, ibu, ibu dari parak rupanya," kata Ramalah serta berangkat dari tempat duduknya dengan segera. "Wah, bagus-bagus benar kacang ini, bulat-bulat, hijau-hijau, dan ini daun ubi pula, ai," katanya seraya menelan air ludah, "tentu sedap benar makan lohor kelak." Barang-barang itu pun diambilnya dari tangan ibunya. "Dan nanti kurebus kacang ini, atau digulai bersantan, ya, ibu? Daun ubi digoreng dengan ikan kering."

Ia berkata-kata demikian akan menahan gelora yang ke luar dari mulut ibunya, sindir-sindiran yang boleh jadi mengenai dan melukai hati lakinya, yang pada pemandangan dan perasaannya sekali-kali tiada bercacat dalam pergaulan hidup, baik dengan mentua dan ipar-besannya, baik dengan siapa jua pun. Akan tetapi apa hendak dikata, mulut ibunya sungguh ringan, bibirnya lancang, perkataannya tajam-tajam, lebih-lebih jika ia ada dekat Marah Adil. Seakan-akan ia tiada suka atau sudah menyesal? berme-



„Sudah se tinggi ini hari, masih merenung-renung di dalam rumah. Anak raja..”

nantukan orang muda pesawah itu?

Mujur, dengan cerdas-cendekia Ramalah, kata-kata ibu itu pun tiada sampai telanjur benar, tiada sampai menimbulkan silang-selisih dan sengketa. Dan mujur pula Marah Adil berdiam diri seraf gelak-senyum saja dengan manis. Hanya ketika mentuanya sudah sabar rupanya, telah lapang kira-kiranya, barulah ia membuka mulut dengan sopan, seakan-akan tak ada terjadi apa-apa; ujarnya, 'Eh, sudah boleh dipetik buah kacang awak, ibu? Kemarin dahulu hamba lihat belum sepanjang-panjang dan sebulat-bulat itu rupanya. Malah, tolong ambil sabit di belakang, aku hendak ke ladang sebentar."

Mentuanya memandang kepadanya serta berkata dengan manis. Entah berbuat-buat, entah sebenarnya, tetapi memang manis bunyinya "Tak usah Marah ke ladang hari ini. Panas keras benar, bagi pecah benak kepala rasanya."

"Tak apa ibu." kata Marah Adil dengan senyumnya "Masa kan orang tua akan lebih tahan panas dari pada orang muda."

Setelah sabit diterimanya dari tangan istrinya, ia pun turun ke halaman.

III. DI DALAM KAPAL

Pada suatu hari, pagi-pagi benar, orang agak banyak berkumpul di rumah istri Marah Adil. Lain daripada orang setangga Ramalah dan sahabat-kenalan Marah Adil, hadir juga di situ seorang dua orang alim dan penghulu kedua belah pihaknya. Orang akan mendoa, bersedekah sedikit, akan melepas Marah Adil berjalan ke perantauan.

Hari itu menurut pendapat orang alim ialah hari yang baik dan saat yang sempurna untuk melangkah kaki turun dari rumah, apabila seseorang bermaksud hendak pergi mencari rezeki yang halal ke perantauan.

Setelah dibaca doa selamat dan setelah selesai makan-minum, Marah Adil minta maaf kepada sekalian orang yang hadir itu, lalu turun dari rumah Ramalah dengan hati yang tetap dan cita-cita yang tinggi dan mulia: hendak berjuang mencari nafkah rumah-tangganya.

Ia pun dilepas oleh istrinya itu dengan hati yang suci dan muka yang jernih, sedang ibunya dewasa itu tidak dapat ditentukan pikirannya dan perasaannya. Entah ia suka, entah duka, entah ada menaruh pengharapan besar, entah pun Siapa tahu, karena Marah Adil berjalan hanya dengan kekuatan hati sahaja: tiada membawa modal, yang berupa uang atau barang dagangan. Padahal ia hendak pergi berniaga, katanya. Yang nyata hanyalah: sekarang ia sudah dapat berkata, baik dengan sungguh-sungguh, baik-pun dengan ejekan, bahwa menantunya bukan orang pesawah lagi, melainkan sudah jadi bakal saudagar.

Marah Adil berjalan kaki dari rumah Ramalah ke setasiun kereta api, hanya berbekal nasi sekampil dan uang kontan sekadar cukup untuk ongkos dalam perjalanan sampai ke tempat yang ditujunya.

Dari Singkarak ia menumpang kereta api ke Padang dengan selamat.

Di kota yang ramai itu ia bermalam di lepau nasi seperti biasa pada "orang dagang." Dari situ ia berjalan-jalan masuk lorong ke luar lorong, masuk pasar ke luar pasar, akan melihat-lihat mata pencaharian orang Bukan buatan besar hatinya melalui toko yang besar-besar di Pasargedang, di Kampung Cina dan di Kampung Jawa, sehingga ia lupa akan segala kesusahan dan kesukaran hidup

selama ini. Istimewa karena setengahnya toko itu kepunyaan bangsanya, bahkan hak-milik orang setanah air dan secucuran atap dengan dia, yakni orang Sumpur tulen. Kalbunya penuh dengan kegembiraan, penuh dengan angan-angan yang tinggi. "Kalau mereka itu dapat menguasai toko yang besar-besar itu, mengapa aku takkan dapat pula?" pikirnya, sambil berjalan lambat-lambat dan melayang-layangkan mata ke dalam toko-toko yang penuh dengan barang dagangan itu. "Asal mulanya mereka itu niscaya tiada bermodal seperti aku ini jua. Akan tetapi karena ketetapan dan kemauan hatinya, karena cita-cita yang tinggi lagi mulia, dapatlah mereka itu hidup dengan senang. Dan terpancang Aku harus, mesti demikian pula. Tentu mungkin tercapai olehku keadaan serupa itu, asal aku giat bekerja, berusaha dan tiada lekas putus asa, ya, asal aku cukup menahan hangat-dingin."

Dengan perasaan gembira demikian dua hari kemudian Marah Adil meninggalkan kota Padang, pergi ke Teluk Bayur dan terus masuk ke dalam kapal yang akan berlayar ke sebelah selatan.

Kesibukan di pelabuhan, kegirangan kaum-buruh kapal melakukan pekerjaannya — tak kenal payah dan lelah -- serta riuh-rendah suara orang banyak menguruskan diri masing-masing, — sekaliannya itu melupakan orang muda itu akan segala sesuatu yang berhubungan rapat dengan keadaan dirinya sendiri dewasa itu.

Akan tetapi setelah kapal mulai berlayar, berangsur-angsur jauh dari daratan, dan sekalian orang yang berdiri di pangkalan makin lama makin kecil nampaknya, ketika itu barulah berdebar-debar hatinya. Sekonyong-konyong pikirannya berkacau, iman di dadanya mulai berguncang. Takut timbul dan kuatir pun datang. Lebih-lebih ketika dilihatnya orang sibuk dan bergalau di atas geladak kapal itu. Segala penumpang kelam-kabut dan berebut-rebut tempat Di sana orang membentangkan tikar dan kasur, di situ membuka kursi lipat atau ranjang kain, ya, ketika itu Marah Adil tak ubah sebagai kerbau terkejut oleh gung Tercengang-cengang, tak tentu apa yang akan dibuatnya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, dan sekalian orang itu asing kepadanya. Seorang pun tiada nampak kenalannya, dan seorang pun tiada menyapa atau mengindahkan dia. Akhirnya, sebagai digerakkan oleh mesin, perlahan-lahan dan tiada terasa, ia pun duduk di atas bungkusannya. Tetapi tidak lama. Tiba-tiba ia terdidi pula, sambil menjinjit bungkusannya itu. Ia melangkah, berjalan lam-

bat-lambat di sela-sela tempat yang telah diduduki orang, tertegun-tergun sambil melayangkan mata kian ke mari. Ia mencari-cari tempat yang masih terluang Kemudian ia sampai ke bawah tangga tempat kapitan "Ah, di sini saja," pikirnya, dan ia pun membuka bungkusnya yang sangat berharga itu. Kelihatan sehelai tikar pandan putih! Dan tikar itu pun segera dibentangkannya di atas tumpukan barang-barang. Ia duduk di situ, termenung, sambil bertongkat lutut. Akhirnya, entah berapa lama antaranya, ia pun berbaring dan tidur

* *
*

Sementara itu kapal berlayar jua, makin lama makin laju, sedang penumpang sudah agak tenang rupanya.

Dua hari kemudian sedang kapal *Van Linchoten* yang besar itu dipermain-mainkan gelombang di tengah laut dengan hebatnya. terdengarlah seru riang-gembira di geladak demikian, "Ha, ini dia yang kucari-cari sejak tadi. Baru bersua, sudah puas aku berjalan dari buritan sampai ke haluan Engkau ada di sini, Karim. Ham, pandai pula engkau main catur, mari kugantikan."

Orang yang berseru itu pun duduk menyeruak di antara beberapa orang muda-muda yang tengah bermain catur di atas peraka dengan asyiknya. Rupanya juara-juara catur itu sahabat-kenalannya, sebab ia tiada segan dan malu sedikit jua kepada mereka itu. Lebih-lebih kepada seorang anak muda, Karim namanya, lantas benar angannya. Dengan kuat diraihnya bahu si Karim ke belakang, sehingga ia hampir terjungkang dan kakinya naik meranting ke atas berserak-serak buah catur yang berjajar di hadapannya. "Nah, mampus engkau," katanya sambil tertawa-tawa dan menggantikan kedudukannya. "Dari tadi sudah kukatakan: engkau tak pandai main, tak kaupedulikan. Ayuh, kawan-kawan, dengan aku berlawan, — jangan dengan si Karim pandir ini. Coba kalahkan aku, kalau dapat!"

"Ah, harimau kalau mengaum takkan menangkap," kata si Samah, seorang di antara orang yang main catur itu.

"Aduh, mati aku, Karim"

"Ha ha, ha, tanggungkan olehmu. Engkau jagakan harimau tidur, tentu engkau diterkamnya", kata si Samah pula dengan sukacita melihat orang tadi dicekik oleh si Karim dari belakang, serta ditarik-tariknya. "Jangan dilepas-lepaskan, Karim, seret kakinya, cam-

pakkan masuk laut, supaya kenyang yu di lautan besar ini. Ha, ha, ha, rasai olehmu, Kahar, balasan kekerasan tingkahmu."

"Aduh, Karim, rupanya benar-benar engkau hendak membunuh aku. Ayuh, lepaskan! Kalau aku mati, tentu engkau akan menangis jua. Jauh dekatnya aku ini orang semendam juga, bukan?" kata si Kahar dengan suara terputus-putus.

"Ha, orang semenda", kata Karim seraya melepaskan tangannya dari leher orang muda itu. "Kalau sudah hendak sampai ajalmu, baru engkau tahu basa-basi, he? Tadi aku duduk baik-baik, engkau jungkangkan. Tak bermalu, tak sopan".

"Begini rupanya orang yang minta lawan", kata kawan-kawannya. "Baru dengan si Karim seorang engkau sudah melolong memanggil mak Kahar. Engkau sangka di kampungkah di sini? Ini laut Tanjuncina sobat! Kalau engkau berpongah-pongah di sini, kami hanyutkan engkau, tahu?"

..... "Cimahi Padalarang, cari nyai yang banyak barang"

..... "Tarik kantungnya", kata si Kahar meningkah lagu keroncong yang sampai ke telinganya, jauh dari sebelah buritan, sambil berpaling ke sana. "Hai, siapa yang berkeroncong itu? Merdu benar bunyi suaranya, seperti suara perempuan".

"Ssst, kepada perempuan saja hadap pikiranmu. Tak malu kepada si Karim, kepada iparmu itu?" kata si Samah sambil tertawa.

"Benar, maaf, tetapi sungguh mati merdu benar suaranya, dan gesek biolanya menyayat-nyayat hati : petik gitarnya menggerakkan pengarang jantung. Nanti kulihat sebentar".

"Tak puas-puas engkau mengigal, Kahar", kata kawan-kawannya seraya memegang kakinya, ketika ia bergerak hendak berangkat. "Sejak tengah hari tadi engkau tak ada kami lihat di tempat ketiduranmu, Kemana engkau"?

"Di atas kapal ini bukannya seperti duduk di atas rumah mentua, duduk bersila erat-erat serta membilang-bilang anyaman tikar. Tidak kita mesti berjalan mencari sahabat-kenalan, melepas-lepasakan selera, atau mencari obat pencuci mata".

"Patut benar nyalang biji matamu dan berminyak-minyak mukamu. Siapa pula yang sudah kena tipu Aceh gurindam Barusmu, nakal?" kata seorang yang agak tua di antara mereka itu dengan senyumnya. Dari tadi orang itu belum campur lagi berkelakar, hanya berbaring serta menahan kepalanya dengan tangan kiri di atas kasurnya, yang terbentang di sisi orang muda-muda itu. Rupanya ia

sangat berpaham dan disegani oleh mereka itu. Si Kahar menjawab pertanyaannya dengan hormat, "Bukan begitu, engkau Sutan Batuah. hanya aku pergi mencari-cari perintang-rintang hati, eh, penghilang-hilangkan mabuk, eh, bukan — aku mencahari kenalan."

"Hm, banyak benar yang kucari, dan kentalan, perempuan?" Si Kahar tersenyum.

"Ha, ha, sungguh nakal engkau", kata kawan-kawannya sambil tertawa jua. "Kenalan siapuh!"

"Bukan", sahut orang muda itu dengan perlahan-lahan. Ia sudah mulai agak malu sedikit rupanya, sebab orang-orang yang berbaring dan duduk bersendau-gurau sekelilingnya sudah memandangi kepadanya. "Bukan, aku berjalan-jalan tadi ke haluan; bersua dengan seorang anak gadis kecil sedang bermain-main; terbit kasihku melihat dia, lalu aku sapa! Ia pun ramah rupanya. Aku dilawannya bercakap-cakap. Akhirnya, akhirnya, hum, hamba dibawahnya kedekat ibunya"

"Teruskan", kata si Samah.

"Cih, mata keranjang", ujar si Karim dengan bersungut-sungut.

"Jangan cemburuan, ipar manis," kata si Kahar, seraya tersenyum. "Perempuan itu orang baik-baik, — bini orang berpangkat tinggi di Jakarta, eh, di Bandung".

"Kalau begitu lebih baik engkau turutkan saja dia ke Periangan, jadi tukang angkut barang-barangnya, jadi jongosnya. Atau, ha ya, perempuan Bandung termasyhur cantik dan halus budi-bahasanya. Tak perlu engkau pergi ke Lampung lagi," kata si Karim mengejekkan "Cih, tak bermalu!"

Demi keluar nama negeri yang akhir itu dari mulut orang muda itu, berpalinglah seorang laki-laki yang berdiri di tepi pagar kapal kepada mereka itu. Hatinya tergerak mendengar Lampung itu, nyata tampak terbayang pada air mukanya. Akan tetapi, entah apa sebab karenanya, ia tak lama memandangi kepada mereka itu, ia berpaling ke laut pula, seperti bermula dan terus menatap bukit barisan di sebelah timur yang terbentang keabu-abuan dari barat laut arah ke tenggara.

Ketika itu kira-kira pukul empat petang. Hari cerah, awan hampir-hampir tak ada kelihatan di langit, tetapi angin laut berembus dengan kencang dan tetap dari barat ke timur, sehingga kain layar dinding geladak terkibar-kibar dengan keras — seakan-akan hendak

robek dan mendengung-dengung bunyinya. Kalau tak ada angin itu, meskipun hari sudah rembang petang, entah takkan tertahan panas di dalam kapal itu. Ombak besar, bergulung-gulung setinggi rumah, tapi seakan-akan tiada diindahkan oleh kapal yang besar itu. Lautan yang bergunung-gunung tinggi dan berjurang-jurang dalam itu dilaluinya dengan mudah, terus, bagai kereta api berlari di atas jalannya, sehingga angguk dan olengnya hampir-hampir tiada terasa oleh penumpang. Kebanyakan mereka itu duduk berkumpul-kumpul serta bercakap-cakap dengan riang, atau bernyanyi keroncong. Setengahnya tidur mendengkur dengan keras, setengahnya berbaring-barang saja dan ada pula yang duduk bermenung, — tak tentu apa yang dipikirkannya.

"Hai," kata si Karim berbisik-bisik, seraya mencubit si Kahar yang tengah asyik berhandai-handai dengan kawan-kawannya.

"He, lain pula orang ini," kata orang muda itu seraya mengipaskan tangan kawannya itu. "Masa orang semenda dicubit-cubit"

"Lihatlah, Kahar," kata si Karim pula sebagai tak mengindahkan ejekan kawannya. "Lihatlah orang muda itu! Sejak tadi ku-perhatikan, selalu ia bermenung saja."

"Biar dia bermenung, biar dia melompat ke dalam laut, apa peduliku?" jawab si Kahar seraya menoleh kepada orang yang ditunjukkan sahabatnya itu. Dan orang yang lain-lain pun memandang ke sana pula.

"Ssst, jangan kuat-kuat bertutur," kata si Karim, "nanti kedengaran kepadanya."

"O, itu," ujar si Kahar setelah memperhatikan orang muda itu dari belakang. "Badannya tegap dan kukuh, perawakannya elok, pakaiannya bersih. Sungguh jauh-jauh ingatannya. Mungkin ia terkenang akan induk nasi di rumah. Ha, ha, kalau tiada beriman, jangan ditinggalkan lingkungan dapur, kawan!"

"Kahar, agak mulutmu sedikit. Kalau kedengaran olehnya, tentu timbul perselisihan," kata Sutan Batuah memberi ingatan dengan marah. "Engkau cuma tahu mencabik saja, menjahit nanti tentu pulang kepada kami yang tua-tua juga. Engkau seakan-akan tak ingat! Berolok-olok boleh, tak ada alangannya, asal berketika dan pada tempatnya. Akan tetapi, lebih baik awak sama awak saja. Itu bukan orang kampung kita rupanya."

"Maaf, engku, benar terdorong hamba sedikit. Tetapi orang manakah dia gerangan? Sudah kerap kali hamba berlayar, belum

pemah hamba bersua dengan dia. Dan dalam pelayaran sekali ini pun baru kini dia kelihatan. Tetapi bahwa ia orang Minangkabau juga, tahu hamba sudah, meskipun baru hamba lihat dia dari belakang saja."

"Baik dia orang langit, atau orang laut, tetapi ia makhluk Allah jua." kata si Karim. "Berhidung, bermata seperti kita ini. Hanya aku heran, sejak tengah hari tadi ia tak berasak-asak dari situ, dan tak beralih-alih pandangnya! Rupanya rusuh benar hatinya."

"Siapa tahu, barangkali ia baru sekali ini berlayar. Atau barangkali baru kawin dan terpaksa bercerai"

"Ssst, ia berpaling ke mari, kepada kita ini," kata seorang diri pada mereka itu.

Memang sejak kapal *Van Linchoten* meninggalkan pelabuhan Teluk Bayur, barulah petang itu Marah Adil kelihatan berdiri di tepi pagar kapal itu. Selama dalam pelayaran itu ia tidur, atau duduk saja. Mabuk Dan ketika itu pun amat lesu rupanya. Ia tegak lurus-lurus, sambil bertupang dagu, bermenung, bermuram durja dan memandang tenang-tenang ke muka. Tiada terpejam-pejam matanya. Seakan-akan ada suatu perkara yang sangat muskil menghiru-biru sukmanya, yang aman-sentosa selama ini.

Sungguh ada yang dipikirkannya, banyak, bahkan teramat banyak agaknya. Baru sekali itu dirasainya benar-benar, betapa kasih-sayangannya kepada orang, yang ditinggalkannya - sekejap pun tiada hilang dari matanya, tiada luput dari ingatannya paras istrinya! Dan baru saat itu pula ia insaf dan yakin, bagaimana sia-sia perbuatannya, bagaimana pandir dan gila cita-citanya: pergi merantau sejauh itu dengan maksud hendak berniaga, tetapi tiada membawa modal. Kalau ditakdirkan Tuhan sampai ia ke tempat yang ditujunya, sampai ke penggalasan yang sedang jadi buah tutur saudagar-saudagar dan orang muda-muda yang berdarah niaga itu, apakah yang akan diperbuatnya? Siapa yang akan didapatinya di sana?

Sia-sia betul! Hatinya kecut, semangatnya suram dan cita-citanya mulai berangsur-angsur hilang.

"Wahai, Lah," keluhnya seraya menurutkan dengan matanya gerak awan berarak perlahan-lahan di puncak bukit barisan yang hampir-hampir tiada kelihatan itu, "rasakan malang adik melepas"

"Larut hati awak memandangi awan berarak itu," demikian kedengaran suatu suara di sebelah kanannya.

Ia pun terkejut dan menoleh dengan segera ke tempat datang suara itu. Seorang yang separuh umur, kuat dan sehat badannya, jernih dan tenang air mukanya, kelihatan berdiri di dekatnya. Orang itu memandangi kepadanya. Tiba-tiba Marah Adil menejur, malu, kalau-kalau keluhannya tadi itu terdengar olehnya. Sejurus antaranya orang itu pun berkata pula, – ditunjukkan kepada Marah Adil dengan manis, ujarnya, "Sejak tadi kulihat Sutan berdiri di sini, memandangi tenang ke daratan. Rupanya tertarik benar hati Sutan melihat ke indahan alam."

"Sekaliannya baru kepada hamba, engku," jawab Marah Adil dengan hormat. Ia pun berpaling dan menghadap kepada orang itu, sambil berpegang dengan tangan kiri ke pagar kapal.

"Baru? Belum pernahkah Sutan berlayar?"

"Baru sekali ini, engku."

"Tidak berteman?"

"Tidak, hanya seorang diri saja."

Sekonyong-konyong ia menyesal mengaku terus-terang demikian, sebab menurut cerita yang telah didengarnya, tipu-muslihat orang jahat amat banyak dalam pelayaran. Kalau tidak ingat-ingat, lekas orang tertipu dalam kapal oleh mulut manis. Apalagi orang itu berkata: *sejak tadi* telah memperhatikan dia. Apa maksudnya? Hatinya pun berdebar-debar. "Akan tetapi, tidak," pikirnya, "bukan seperti ini orang yang akan menipu aku. Rupanya ia lurus dan tulus. Tambahan pula apa yang akan diambilnya dari pada aku ini? Harta, tak ada sebulu jua. Akan dijadikannya kuli kontrak? Ah, tak mungkin"

Was-wasnya itu diputuskan oleh orang itu dengan pertanyaan, "Hendak ke mana, Sutan?"

Marah Adil memandangi kepadanya, serta katanya "Maksud hamba ke Lampung, engku."

"Ke Lampung?"

"Ya, engku."

"Mengapa?"

Marah Adil tidak segera menjawab, ragu pula hatinya. Dalam pada itu orang itu berkata pula dengan bertambah manis, "Rupanya kita sehaluan."

"O, jadi engku hendak ke sana pula?" kata Marah Adil tiba-tiba dengan agak lapang rasa dadanya, sebab sudah bersua dengan orang, yang akan dapat diturutkannya turun di pelabuhan kelak.

"Ya, aku hendak ke Lampung dan kawan-kawanku itu pun hendak ke situ juga," jawab orang itu, seraya menunjuk kepada orang yang duduk bercakap-cakap di atas peraka itu. "Mengapa Sutan pergi ke Lampung ?"

"Mencari-cari rezeki, engku."

"Hendak menggalas, atau makan gaji ?"

"Cita-cita dari rumah hendak menggalas, tetapi"

Sekonyong-konyong ia jadi pucat dan rongkongannya terkunci rasanya.

"Adakah kenalan Sutan di sana ? Yang akan Sutan dapati mula-mula datang ?"

"Tidak, engku," jawab Marah Adil dengan perlahan-lahan. "Itulah yang hamba rusuhkan sekarang".

"Ya, mula-mula tentu Sutan teramat canggung, dan Sutan dari mana ?"

"Dari Sumpur."

"O, dari Sumpur ?" kata orang itu mengulang perkataan itu dengan minatnya. "Tentu Sutan saudagar, bukan ?"

"Mengapa begitu ?"

"Sebab orang Sumpur kaya-kaya ahli dagang belaka."

"Yang kaya, kaya juga," sahut Marah Adil dengan senyummy.

"Ya, aku banyak berkenalan dengan orang negeri Sutan: di Padang, di Painan, di Bengkulu, — dan di Lampung ada juga seorang dua. Sutan kenal kepada Sutan Baginda ? Dia sudah kaya di Telukbetung. Ya, kalau begitu, takkan canggung benar Sutan di sana. Ada yang akan menyambut Sutan itu pun — maaf — kalau memang Sutan orang baru."

"Sungguh hamba baru hendak mencoba-cobai nasib. Dan hamba tak berkenalan dengan engku Sutan Baginda itu. Hanya tahu nama dan rupanya. Betul kami boleh dikatakan secucuran atap — rumah bininya tiada jauh dari rumah mentua hamba — akan tetapi"

"Barangkali di kampung tidak berkenalan, tetapi di rantau orang mesti, terpaksa kita berkenal-kenalan. Seperti mamang orang kita : Dekat mencari suku, jauh mencari hindu."

"Benar, engku. Tetapi bagi hamba, pada perasaan hamba, entah barangkali karena hamba hina dan miskin, rasanya berat benar akan mendekat-dekat kepada orang kaya. Takut, kalau diterimanya dengan hati tak senang."

"Sutan, eh, maaf, dari tadi aku sudah bersutan saja, siapa gelar Sutan yang sebenarnya ?"

"Dipanggilkan orang kampung: Marah Adil, engku," jawab orang muda itu dengan kemalu-maluan.

"Marah Adil, terima kasih. Dan barangkali Marah Adil sudah biasa berniaga di kampung atau di negeri lain?"

"Belum pernah, engku."

"Sayang! Tetapi melihat tampan rupa Marah, rasa takkan lama belajar. Apa benar sukarnya berniaga, menggalas cara orang kita! Asal pandai membeli dan menjual, pandai berhitung sedikit-sedikit Tentu Marah ada bersekolah dahulu, bukan?"

"Ada, engku, tetapi sekolah kelas dua saja,"

"Kelas dua? Tak sampai ke kelas lima?"

"Sekolah kelas dua, sekolah Melayu saja. Bukan sekolah Belanda," kata Marah Adil, menerangkan. "Tetapi ada tammat kelas lima."

"O, begitu," kata orang itu dengan tersenyum kemalu-maluan. sebab ia tidak tahu apa yang bernama sekolah kelas dua itu. Ia sendiri, jangankan bersekolah, belajar, menginjak pintu gerbang sekolah pun tiada pernah seumur hidupnya. "Jadi Marah ada bersenjata yang tajam."

"Akan dipengapakan kepandaian tulis-baca itu, jika awak tidak beruang? Lebih-lebih dalam pemiagaan, tentu uang perlu sekali."

"Benar pula kata Marah itu. Banyak orang kita yang pandai-pandai, mahir menulis dan membaca, patut jadi jurutulis, tapi amat canggung dalam pemiagaan. Marah tentu tiada akan berhal demikian. Darah saudagar ada pada orang Sumpur."

"Tapi pada hamba belum tentu lagi. Belum sampai lagi ke penggalasan, baru di atas kapal ini, sudah ngeri hamba mengirangirakan kesia-siaan hamba. Sudah nyata kepandaian tak ada, pokok jauh sekali, tetapi merantau juga."

"Jangan diperisau benar pikiran. Yang jadi tiang tongkatan kita hidup di atas dunia ini bukannya uang saja. Terutama kemauan dan ketetapan hati, akan mencapai suatu cita-cita yang mulia. Lagi pula: lurus, benar, tulus kepada Tuhan yang mahamurah. Rupanya, hamba lihat, Marah ada bersifat yang demikian. Kalau tidak, tentu Marah takkan berani pergi merantau sejauh ini!" Ia pun tersenyum sedikit. "Dan kataku, tadi, aku banyak berkenalan dengan orang Sumpur, bahkan banyak yang telah ku-pandang lebih dari pada sanak-saudaraku sendiri. Banyak orang Sumpur tempat aku berutang budi. Raja Baginda di Pasargedang."

umpamanya. Marah kenal kepadanya, bukan? Ya? Nah, ia sudah lebih dari pada bapa bagi kami. Dia induk semang kami yang pengasih lagi penyayang. Elok buruk orang kami ditanggungnya. Yang tak berpokok diberinya pokok yang sakit dicarikannya sitawar dan sidingin."

"O, jadi engkau berkenalan dengan mamak Raja Baginda?" tanya Marah Adil dengan pengharapan yang tiba-tiba timbul kembali di dalam hatinya.

"Mamak bagaimana pada Marah dia itu?"

"Mamak spesukuan, tetapi sudah jauh benar. Barangkali ia tak kenal kepada hamba."

"Tetapi sungguhpun demikian berkarib juga namanya. Yang sudah terang, senegri! Nah, tak usah Marah bersusah-susah mencari tempat menumpang di Telukbetung kelak. Ada rumah kita di sana, turutkan saja aku ini. Nanti kita perkatakan cita-cita Marah yang baik itu."

"Sekali engkau sebut, beribu kali hamba terima kemurahan hati engkau itu," jawab Marah Adil dengan sukacita. "Syukur alhamdulillah. Tuhan yang akan membalas kebaikan hati engkau kepada hamba yang hina ini, sudi menyambut untung buruk hamba."

"Hidup di dunia bantu-membantu, sokong-menyongkong . . ."

"Olele Kutaraja, kalau boleh dibawa saja!"

"Siapuh! Larikan saja"

"Hm, riang benar mereka itu," kata teman Marah Adil bercakap-cakap itu, seraya memandang ke tempat datang suara itu. "Sejak tadi mereka itu berkeroncong, tak puas-puasnya. Tetapi memang, apa lagi perintang hati dalam pelayaran seperti ini? Dan, jadi kita sesuai sudah, Marah Adil? Di mana Marah tidur? Jangan menyisih jua, bawalah barang-barang ke tempat kami! Nun, di atas peraka itu. Dan mereka itu orang kita sekaliannya."

"Uaak"

"Ah, orang itu sudah mabuk laut Marah tidak pusing? Ayuh, jemputlah, ambillah barang-barang Marah, bawa ke sana." Dan ia pun mengulurkan tangan kepada orang muda itu.

"Engku"

"Ya, Marah, aku bergelar Sutan Batuah, berasal dari Maninjau. Aku sudah pening, sudah naik pula perutku melihat orang muntah itu. Nanti kita sambung percakapan kita. Sekarang aku hendak berbaring, tak tahan berdiri lebih lama lagi." — Lalu ia berlari ke tempat tidurnya di atas peraka tengah.

IV. DI TEMPAT BERMALAM

Jatuh bersambut, hilang bercari, — sungguh adat kebiasaan sedemikian berjasa benar kepada masyarakat Minangkabau, terutama dalam penggalasan di rantau orang. Kalau tidak, mustahil anak-anak Minangkabau akan berani meninggalkan kampung halamannya, pergi mencari nafakah diri, bahkan pergi menuntut ilmu pengetahuan pun ke negeri asing dengan tiada mempunyai tulang-punggung yang layak dan kuat. Ke mana saja mereka itu pergi dengan tak berwaswas, asal di tempat itu ada tinggal orang sekampungnya. Dan sifat mereka itu pun, pada umumnya, tiada memantangkan barang sesuatu pekerjaan, yang bersangkutan dengan ujud dan maksudnya. Kasar dan halus dikerjakannya dengan rajin dan giat.

Demikian Marah Adil disambut oleh Sutan Batuah, saudagar — kain di Telukbetung. Rupanya pertemuan dan percakapan di kapal itu sudah cukup baginya, akan mempercayai orang muda itu. Bermula Marah Adil dimintanya, agar belajar berniaga lebih dahulu kepada kewanakannya, di bawah tilikannya dan pimpinannya. Dan tinggal di rumahnya.

Sebagai mengaji Marah Adil diajarnya sejak dari Alif dahulu: disuruhnya menyapu-nyapu kedai, bahkan membasuh-basuh cawan-pinggan. Sebagai ujian Apabila ia lulus dalam ujian yang berat itu, dan lebih-lebih apabila ia dapat menunjukkan kecakapannya dan kelurusan hatinya, barulah ia boleh mengharap apa yang dikehendaknya.

Dan karena Marah Adil betul-betul hendak mencapai cita-citanya, ingin hendak melunaskan janjinya kepada istrinya, ingin akan disegani dan disayangi oleh mentuanya, maka dalam tiga bulan saja ia pun sudah menjadi rekan si Karim dalam perniagaan batik.

Kejadian itu cepat sekali. Padahal kebiasaan jadi anak-semang atau tongkang itu kadang-kadang bertahun, dan hanya dapat minum dan makan saja. Ya, Marah Adil telah jadi saudagar kecil, telah kelihatan berkedai kain di pasar-pasar dalam daerah Lampung itu. Dalam tiap-tiap pasar itu ia pun berangsur-angsur sudah mulai dikenal orang, makin lama makin banyak langganannya, karena sifat saudagar memang ada padanya. Mulut manis, kucindan murah dan pandai berhitung

Oleh karena pasar di daerah Lampung berjauhan letaknya, kalau ia "berlegar",¹⁾ kerap kali ia tiada sempat pulang ke Telukbetung kembali, melainkan ia harus bermalam di lepau dekat pasar itu, seperti biasa dilakukan oleh kawan-kawannya. Demikian pada suatu malam ia menumpang dalam sebuah lepau, kepunyaan orang Minangkabau jua.

Banyak "orang dagang" tinggal di situ. Dan istimewa banyak-pula tingkah-laku, piil-perangai mereka itu: baik atau buruk, terpuji atau tercela.

Sedang Marah Adil duduk-duduk seorang diri di sudut lepau itu, terdengarlah orang berseru kepadanya, "Ke mari duduk, Marah, ke kelompok tengah ini! Eh, masih bekerja, rajin amat! Belum akan naik haji besok lagi, ha, ha! Di sini bercakap-cakap. Kami ingin benar hendak mendengar kejadian di pasar tadi, bagaimana asal-mulanya?"

Marah Adil memandang ke tempat datang suara itu. "O, si Kahar," katanya dengan senyumnya, dan ia pun terbangkit dari kedudukannya, akan memperkenankan permintaan itu.

Lepau nasi itu terdiri di tepi jalan raya. Pintu dan jendelanya masih terbuka. Lampu menyala dengan terang-benderang. Sebelah ke dalam dekat kedai — tempat piring-piring dan tempat makan-makanan terletak berjajar-jajar — kelihatan seorang laki-laki duduk di atas sebuah kursi kayu, yang tersandar ke dinding, ia tiada berbaju, hanya berkaus sempit saja, sehingga nyata tampak lipatan perutnya yang gendut dan bentuk dadanya yang bidang lagi busung. Dan ia bercelana panjang dari pada kain batik, yang ditutup dengan sehelai kain merekan hingga lutut dan berkopiah sutra hitam yang lunak. Kepalanya terangguk-angguk, amat ia telah mengantuk, meskipun malam itu baru kita-kira pukul delapan. Ya, barangkali karena ia teramat letih. Ia bekerja berat pada siang hari itu, waktu pasar ramai. Di ruang tengah, yang dipergunakan pada siang hari akan tempat makan orang yang biasa bersila dan malam hari buat tempat tidur orang dagang, ketika itu kelihatan orang tiga kelompok. Masing-masing dengan lakunya. Sekelompok di sudut kiri, yaitu pada bahagian yang tiada berlampu, hanya samar-samar muka kena cahaya, lampu dari kedai. Mereka itu bersalung dan bernyanyi melagukan pantun dagang dengan sedih. Sekelompok lagi sedang bekerja di sudut sebelah kanan, yaitu

1) Menjaja dari suatu pasar ke pasar lain, yang agak berjauhan letaknya.

Marah Adil dengan dua tiga orang kawannya, dan kelompok yang ketiga di tengah-tengah.

Dan baharu Marah Adil sampai ke kelompok tengah itu. ia pun mulai berceritra dengan riang. Akan tetapi dalam pada itu terdengarlah suara orang berseru dari pintu, "Ha, untung ada Patah belum tidur! Perut hamba lapar amat, Masih ada sisa-sisa sambal, uda?"

"Masih"

"Nasi sepiring, uda."

"Ya, nasi," jawab orang yang bernama uda Patah, yakni orang lepau yang gendut itu dengan agak terkejut – entah apanya yang patah, tidak diketahui orang. Hanya kelihatan tangan kirinya agak bengkok sedikit. Ia bangkit berdiri, hampir-hampir tersundak pada lampu gantung, dan segera mengambil sebuah pinggan dari susunannya. "Senduk berapa, Sutan ? Senduk lima sen ?" tanyanya. seraya menyenduk nasi dari ketiding ke dalam pinggan itu.

"Berapa saja, uda ! Ya, boleh lima sen, lapar sungguh perut hamba sekarang ini," kata orang itu, yakni Sutan Baginda, seraya duduk dekat meja makan dan memandang kepada orang yang bercakap-cakap di kelompok tengah itu.

"Rupanya Sutan terlambat sekali ini. Kawan-kawan sudah lama habis makan."

"Banyak kerja."

"Ramai benarkah orang membeli tadi ?" tanya uda Patah pula, sambil meletakkan nasi di atas meja di muka orang itu. "Dan dengan apa Sutan makan ? Dengan ayam ? Dendeng rabu atau gulai rendang ?"

"Apa, saja boleh."

"Tapi sekaliannya sudah dingin, dan tak berapa tinggal lagi".

"Sayang, tapi, ya, awak berobat kepada engku Malim Suleman: berpantang ayam dan daging ! Kuah-kuahnya saja, uda, boleh, dan tak jadi apa banyak-banyak."

"Hm"

"Dan derai-derai rendang sedikit."

"Ha, bagus benar pantangan itu," kata suara dari dalam bilik di sebelah ruang tengah dengan keras, – beberapa orang sedang asyik main kartu di situ – "kalau begitu, awak mau pula berobat kepada engku Malim Suleman. Hi, hi, hi."

"Ayuh, buang kertasmu, Boya ! Tertawa juga, biar dia makan

keropeng, apa pedulimu ?”

”Hi, hi, hi, uang takkan dibawa ke kubur, sobat ‘ Eh, apa engkau buang tadi ? Babak, eh, lapik sembahyang, nah, makan olehmu babi ini, Junus.” kata suara yang mula-mula kedengaran tadi pula. Rupanya ia berkata kepada orang yang duduk di sebelah kanannya, sambil melemparkan sehelai kartu kepadanya.

Sutan Baginda yang tengah makan itu menoleh dengan kemalu-maluan ke tempat datang suara itu. Yang tampak olehnya hanyalah orang yang duduk di ruang tengah. Sekaliannya memandang kepadanya, seraya tersenyum. Ia pun bertambah malu, sehingga merah warna mukanya. Akan menghilangkan malu itu, berkatalah ia dengan manis, ”Silakan makan bersama-sama kawan-kawan!”

”Terima kasih, Sutan,” jawab mereka itu dengan manis pula.

Sutan Baginda makan dengan lahannya.

”Keras seruan nasi ini, uda Patah,” katanya. ”Mengapa?”

”Kalau tidak hamba sudah tiba di Teluk Ada-ada saja alangannya. Sementara hamba menyelesaikan utang piutang di pasar tadi, otobis berangkat sudah.”

”Mengapa tidak disewa oto sedan saja?” kata orang lepau itu dari kufsinya. ”Tadi ada beberapa orang supir menanyakan muatan ke mari.”

”Oto sedan ’kan mahal sewanya,” kata suara dari dalam bilik pula. ”rugi malah awak. Hai, sepit janggut”

”Singkarak kotanya tinggi,
Sumani mendada dulang,
Awan berarak ditangisi,
Badan jauh di rantau orang.”

”Siapa yang bemyanyi itu, uda?” kata Sutan Baginda, seraya menoleh ke sudut yang agak gelap. Mujur terdengar olehnya nyanyi itu, akan pelipur sindir-sindiran dari dalam bilik itu. ”Siapa yang menyadari untung itu?”

”Kawan-kawan dari Darat, siapa pula lagi? Itu kerjanya setiap malam. Siang tidur panjang saja, mencari malas. Sekarang tersadar akan nasib. puasa sudah dekat.”

Demi didengar orang muda yang tengah berceritra itu kata puasa itu, ia pun terkejut. terhenti bertutur dan berubah warna mukanya. Dalam pada itu nyanyi kedengaran pula:

"Tidak salah bunga lembayung,
salahnya pandah menderita.
Bukan salah bunda mengandung,
salah badan buruk pinta.

Begitu katakan oleh salung "

"Jangan diperturutkan hati iba, kawan! Hati iba membawa larat."

"Nah, makan udang olehmu, supaya gendut perutmu"

"Ssst, terdengar oleh uda Patah nanti!"

Setelah sudah makan, Sutan Baginda meraba-raba saku bajunya, seolah-olah hendak mengambil dompet uang atau mengeluarkan tempat rokok. Akan tetapi suatu apa pun tidak kelihatan dalam tangannya. Ia berbuat, seakan-akan tidak mengindahkan buah pantun itu, dan memandang dengan sudut mata sejurus kepada kelompok tengah pula. Ia berkata kepada uda Patah dengan perlahan-lahan, seraya menjulurkan kepala ke sebelah meja makan, "Siapa yang bercerita itu uda? Riang benar rupanya. Seakan-akan hamba sudah bersua dengan dia tetapi di mana"

"Yang mana?" tanya uda Patah, seraya memandang kepada mereka itu. "O, itu! Hamba kira, Sutan kenal benar kepadanya! Orang negeri Sutan."

"Orang negri! hamba, orang Sumpur?"

"Benar."

"Masa hamba tak tahu!"

"Ya, sungguh. Elok benar untung orang muda itu. Belum beberapa bulan mengacak galas, sudah bermodal."

"Di mana ia tinggal?"

"Di Teluk, dengan Sutan Batuah yang kaya."

"O, ya, betul, tiga bulan yang lalu kerap kali hamba lihat dia di sana, menghuni-hunikan dan menyapu-nyapu kedai engku Sutan Batuah itu."

"Dahulu, tapi sekarang sudah jadi induk semang."

"Hm, kami berdekatan rumah, tetapi tak berkenalan. Siapa namanya?"

"Hamba tidak tahu. Di sini selalu ia digelarkan orang Marah Adil. Belum beberapa bulan barangkali baru lima bulan ia "berlegar" ke mari, sudah besar pokoknya. Itu, yang menyusun barang perniagaan di sudut itu, sekutunya."

"Benar, si Karim, kemanakan engku Sutan Batuah." kata Sutan Baginda, sambil memandang ke sudut kanan. "Marah Adil. Sungguh, lebih baik hamba bersejarah dengan dia." Ia pun berangkat dari tempat duduknya. "Dan utang hamba suratkan saja dahulu, uda. nanti diselesaikan semuanya."

"Kalau begini tarah papan,
Ke barat juga 'kan condongnya.
Kalau begini untung badan,
Melarat juga kesudahannya."

"Tentu, kalau berpangku tangan saja," kata orang dan dalam bilik pula, "coba bekerja seperti kami ini, babi mati, jarum telan Ha, ha, bengkok? Sampai di sini, hi, hi, hi,"

Sementara itu Sutan Baginda sudah ada di kelompok tengah.

"Elok benar tempat rokok ini," katanya, seraya menjemba sebuah tempat rokok perak dari hadapan orang-orang yang asyik mendengarkan cerita orang muda itu di situ, seakan-akan mereka itu bergantung pada bibirnya, sehingga lupa akan bunyi salung dan senda-gurau di dalam bilik itu.

"Rokoklah, kak," kata Marah Adil memutuskan ceritranya, serta menyorongkan tempat rokok itu kepada Sutan Baginda itu. "Rokoklah, tetapi tembakau tiada enak agaknya."

"Teruskan, jadi bagaimana orang tadi itu, Marah?" tanya kawan-kawannya.

"Geli hatiku memikirkan kebodohnya," kata Marah Adil sambil tertawa. "Mula-mula kainku, sehelai kain panjang Pekalongan, sudah ditawarnya 8 rupiah. Itu sudah lebih dari pokok, tapi tipis baru untungku. Aku berikan, sebab aku perlu lekas mengumpulkan uang kontan. Induk semang di Teluk sudah menyesak benar. Tambahan pula berkat kurnia Tuhan, banyak lagi orang lain yang akan kujalani."

"Ya, kami lihat orang berkerumun di muka kedai Marah," kata seseorang. "Merendah benar rezeki Marah ketika itu. Akan tetapi teruskan, bagaimana jadinya?"

"Sebagai orang menyesal, tiba-tiba ia mungkir. Kawanku, si Karim, memandang kepadanya. Ia marah rupanya. Dengan segera diambilnya kayu eluan, diangkatnya, seakan-akan hendak memukul. Akan tetapi tidak, sebenarnya ia hendak mengukur kain putih untuk orang lain. Hi, hi, geli betul, sakit perutku

tertawa orang itu ketakutan, lalu berkata dengan gemetar, "Sudah, sudah Baiklah. ini uang" Dengan cepat dilompatkannya sehelai uang kertas sepuluh rupiah ke dadaku, direbutnya kain dari tanganku, lalu ia lari, dan hilang di dalam orang banyak."

"Ha, ha, ha, bodoh nian orang itu. Jadi?"

"Pang, puk! Pang — mati engkau," demikian terdengar suara di dalam bilik dengan sekonyong-konyong.

Sekalian orang terkejut. Hening seketika, seakan-akan ma-laekat lalu. Yang bersalung meletakkan salungnya, yang bernyanyi tertegun dan yang bercakap dan tertawa berdiam diri. Di dalam bilik pun sunyi senyap pula. Tetapi tiada lama, sejurus kemudian terdengar pula berlampang-lampang, berlapuk-lapuk, diiringi oleh ingar-bingar, gemuruh, bagai hendak runtuh lepai itu.

"Orang berkelahi," kata orang di dalam bilik sambil berlari keluar. "Mati si Boya digulung si Junus. Uda Patah, uda Mati, mati!"

Sekalian orang berbangkit dari tempat duduknya, lalu berkerumun ke muka bilik, hendak masuk, tetapi tiada dapat lalu, sebab dari dalam bilik itu orang berasak-asakan hendak ke luar dengan ketakutan. Ribut, kelam-kabut, bertunda-tunda, sedang sepak-terajang, tinju-tampar berdambun-dambun bunyinya.

"Ada apa — mengapa?" kata uda Patah dengan terengah-engah berlari dan menyeruak ke tengah orang banyak itu. "Mengapa dibiarkan saja? Siapa yang berkelahi? Ayuh, lapangkan jalan." Dengan susah payah ia pun sampai ke pintu bilik, lalu masuk ke dalam. Maka dilihatnya kedua orang yang berkelahi itu berguling-guling, berimpit-impit, empas-mengempaskan dengan sekuat-kuatnya. Seorang pun tiada berniat baik lagi rupanya. Kalau dapat, seorang hendak membunuh lawannya. Kartu bertaburan, uang berserak-serak, rokok menyarap di lantai. Pendeknya, keadaan di dalam bilik itu centang-perenang, seperti ladang dilanda gajah. Akhirnya, dengan susah-payah serta dengan pertolongan beberapa orang yang tiada kehilangan akal melihat kejadian yang tak disangka-sangka itu, uda Patah pun dapat meleraikan, memisahkan kedua orang yang berkelahi itu. Tiga orang memegang pinggang si Boya, dan beberapa orang pula menhelakan si Junus. Setelah terpisah keduanya, berdirilah uda Patah ke tengah-tengah.

Seketika sunyi-senyap. Tak seorang jua yang berkata-kata,



"Orang berkelahi," kata orang dalam bilik sambil berlari ke luar.

sedangkan lantai pun tiada berdetik, tiada bergerak, seolah-olah sama-sama merasa ngeri dengan sekalian mereka itu. Hanya dada kedua orang yang bermusuhan itu kelihatan turun-naik dengan kencang, napasnya menciut-ciut dan segala orang yang berdiri berkeliling memandangnya dengan tenang. Si Boya menundukkan kepalanya, seraya melesit hidung; dan si Junus meraba-raba kening. Keduanya ada berlaba rupanya: hidung si Boya berdarah dan kening si Junus bengkak sebesar telur ayam. Mereka itu berpandang-pandangan dengan bengis, sebagai dua ekor kerbau yang hendak berlaga, tapi tiada lepas dari pada mata uda Patah. Sejurus antaranya ia pun berkata dengan perlahan-lahan dan tertahan-tahan, "Ah tuan-tuan tak sedikit jua tenggang-menenggang"

Hening pula.

"Ia hendak menyamun di sini, uda," kata si Boya, seraya memandangi kepada orang lepau itu.

"Diam, aku makan benakmu kelak," kata si Junus dengan geram serta menggeretang hendak melompati musuhnya. Tetapi ia dipegang dan disabarkan oleh orang yang berdiri di dekatnya.

"Dia alah, kemenangan orang direbutnya. Di sini bukannya di bukit Tambuntulang," kata si Boya pula dengan tak merasa gentar sedikit jua. "Mentang-mentang pendekar, hendak menghabiskan orang saja."

"Kawan-kawan," kata uda Patah pula dengan agak keras, tetapi tenang dan sabar. "Sungguh tuan-tuan tak tahu akan nasib, tak insaf, bahwa kita jauh di rantau orang. Coba tuan-tuan pikirkan sebentar, tuan-tuan camkan dan menungkan, apa maksud tuan-tuan datang ke mari? Apa doa dan cita-cita ibu bapa atau anak bini tuan-tuan melepas merantau, meninggalkan kampung halaman? Kalau hamba tidak salah, kita sekalian semaksud, secita-cita menempuh negeri orang: hendak mencarikan perut nan tak berisi, mencarikan punggung nan tak bertutup. Mencari rezeki yang halal, supaya hidup sama dengan orang: duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Kalau dapat, ya, lebih dari itu."

"Sungguh begitu," kata seseorang di antara orang banyak itu. Uda Patah menoleh kepada orang itu, lalu tampak olehnya Marah Adil yang tegak tepekur. Matanya berapi-api, mukanya sebentar pucat dan sebentar merah, alamat ia sadar akan dirinya. Uda Patah pun meneruskan perkataannya, "Hamba tidak melarang tuan-tuan bersuka-suka, beriang-riang hati, tetapi tiap-tiap sesuatu ada hingga batasnya. Terlampau riang, lupa kita akan Tuhan.

Terlampau sedih pun begitu pula: timbul umpat-umpatan jauh dan larat pikiran. Apa yang tuan-tuan peroleh dengan main judi itu? Adakah orang yang kaya dengan main?"

Uda Patah berdiam diri sebentar.

Hening pula.

Oleh karena tak seorang jua yang berani membuka mulut, ia pun berkata pula dengan bertambah keras dan pedih. "Benain ham, berjudi . . . sudah itu berkelahi! Di mana, musim mana, tahun bilakah gerangan tuan-tuan akan dapat menjejak tanah air kembali, bersua dengan anak-bini, jika begini buatan senantiasanya? Entah barangkali masuk tangsi? Memang, tetapi bukan tuan-tuan saja yang akan berhal sedemikian. Kalau tuan-tuan ditangkap polisi di sini, tentu hamba terbawa-bawa pula, didakwa mengadakan main di rumahku. Hal itu sedikit juga, nah jangan kecil hati kepadaku. hamba tak suka lagi tuan-tuan tinggal di sini. Carilah induk semang lain. Dan tuan-tuan yang gila berpuput bersalung setiap malam, gila beriba hati menyesali untung saja, tapi tak berusaha mencari penghidupan seperti orang lain, tuan-tuan pun takkan hamba beri tempat di sini lagi. Semak hatiku melihat orang bergulung tikar saja siang malam. Apa kekurangan tuan-tuan dari pada orang lain? Ada sama sama diberi Tuhan akal dan pikiran, anggota dan tenaga, tapi malas! Sangka tuan-tuan rezeki itu akan diunggokkan Tuhan ke atas pangkuan tuan-tuan, akan dijatuhkannya dari langit? Tidak, Tuhan takkan mengubah sesuatu, jika sesuatu itu tak berusaha mengubah sesuatu, jika sesuatu itu tak berusaha mengubah dirinya. Cih, alamat akan lapuk di rantau orang."

Mereka itu menundukkan kepalanya belaka.

"Begini cara tuan-tuan di rantau orang, dilepas bini dengan rela, dengan menahan rindu sepanjang hari. Salahkah jika mereka berpaling haluan dari pada tuan-tuan, salahkah jika mentua tuan-tuan menyuruh anaknya minta cerai, setelah mendengar tingkah-laku tuan-tuan yang tiada patut ini? Sekarang engkau, Boya, tidak boleh lagi bercampur dengan si Junus di dalam bilik ini. Tidur di luar. Nah, mari kita keluar, tuan-tuan."

V. GELISAH

Tiada tentu rasa hati mereka dewasa itu.

Rupanya kejadian itu, tempelak atau keritik yang diucapkan induk-semangnya dengan cara yang amat bersemangat itu sudah bercampur-baur, bersenyawa, lalu menjadi sebuah bentuk yang mempengaruhi jiwa masing-masing. Mereka itu memandang ke muka, ke kiri dan ke kanan, dan apabila bertemu mata seorang dengan seorang, mereka itupun menundukkan kepalanya dengan suram-muram, lalu berjalan selangkah-selangkah dari dalam bilik itu sebagai digerakkan mesin.

Setiba di ruang tengah yang luas dan lapang pula, mereka itupun duduk terperanyak dan berdiam diri saja.

Ketika itu sekaliannya seakan-akan seperasaan dan sependeritaan, sama-sama jauh melayang pikirannya, sebab sama-sama tak tentu apa yang akan diperbuatnya. Seorang menggulung rokok, yang lain-lain menggulung rokok pula. Dalam pada itu seorang berkata-kata dengan perlahan-lahan, ingat-ingat sekali, tetapi hampir tak berujung dan berpangkal, "Memang salah Lupa akan kewajiban orang dagang, maksud merantau"

Dan perkataan itu pun disambung oleh orang lain, pun sekadar melepaskan sesak dada saja, "Kita meninggalkan kampung halaman, anak dan istri, sanak dan saudara kita akan memperjuangkan cita-cita hidup, tetapi diperturutkan saja kehendak hati, hawa-nafsu! Berkelahi, wahai"

"Ya, saya tidak tahu, apa asal-mula perkelahian tadi itu?" tanya seorang pula dengan tiba-tiba.

"Hiis, jangan diulang-ulang jua perkara itu," sahut seorang yang agak tua. "Lebih baik kita insaf: tiap-tiap celaka ada gunanya. Malam sudah larut, besok kita akan ke pasar pula. Mari kita tidur, kawan-kawan.

"Eh, ya," kata yang lain-lain serentak sebagai terlepas dari kongkongan perasaan tak keruan, "besok kita akan berjuang pula, tidur. . . ."

Ketika seorang mulai berkemas-kemas dan menyapu-nyapu lantai, mengebas-ngebaskan sarap ke tepi dinding dengan kain sarung, mencari bantal ketiduran, kawan-kawannya pun berbuat

seperti itu pula. Akhirnya mereka itu berbaring di atas tikar hampan, yang sudah diduduki oleh sekalian orang dan diinjakinjak oleh sekalian kaki, lalu mengetur bagai angka lima. Bantalnya dari pada jerami, yang berderik-derik jika tersinggung, seolah-olah membisikkan salah suatu masalah yang sukar ke telinga, dan tak tentu lagi warna kainnya, tak tentu berapa macam baunya. Selimutnya kain sarung saja!

Hanya dua tiga orang yang ada bertikar bantal, berselimut sendiri, dan orang yang baik nasib itu pun tidur mengasing di sudut yang dilingkungi dengan peti dan bungkusan barang yang bersusun-susun.

Dan tentu saja beberapa orang yang sudah bemama "induk semang" serta pandai menjaga kesehatan, ada menyewa kamar sendiri Dan mereka itu pun sudah lama tidur dengan nyenyaknya.

Uda Patah sudah selesai berkemas, pintu dan jendela telah dikuncinya. Sejurus ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Setelah tampak nyata olehnya bahwa sekalian anak semangnya sudah berbaring, bersusun-susun, berbaris mengalang ke dinding di tempat masing-masing, iapun mengangkat tangan akan mematikan lampu gantung yang ada tentang kepalanya. Ketika ia menarik lampu itu ke bawah, akan memutar sumbunya, ia pun berkata dengan agak keras:

"Lampu hendak kupadami, sudah siapkah semuanya?"

Pertanyaan itu dijawab oleh suatu suara dari sudut dengan perlahan-lahan, – takut, segan, malas rupanya orang yang empunya suara itu akan berkata banyak-banyak:

"Sudah, uda, padamilah."

Sst, lampu padam – gelap eh, belum, masih terang jua sedikit. Dekat uda Patah masih terpasang sebuah lampu dinding. Dengan segera lampu itu diambilnya dan dibawanya ke belakang lambat-lambat, bergerak-gerak menurutkan ayun langkahnya. Cahayanya pun berayun ayun dan melonjak-lonjak ke atas ke bawah, seperti hantu menyeringai dan menurun-naikkan tangan, menerangi tempat-tempat yang tercapai olehnya serta meninggalkan jejak yang hitam pekat seperti arang pada dinding yang telah kelindungan. Berangsur-angsur, perlahan-lahan lepau itu pun jadi gelap belaka; uda Patah sudah sampai dengan lampunya ke bilik tempat tidurnya.

Baharu ia terlepas dari ruang tengah, lebih-lebih setelah tertutup pintu biliknya, kedengaranlah keluh-kesah dan gemeresik

pergesekan badan dengan tikar di sana-sini. Anak semangnya mulai bergerak, merentangkan tangan dan mengunjurkan kaki, seakan-akan hendak melepaskan penat-penat badannya, melapangkan rongga dadanya yang sesak. Seolah-olah gelap-gulita itu sudah membukakan sumbat rongkongannya, menyalangkan kedua belah matanya. Benar, di dalam kelam buta itu kelihatanlah olehnya pelbagai macam kejadian dan penanggungan dalam masa yang telah lalu; terbayang-bayang di hadapannya beberapa peristiwa pada masa yang akan datang, bermacam-macam rupa, warna dan bentuknya.

Maksud hendak tidur nyenyak, hendak menghilangkan perkelahian yang ngeri itu dari pikirannya, tiada tercapai. Bahkan kedua orang berkelahi itu pun masih kelihatan oleh ingatannya berguling-guling, pukul-memukul, bantu-membantukan. Akan tetapi lama-kelamaan rupanya berubah, keadaannya bertukar, — telah menjelma jadi dua ekor harimau yang tengah bertangkap-tangkapan dengan hebat.

Mereka itu berasa ngeri di dalam hatinya.

Rupa segala kaum keluarga, anak-bini, ibu-bapa, baik yang masih hidup, baik pun yang telah lama meninggalkan dunia; lekuk-lekuk jalan-jalan di tanah tumpah darah, bentuk rumah dan mesjid, tingkah-laku, perangai dan perbuatan orang setangga, — sekaliannya terbayang di ruangan mata tengah terbaring di tempat tidur dalam gelap-gulita itu.

Bagaimana jua pun dipicingkan mata dan ditutup pula dengan kain selimut, di dalam kelam buta itu, tetapi sekaliannya tampak terang juga oleh hati nurani.

Siaapa takkan gelisah, siapa yang akan dapat tidur nyenyak dalam hal yang demikian ?

Hari makin lama makin larut juga. Agaknya sudah hampir tengah malam. Ah, tidak — ya, Allah — sudah lewat dari itu. Jauh, di rumah orang di seberang jalan kedengaran jam berbunyi — antara ada dengan tiada — satu, dua Diam, hening, hari sudah pukul dua tengah malam.

Marah Adil yang berbaring di sudut bersama-sama dengan dua tiga orang kawannya, belum pernah memejamkan matanya. Berselimut, amat panas rasanya, bagai disangai dengan api. Tidak berselimut, nyamuk berdendang mendengung-dengung di telinga. Pikirannya berkacau-bilau. Segala kata-kata uda Patah itu tersisip benar di dalam hati nuraninya, walau barang sepatah pun tiada mengenai dirinya. Nasihat itu mengguncangkan hatinya yang tenang selama

ini, menghadapkan kenang-kenangannya ke tempat lain, jauh dari ketidurannya dewasa itu ke rumah istrinya. Perempuan muda yang ditinggalkannya telah kira-kira tujuh bulan itu, terbayang di matanya. Meskipun dia tiada pernah dilupakannya, tetapi ketika itu lebih nyata, bertambah tampak-tampak olehnya. Segala tingkah-lakunya, langkahnya, tutur-katanya, gelaknya, senyumnya, bahkan sekalian perbuatannya terbayang di ruangan matanya. Pada hal bunyi derik bantal jerami yang sebagai berbisik-bisik di telinganya, gigit kepinding yang berjalanan di atas tikarnya, tiada terderitakan pula olehnya. Ia gelisah, membalik ke kiri dan ke kanan sebagai tidur di atas bara hangat.

Ketika kedengaran bunyi pukul dua itu, ia pun mengucapkan "astagfirullah" dengan agak keras serta memasang telinganya. Dengkur kedengaran berbalas-balasan, di kiri kanan dan di unjuran, di dalam lepau yang gelap itu. Walau bagaimana juapun halnya, kawan-kawannya tidur nyenyak sudah. Rupanya mereka itu tiada panjang was-was sebagai dia. Maka ia pun berusaha benar-benar hendak menghilangkan goda-godaan pikiran dan perasaan itu, supaya dapat tidur lelap pula.

Meskipun dengan susah-payah, akhirnya ia tertidur juga. Akan tetapi dalam tidur itu, tengah mata terpicing, datang pula godaan lain: mimpi! Benar, Marah Adil bermimpi serasa ada di Sumpur, di kampungnya. Pada suatu malam, ketika ia pulang dari sembahyang isya di surau, didapatinya Ramalah yang dipandanginya sangat setia itu, sedang bersenda-gurau dengan seorang laki-laki lain. Tentu saja hatinya panas, hangus bagai direndang. Pemandangannya gelap, kebenarannya tertutup. Dengan cepat dilompatinyalah mereka itu, seraya katanya, "Begini lakumu di balik-belakangku, binatang? Tak bermalu, perempuan anjing, laki-laki setan, nah, mati kalian". "Tung, — tinjunya tiba di dinding dengan sekeras-kerasnya.

"Aduh, tolong," teriak si Karim, yang tidur di sisinya, seraya bangkit duduk lurus-lurus.

"Astagfirullah," kata Marah Asil dengan kemalu-maluan.

"Eh, engkau ini, Marah, mengapa engkau? Ha, ha, ha, engkau bermimpi?"

"Ya, aku"

"Ha, ha, sangkaku si Yunus sudah mengamuk pula. Hilang darahku terbang semangatku."

"Sst, jangan kuat-kuat, nanti kawan-kawan jaga."

"Ya, engkau mengejut-ngejuti orang tidur. Bermimpi, — apa mimpimu?"

"Tidak apa-apa."

"O, atau engkau belum tidur lagi sejak tadi?" kata si Karim serta berbaring dan berselimut pula.

"Sudah, — tetapi, ya, tak enak saja perasaanku."

"Ha, ha, takutkah engkau? Tak ada hantu di sini, sobat, tidurlah baik-baik. Besok kita akan pergi ke pasar pula, bukan?"

Karim mengunjur panjang. Sejurus antaranya ia pun telah mendengkur pula. Tetapi Marah Adil tiada dapat tidur lagi. Ingatan-nya terhadap kepada mimpinya. "Bersenda-gurau dengan laki-laki lain," katanya di dalam hatinya. "Ramalah, ah, mimpi jahanam. Mustahil, tak mungkin!"

Ia berbaring. Tiba-tiba cemburu terbit dalam hatinya. "Akan tetapi," katanya dengan gelisah, "apa sebabnya, mengapa aku bermimpi demikian? Benarkah? Siapa tahu, barangkali karena tipu-muslihat kampung, taktik orang muda-muda, Ramalah tiada setia lagi kepadaku. Apalagi ia sudah lama kutinggalkan. Tentu mentuaku Ya, Allah, katau tak ada-ada, takkan mungkin timbul mimpi kiasan semacam itu. Kiasan Memang mentuaku benci kepadaku, dan ia pun suka kepada "nan ada" saja, tak mau tahu akan "ketiadaan" orang. Aku miskin, aku sudah lama meninggalkan kampung, tentu Ramalah sudah kena pengaruhnya."

Hati Marah Adil berdebar-debar. Dalam pada itu ia berpikirkira juga. "Benar," katanya pula, "rupanya yang kukhawatirkan selama ini mungkin jua kejadian."

Sementara itu bunyi gelang-gelang tanah mendengung-dengung di luar, angin berembus sepoi-sepoi basa, — nyata kedengaran di dalam lepau yang sunyi-senyap dan gelap-gulita itu.

"Akan tetapi, ah," kata Marah Adil pula, "pandir, sungguh pandir aku ini, mau saja dipergila mimpi, diperkebuk angan-angan! Mengapa aku jadi begini? Apa sebab-karenanya? O, karena uda Patah berkata tadi: kalau begini laku tuan-tuan di rantau orang, salahkah jika isteri tuan-tuan berpaling haluan? Benar, begitu katanya, nasihatnya. Tetapi kepada siapakah dihadapkannya? Kepadaku? Tidak, tidak sekali-kali. Ah, ya, betul aku sudah 7 bulan lebih meninggalkan kampung, berpisah dengan isteriku, tetapi selama itu aku tidak pernah membuang-buang umur, tidak sekali juga berbuat sia-sia. Tiga bulan aku membudak kepada engku St. Batuah di Teluk, tiga bulan belajar bemiaga kepadanya. Dan tiga bulan pula dia mengajar aku dengan sungguh-sungguh, memandang aku seperti kemanakannya, bahkan lebih dari itu. Setelah dilihatnya aku sudah

agak pandai, sudah boleh tegak sendiri. akupun disuruhnya beredar pergi ke sana ke mari, berniaga di sana-sini dengan pokoknya, dan berekanan dengan kemanakannya yang telah paham betul akan taktik perniagaan. Empat bulan lebih aku bekerja dengan serajin-rajinnya, sekuat-kuat tenaga. Sekarang aku sudah ada empunya modal barang kadarnya, cukup buat melangkahkkan kaki lebih panjang, mengejar cita-cita yang lebih tinggi dan mulia. Dalam pada itu tak pernah putus pertalianku dengan Ramalah dan pada waktu ketikanya, hari baik bulan baik, tiada lupa aku mengirim napekahnya, belanja Ramalah! Dan kirimanku itu pun selalu diterimanya dengan sukacita, dengan besar hati, — setitik dilautkannya, sekepal dibukitkannya. Demikian tersebut di dalam suratnya! Sekali-kali tidak ada terbayang kesal hatinya, atau berubah cinta-kasihnya terhadap kepadaku. Tidak, aku tidak patut, tidak boleh menaruh syak wasangka akan kesetiannya.”

Ia berdiam diri sejurus, sedang cengkerik dan gelang-gelang tanah berbunyi jua dengan tiada berkeputusan. Kadang-kadang bagai bunyi orang berdendang, kadang-kadang bagai bunyi orang berseru dengan sayup-sayup sampai, dan sekali-sekali sudah disela oleh bunyi kokok ayam

”Ya, kepada Ramalah tak patut aku menaruh syak. Akan tetapi kepada mentuaku yang tinggi ”lawak-lawak” itu? Dan kampung pun tak sunyi dari pada asut petenah! Betul aku rajin berusaha, tetapi usahaku itu tak kelihatan oleh orang kampung, tak nampak oleh mentuaku. Jika orang benci kepadaku, atau hendak mencelakakan aku ini, bukantah amat mudah baginya akan mengadakan yang bukan-bukan? Yang putih boleh dihitamkannya! Jika aku dikatakan orang bertualang saja di sini, apakah salahnya? Surat? Percaya sajakah orang akan bunyi suraku? Siapa yang sepandir, sepusing aku ini, tak tahu tipu-muslihat hidup di dunia yang kelam. kabut ini, percaya saja akan bunyi surat-suratnya? Hm, berfar, kebanyakan surat itu bukannya kata hati, melainkan coreng-moreng menurutkan gerak jari yang halus.”

Angus rasa jantungnya, karena amat marah dan kesal. ”Tetapi jari itu selalu dikemudikan oleh hati yang tulus-ikhlas. Dan surat itu ialah lukisan hati istriku,” ujarnya pula, akan menyenangkan kira-kiranya.

”Ha, ha,” sahut hati cemburuan dengan cepat. ”Seolah-olah hati itu lurus dan tulus sekaliannya. Pusing, engkau percaya akan hati perempuan, yang bersifat lemah, — rebah ke sana, condong

ke sini menurutkan arah angin seperti daun padi? Tidak, perempuan tidak dapat dipercayai, sebab ia lancung, — pandai bertanam tebu di bibir.”

Demikian hati, perasaan dan kira-kira orang muda itu berpelempang, tindih-menindih, meremuk-redamkan sukmanya, memusingkan batu kepalanya. Kalau diperturutkan saja, niscaya ia sesat akhir-kelaknya. Untung kemudian sekalian perasaan itu dapat ditangkannya, ditindihnya dan dimatikannya dengan perkataan, “Ah, kenal dirimu, Marah. Barang siapa berpikir, takkan mungkin kalah. Dan barang siapa yang berpikir dengan sabar mesti menang.”

Sementara itu bunyi kokok ayam semakin bertalun-talun juga, bunyi gelang-gelang tanah bertambah nyaring, alam malam sudah hendak bertukar dengan siang. Sungguh, dari celah dinding sebelah timur sudah kelihatan fajar menyingsing. Dengan perlahan-lahan Marah Adil merentangkan kedua belah tangannya dan menggeliugeliatkan badannya, seolah-olah hendak mengirapkan segala waswas. Dan tiba-tiba pikirannya pun jadi tenang rasanya, lalu ia berusaha hendak memejamkan mata pula

Tak lama kemudian — entah ia sudah terkelap, entah belum — ia pun dibangunkan oleh si Karim dengan mengguncang-guncang tubuhnya, “Marah, Marah! Jaga, oto sudah menunggu.”

Marah Adil terkejut — terbang semangatnya, — lalu ia bangkit duduk cepat-cepat seraya berkata, “Ada apa . . . ?”

“Ada apa ..?”

“Rupanya Marah masih bermimpi. Kurang tidur? Mari kita berangkat, nanti kita ketinggalan.”

Dengan tak berkata apa-apa lagi Marah Adil berdiri, lalu berpakaian .. Si Karim gelak di dalam hatinya, demi dilihatnya orang muda itu terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Ia tak sempat mandi, bahkan mencuci muka pun tidak juga. Ia berlari ke luar

Setelah sampai ke dekat otobis, barulah ia berkata pula, “Barang-barang kita sudah masuk semuanya Karim?”

“Sudah, tahu beres saja. Hanya air kopi, yang belum masuk ke dalam kerongkonganmu.”

“Biar, nanti saja di pasar,” jawab Marah Adil sambil menaiki kendaraan itu.

Kawan-kawannya, yang telah duduk di dalam oto itu, terse-

senyum dan gelak-gelak dengan geli hatinya.

"Betul-betul Marah sudah diperbudak uang. Mau menahan selera."

"Terburu-buru, sobat."

Dalam pada itu mesin motor telah dihidupkan oleh supir. Tiada lama antaranya berjalanlah oto itu dengan kencang menuju ke pasar dalam sebuah perkebunan karet yang besar.

Oleh karena kurang tidur dan pikiran kurang senang, sehari-harian itu boleh dikatakan Marah Adil tiada mempedulikan dagangannya. Akan tetapi hal itu tiada mendatangkan kerugian, karena si Karim dapat melipat-gandakan tenaganya: kerja berdua dilakukannya seorang diri dengan giat.

Setelah pasar usai dan barang dagangan pun telah disimpan dan dimasukkan ke dalam kendaraan pula, kedua rekan itupun berbalik ke lepau uda Patah kembali.

Hal mereka itu naik oto pulang-balik seperti itu boleh dikatakan sudah "istimewa" benar, sudah mendekati cara "saudagar besar," sebab kebanyakan kawan-kawannya menempuh pasar dengan berjalan kaki saja, sedang beban terletak di atas bahunya atau kepalanya. Dan malam hari, — bukan tidur di lepau atau di dalam rumah, melainkan kebanyakan berbaring di atas barang-barang yang ditumpukkan di bawah-bawah sengkuap atap rumah orang, di bawah tempat-tempat yang kelindungan, sedang kawan-kawan berjaga berkeliling. Demikian mereka itu tidur berganti-ganti, sampai siang pula.

Setiba di lepau uda Patah pula, hari telah malam. Jalan raya telah mulai sunyi dan hawa pun telah agak sejuk rasanya.

Baharu mereka itu beristirahat sebentar, uda Patah membagikan surat yang datang dari pos pada hari itu di antara anak semangnya.

"Ada surat untuk saya, uda?" tanya Marah Adil dengan minatnya.

"Ada, dan surat kawat juga."

"Dari mana?"

"Dari kampung. Ini"

kata uda Patah sambil memberikan sepucuk surat biasa dan sepucuk surat kawat ke tangan orang muda itu.

Darah Marah Adil tersirap. Dengan segera kedua pucuk surat itu diterimanya. Mula-mula dibukanya surat kawat itu, dipandangnya tenang-tenang beberapa perkataan yang tertulis di dalamnya.

Berubah air mukanya: pucat Akan tetapi sebentar itu juga dicobanya menahan gerak hatinya, mengembalikan warna panas yang biasa, sambil memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya. Ia berbangkit dari kedudukannya, masuk ke dalam kamarnya, dengan tidak berkata sepatah kata jua.

Kawan-kawannya tercengang sekaliannya, sambil menurutkan dia dengan matanya. Timbul syak-sangka dalam hati masing-masing, kalau-kalau Marah Adil menerima kabar buruk — kematian?

Entah. Tak seorang jua yang tahu, dan tak seorang jua pun yang berani bertanya-tanya ketika itu.

Malam itu dilalui mereka itu dengan hati gelisah pula!

VI 'ANGAN-ANGAN ORANG KAYA

"He, pukul berapa baru sekarang ini?" kata seorang orang muda dengan sendirinya, ketika masuk ke dalam surau Sumpur dan memandang ke kiri dan ke kanan. "Lengang benar surau ini, seorang pun tiada kelihatan." Ia melayangkan mata pula berkeliling. "Ah, ada kiranya itu ada orang. Ya, mujur, dia Pakih Harun." Dengan langkah yang agak cepat dan riang orang muda itu menuju kepada seorang laki-laki, yang berdiri di sisi jendela dan melihat ke luar dengan tenang, arah ke bukit kecil yang dijadikan sawah hampir-hampir sampai ke puncaknya. Ia berlagu kasidah dengan perlahan-lahan, antara kedengaran dengan tiada, seolah-olah lagu itu hanya untuk telinganya saja, sambil berpeluk tangan. Entah karena asyik berlagu, entah karena ingatannya terhadap kepada pemandangan yang indah di bukit itu, Pakih Harun tiada tahu, bahwa ada orang tegak di belakangnya. Melainkan ketika terasa olehnya sebuah tangan terletak di atas bahunya, barulah ia menoleh ke belakang dengan tenang dan tiada terkejut sedikit jua. "O, "katanya seraya tersenyum dan menguraikan pelukan tangannya, "engkau ini, Taib? Bila engkau dari Padang?"

"Dari Bengkulu," kata Taib membetulkan perkataan orang yang bertanya itu. "Baru tiga hari. Aku tidak di Padang lagi, sudah pindah ke Bengkulu."

"O, begitu!"

"Ya, sudah dua tahun, membuka toko sendiri di sana. Ah, bosan awak tinggal di kampung. Lengang benar"

"Baru tiga hari engkau di sini sudah mengatakan bosan. Knon bertahun-tahun, bahkan selama bumi terkembang. Ya, tentu saja terasa lengang olehmu, sebab engkau sudah biasa tinggal di negeri ramai."

"Bukan itu saja," kata Taib dengan congkak, "pemandangan dan perasaan pun tidak bertukar-tukar di sini. Tempat melepaskan hati tidak ada. Cuma-cuma saja diangkut pakaian pulang, — tak dapat dipakai. Lihatlah, kain sarungku ini — ia meraba kain sarung Samarinda yang dipakainya — baru sekali ini kupakai, sudah kotor kena lumpur. Semahal ini harganya! Dan lihat pula bajuku, ah, sungguh buruk negeri ini, bajuku pun kena lecah juga." Maka dijentik-jentiknya lengan baju gabardannya, sambil mengerutkan mukanya. Entah benar ada lumpur melekat di situ, entah tidak,

tiada terang kelihatan. Akan tetapi ia kesal benar rupanya, sehingga ia berkeliling-keliling memeriksa seluruh pakaiannya yang indah itu. Sementara itu ia berkata pula: "Dan sepatuku pun — sepatu buatan Amerika — baru kubeli waktu akan pulang ini, tiada tentu lagi rupa romannya. Penuh dengan lumpur! Itu di sudut, nun, sudah kucampakkan saja barang yang semahal itu di sudut kepala tangga."

Tingkah-laku orang muda itu diperhatikan oleh Pakih Harun dengan tenang, dengan tiada berkata barang sepatah jua. Pada pemandangannya tidak ada lumpur, tidak ada kotoran lekat pada pakaian itu. Yang tampak olehnya hanyalah kain bagus, baju elok dan sepatu baru yang berkilat-kilat warnanya. Jadi pada pikiran dan perasaannya, orang muda itu tidak lain hanya hendak melagak kepadanya, orang siak buruk pasak kampung, dan hendak memperlihatkan kekayaannya. Oleh sebab itu hatinya pun sekonyong-konyong iba rasanya, sedih, sebagai dihinakan orang. Seakan-akan orang muda itu mengatai dia: Lihat benar olehmu kelebihanku daripadamu, hai, orang siak buruk! Lihat bajumu — baju putih usang, yang telah betak-betak dan kumal; lihat kain sarungmu, pelekat Jerman yang tak terhitung lagi banyak tambalnya! Pakih Harun menekur seakan-akan kemalu-maluan. Akan tetapi tiba-tiba ia mengangkat kepala pula. Perasaannya yang sedih ditahannya benar-benar! Sekali-kali tidak terbayang pada air mukanya apa-apa yang melukai hatinya. Cuma mulutnya jadi berat akan berkata-kata. Tidak ada keberaniannya akan memulai bercakap, mengeluarkan buah pikiran atau pendapat sendiri. Sekadar akan menjawab pertanyaan pun susah jua ia rupanya. Dan jawabnya hanya pendek-pendek dan ingat-ingat saja. Ketika ia hendak berpaling ke luar seperti bermula pula, orang muda itu pun berkata, "Sungguh bosan, jemu hati di kampung! Tak ada pelipur lara! Sangkaku di surau ini ramai, akan bertemu dengan kawan-kawan di sini. Akan tetapi pukul berapa sekarang ini?" kata si Taib, seraya meraba rantai emas yang tergantung di saku bajunya.

"Entahlah," jawab Pakih Harun seraya menoleh ke luar pula.

"Baru pukul empat," kata si Taib, sambil meraba-raba arloji emas dan memandang kepada Pakih Harun pula. "Eh, Pakih, aku hendak bertanya sedikit. Penting benar. Kemarin aku bertemu dengan si Rasul Tetapi pandang Pakih tenang benar ke bukit itu. Ada apa di sana?"

"Tidak apa-apa."

"Kalau tak ada apa-apa, mengapa sejak tadi Pakih berdiri di sini dan memandang ke situ?" Ia berdiri ke jendela pula dan menurutkan pandang Pakih Harun. "Hm, kalau tak ada-ada ya, dari sini jelas pemandangan ke surau perempuan, ke tepian tempat bidadari mandi. Ha, ha, sangkaku, orang siak akan lurus ke air dan lurus pulang saja."

Demi didengar Pakih Harun perkataan yang akhir itu, ia pun terkejut, berubah air mukanya, dan memandang kepada orang muda itu dengan tenang.

Si Taib tertawa pula. "Ha, ha, ha, sungguh bagus pemandangan di sini, berobot mata"

"Taib!" kata Pakih Harun dengan keras dan berang. "Obat mata kami di sini hanya sawah dan ladang, serta sekali-sekali riak air di danau Sumpur, yang cemerlang nampak di celah-celah daun kayu yang rimbun itu."

"Benar, Pakih, lihat! Danau, -- dan itu ada orang berjalan di pematang, menyandang kain sembahyang dan berunding-unding kain putih. Lihat, ia menuju ke mari, eh, bukan ke tepian. Elok benar lenggangnya, lemah-gemulai. Siapa itu, Pakih?"

"Siapa-siapanya apa gunanya engkau tanyakan?," jawab Pakih Harun dengan agak kasar, sebab hatinya bertambah panas. "Tak usah engkau tanya-tanyakan anak-isteri orang, mentang-mentang... .."

"Ha, ha, ha!" Si Taib tertawa jua -- bertambah keras dan gembira, sedang matanya tiada lepas lagi dari pada memandangi perempuan yang makin lama makin dekat itu. Bentuk badannya, liuk dan lemah-gemulai langkahnya bertambah jelas kelihatan. Hati si Taib berdebar-debar, nafsunya timbul dan berahinya terbit dengan tiba-tiba. Kalau-kalau itu dia Ya, boleh jadi! Istimewa pula ketika perempuan itu sudah tiba di tepian, yang jelas tampak dari jendela itu, dan ketika ia menanggalkan undung-undungnya, sehingga kelihatan wajahnya yang bulat seperti bulan penuh, maka perasaan orang muda itu pun tiada terperikan lagi. Mulutnya ternganga dan matanya terbelalak. Dengan tak berasa malu sedikit jua iapun berseru agak keras: "Wah, -- niscaya itulah dia -- bagus benar parasnya, laksana bidadari pergi mandi. Tetapi, siapa itu, Pakih? Siapa itu?"

Ketika itu Pakih Harun sudah berpaling ke belakang, ke dalam surau dan berkata di dalam hatinya, "Mata keranjang! Mentang-mentang awak kaya, bini orang ditanya-tanyakan." Dan per-

kataan itu disambungnyanya dengan keras, "He, hari telah lewat, waktu asar datang sudah."

"Pakih, Pakih, siapa itu?" kata si Taib seraya menjulurkan kepala jauh ke luar jendela, supaya perempuan itu nyata benar tampak olehnya. Tetapi pertanyaannya itu tiada berjawab. Ia menoleh ke tempat Pakih Harun berdiri tadi itu, dan ke belakang "Dengan karena Allah, Pakih," ujarnya pula, sambil berjalan mendapatkan orang itu, "dengan karena Allah, katakanlah, siapa itu?"

Pakih Harun tegak berdiri dan memandang kepada orang muda itu tenang-tenang. Sejurus antaranya ia pun berkata dengan sabar, sekali-kali tiada terbayang pada mukanya mengkal hatinya, ujarnya, "Siapa yang kau tanyakan?"

"Orang itu."

"Banyak orang di sini, -- yang mana?"

"Jangan berkelakar jua, Pakih! Sudah gaharu cendana pula."

"Siapa yang begitu?" sahut Pakih Harun dengan senyum masam. "Dari pada gerakmu, caramu berkata itu nyata kepadaku, bahwa engkau kenal akan dia. Apalagi kita sama-sama anak sini, tentu kita sama-sama tahu akan orang sekampung kita."

"Benar, tapi perempuan itu baru sekali ini tampak olehku. Cuma aku kemarin Eh, tapi engkau tahu, aku ini boleh dikatakan besar di rantau orang. Pulang hanya sekali enam bulan, selekas-lekasnya."

Pakih Harun berdiam diri. Di dalam hatinya. "Ya, engkau pulang sekali enam bulan akan memperlihatkan kekayaanmu dan hendak merampas anak-istri orang. Tiga orang bini belum cukup lagi padamu. Sekalian orang yang agak elok parasnya, hendak "kau gaduh, "kau"

"Ah, Pakih," kata si Taib memutuskan pikirannya dengan gelisah. "Katakan lekas. Aku tidak berniat apa-apa, hanya sekadar hendak tahu saja. Siapa perempuan yang jelita itu?" Dan ia pun bergerak hendak menengok ke jendela pula.

"Kalau hanya sekadar hendak tahu saja," kata Pakih Harun dengan cepat serta menahan orang muda itu, sebab ia takut, kalau kelakuan si Taib itu kelihatan oleh orang lain, namanya dan nama surau itu akan jadi aib: seolah-olah di situ tempat orang mengintai-intaikan perempuan. "Nah boleh kukatakan

. Ramalah.”

”Oo, benar kiranya! Itu Ramalah, Ram,” kata si Taib dengan riang, ”anak mak Guna di Kakibukit, bukan?”

”Apa kataku tadi? Engkau bertanya tahu.”

”Sebenarnya itulah yang hendak kutanyakan tadi, Pakih. Sebab kemarin aku mendengar kabar dari kawan-kawan, si Rasul tergila-gila kepadanya.”

Tiba-tiba ia berdiam diri, seraya menundukkan kepalanya, seakan-akan kemalu-maluan. Sejurus antaranya ia pun berkata pula dengan perlahan-lahan, sebagai tak menaruh maksud apa-apa:

”Kalau benar itu anak mak Guna, bukan sedikit perubahannya. Dahulu tidak seelok itu parasnya, tetapi sekarang sudah bertambah elok, bertambah jelita dan bertambah”

”Ya,” kata Pakih Harun cepat-cepat, ”sebab badannya sehat dan ia kuat berusaha, bekerja.”

”Bekerja apa?”

”Bersawah, seperti kebanyakan orang kampung.”

”Kasihlah, kulit sehalus dan seputih itu diperpanaskan.”

”Itu sebabnya maka elok parasnya. Peluh buruk banyak terbuang, timbul seri muka. Lebih-lebih semenjak ia sudah kawin, tampak jelas benar bertambah keelokannya.”

”Siapa lakinya?”

”Marah Adil.”

”Hm, Marah Adil anak miskin itu?”

”Miskin — siapa orang yang kaya di sini, lain dari pada engkau berkaum keluarga? Tetapi, aku rasa, dalam perkawinan orang tak memandang kaya miskin benar. Jodoh sudah ditentukan Tuhan dari bermula, sejak di rahim bunda. Jika ada jodoh si elok dengan si miskin, tentu mereka itu bertemu.”

”Sekarang di mana lakinya?”

”Kabarnya, di Lampung. Baik juga nasibnya! Eh, waktu asar orang sudah banyak mengambil air sembahyang,” ujar Pakih Harun seraya berjalan ke luar.

”Jangan Pakih salah terima,” kata si Taib dengan perlahan-lahan, seraya menurutkan Pakih Harun sampai ke tangga. ”Aku menanyakan perempuan itu hanya supaya aku jangan salah tampa, salah raba kelak. Kerugian orang perantau: tak kenal karib bait di kampung, tak tahu nama gelarnya. Panggilan kepada mereka itu berkacau saja: yang patut kakak, dipanggilkan adik,

dan kadang-kadang diper'kau" saja. Sungguh, hanya itu perlunya kujelasi benar perempuan itu."

"Ya, patut benar kauketahui seluk-beluk orang kampung."

Akan tetapi, sebagaimana kira-kira dan ramal-ramalan Pakih Harun, perkataan si Taib yang akhir itu berlainan dengan kata hawa-nafsu, yang mendorong-dorong dan mendesak-desak hati nuraninya. Berlain mulut dengan hati. Pandangnya kepada Ramalah yang sebentar itu mengguncangkan iman di dadanya, — iman muda, yang memang tiada teguh dan telah dipengaruhi oleh kekayaan atau harta dunia. Tabiat gaduk, sombong, tinggi hati sudah bersarang di dalam kalbunya, sudah mengalir dalam darah ke seluruh tubuhnya. Tak ada orang yang kaya dari padanya, tak ada yang seelok setampan dia! Demikian sangka dan pikirannya, sehingga ia berasa sudah dapat mengutak-ngatikkan isi kampungnya.

Bahwa sanya kaum kerabat si Taib kaya belaka. Toko maknanya ada empat buah di Pasargedang, besar-besar sekaliannya. Bapanya berkedai di Padangpanjang, termasyhur sebagai seorang saudagar yang kaya di sana. Dan ia sendiri pun sudah berdiri sendiri pula, sudah membuka toko di Bengkulu. Rumah kaum keluarganya di Sumpur besar-besar, bagus-bagus; hartanya sawah-ladangnya, banyak dan luas-luas. Segala kehendaknya berlaku, pintanya boleh. Tak heran pula, jika ia sombong karena peri keadaan itu. Apalagi ia disegani dan dihormati orang. Pada lahirnya, ya, yang batin siapa tahu?

Meskipun ia baru berumur kira-kira 25 tahun, tapi isterinya sudah tiga orang. Hanya dengan perempuan yang pertama saja ia bertunangan dari kecil — dengan anak mamaknya — dan perempuan yang dua orang lagi boleh dikatakan direbutnya dari tangan orang, dengan pengaruh kekayaannya. Pertalian silaturrahim, kasih-sayang asyik dan masyuk diputusnya, dikeratnya dengan sebilah senjata pergaulan hidup yang teramat tajam — dengan uang. Seorang gadis, yang akan kawin sebulan lagi dengan seorang anak bujang yang telah bertahun-tahun diharap-harapkannya akan jadi junjungannya, tiba-tiba dirampas oleh si Taib dengan kekuasaannya. Sehingga bujang itu, karena sedih, marah, kesal dan malu, lari ke negeri lain, — hilang, tak tentu ke mana perginya. Seorang lagi bini orang: Oleh karena pengaruh emas urainya, perempuan itu pun terpaksa bercerai dengan lakinya, lalu nikah dengan dia. Jadi sudah

tiga orang bini si Taib dewasa itu.

Menurut agama Islam orang laki-laki boleh berbini sampai empat orang! Bagi si Taib yang kaya itu tiga belum cukup lagi, empat, ya, kalau boleh lebih, tak ada alangan, — masih dapat dipeliharanya!

"Ah, gampang," katanya di dalam hatinya. ketika ia sudah ke luar dari dalam surau itu. "Siapa saja, asal aku mau, tentu suka kawin dengan daku. Baik bertunangan baik pun berlaki. tak dapat tidak pertalian itu putus, buhul mesti terurai oleh kekuasaanku." Ia berhenti sejeurus di tengah jalan, seraya menoleh arah ke tepian perempuan tadi itu. Tetapi karena yang dikenang-kenangnya tiada kelihatan, ia pun meneruskan perjalanannya. "Sungguh, tak dapat tiada Ramalah, perempuan yang jelita itu, takkan berani menolak permintaanku," pikirnya. "Tetapi kalau ia cinta kepada lakinya?" Ia berdiam diri sejeurus, mukanya muram. "Ah, cinta! Apa pula cinta itu? Lebih-lebih cinta perempuan! Kalau melihat uang kertas berhelai-helai, mendengar ringgit berdering-dering di dalam saku, iman perempuan sudah berguncang, hatinya berpaling dari pada lakinya. Apalagi laki-laki itu, Marah Adil. Cih, itu pula yang akan dicintai perempuan! Itu pula macamnya akan tempat hari Ramalah tersangkut? Tak boleh jadi, mustahil! Jika Ramalah tahu akan kecantikannya, tahu akan harga dirinya, lebih-lebih jika terasa olehnya panas terik yang memakan kulitnya yang putih halus itu di tengah sawah, tentu ia menyesal bersuamikan orang miskin itu. Jika kugutik sedikit saja, aku mau bertaruh — satu lawan sepuluh — ia mesti menurut dengan daku."

"Hm, apalagi nasib pertemuan kami ada rupanya. Baru aku hendak bertanyakan dia, sebagai digerakkan Tuhan, dia sendiri kelihatan sudah! Dan ibunya, mak Guna," katanya dengan senyumnya, riang dibuaikan pengharapan, "kukenal betul-betul. Ya, kemarin dahulu, ketika aku baru pulang, pun kulihat dia ada bertandang ke rumah ibuku, Dan kalau aku tidak salah benar, dahulu ketika aku belum kawin lagi dengan Saadah, istriku yang pertama, anak mamakku itu, ia pun telah bermiat hendak menerima kau jadi menantunya. Tetapi ia takut, permintaannya akan ditolak oleh ibuku. Dan ketika itu paras Ramalah tidak seelok sekarang ini. Sayang! Akan tetapi tidak, sekarang ini pun, kalau kukirim utusan kepada mak Guna — tentu saja dengan buah tangan yang agak berarti

sedikit akan menyatakan kehendak hatiku, niscaya diterimanya. kehendakku itu takkan ditolak oleh mak Guna itu! Tidak, malah kebalikannya! Siapa yang akan menolak bahagia? Sekalian orang berharapan laba, bercita-citakan kesenangan, sedangkan menjemput aku dengan uang — seperti menjemput bangsa Sutan-Sutan di kota Padang, bangsa Sidi dan Baginda di Pariaman — mak Guna tentu suka agaknya. Memang, siapa takkan suka, takkan mujur bermenantu kaya, beripar-besan orang kaya dan mulia? Tentu sebudi-akalnya Marah Adil dapat diceraikannya dengan Ramalah, dapat dicampakkannya dari atas rumahnya, diembusnya, terbang seperti abu di atas tunggul ”

Oleh karena amat sukacita si Taib tersenyum, seolah-olah bunga kembang setaman yang semerbak baunya telah dipetikanya, sudah ada di dalam tangannya.

Tengah berjalan jua ia pun memandang ke sebelah barat. Matahari sudah hampir terbenam dan hawa lama makin sejuk, sedang sinar petang itu tampak membayang gemerlapan dalam air danau Sumpur yang beriak-riak kecil, menggerenyang rupanya, ya, sedang riak dan sinar sedemikian seolah-olah melukiskan gelora perasaan berahi dalam dada anak-muda-kaya itu. Dan sementara itu di hadapannya, di muka sebuah lepau sirih pinang, kelihatanlah olehnya beberapa orang pemuda duduk di atas sebuah pelantar. Seorang di antara mereka itu, yang elok dan tampan rupanya, menggerakkan pikiran si Taib kepada angan-angan tadi pula, kepada bintang negeri Sumpur itu.

”Ya, si Rasul,” katanya dalam hatinya seraya melambatkan langkah. ”Ia tergila-gila kepada perempuan itu, dan aku akan berlawanan dengan dia? Tetapi tak apa! Masa aku kalah olehnya! Kalau umpamanya orang terpaksa memilih — di antara dua, aku dengan dia — tentu saja aku terpilih lebih dahulu. Jadi dia tak guna, tak perlu aku hiraukan.”

Dengan pikiran yang demikian ia pun sampai ke lepau itu, lalu bersenda-gurau dengan beberapa kawan-kawannya.

VII. IBU MANIS

Sesungguhnya dua hari yang telah lalu, ketika si Taib pulang dari perantauan dengan istrinya, orang setengah, laki-laki perempuan, banyak datang menemui dia ke rumah orang tuanya. Setengah benar-benar akan mengucapkan selamat datang saja, setengah akan bertanya-tanyakan ini dan itu — terutama tentang anak kemanakan yang sepenggalasan dengan dia — dan setengah pula sekadar akan melihat-lihat apa pembawaan dan bagaimana rupa orang yang baru pulang itu.

Mak Guna tiada ketinggalan, — ia pun datang ke situ; tetapi tiada lama dan hampir tiada bercakap-cakap. Duduknya pun resah saja rupanya. Dan entah apa sebab-karenanya, ketika penganan dan kopi mulai dihidangkan, ia bermohon diri hendak pulang ke rumahnya. Meskipun ditahan orang dengan budi-bahasa yang halus, ia berangkat juga dengan cepat.

Sesampai ke rumahnya, ia pun duduk terperanyak bagi kepayahan di atas tikar dekat jendela.

"Ah," keluhnya, "malang benar aku beranak!"

Ia memandang ke kiri dan ke kanan dan ke dapur. Tatkala nyata kepadanya, bahwa anaknya tak ada di rumah, diteruskannya ialah perkataannya, "Paras ada bak paras orang, tak kalah dari rupa dan tampan perempuan lain, tetapi amat malang nasibnya! Sudah bertahun-tahun bersuami, tapi tanda bersuami belum ada kelihatan lagi. Jangankan empunya subang dan gelang, barang perhiasan yang agak berharga sedikit, pembelian laki, pakaian pun hanya sekadar penutup aurat saja. Dan sekarang sudah tujuh bulan lebih melepas laki merantau, apakah yang diperolehnya?"

"Akan tetapi anak orang? Ya, sungguh baik untung si Maryam itu. Baru enam bulan dibawa lakinya berjalan, pulang, sudah bersusun ringgit emas di dadanya, berkilat-kilat permata dokoh di lehernya. Alangkah elok kulitnya! Halus, berseri-seri, bukan seperti kulit anakku yang selalu berpanas di tengah sawah. Padahal, ah, kalau Ramalah kawin dengan seorang laki-laki seperti si Taib itu"

Angan-angan dan sesal-sesalan mak Guna diputuskan oleh suara orang berseru dari bawah.

"Mak, mak Guna, adakah mak di atas rumah?"

Dengan segera mak Guna menjenguk ke jendela, lalu berkata: "O, engkau, Bibah! Ada, naiklah!"

"Ah, tak usah, mak, aku hendak lekas pulang. Tetapi mengapa lekas saja mak berangkat dari rumah mentua si Maryam tadi, mak? Ada apa-apa di rumah? Sakitkah Ramalah gerangan?"

"Tidak, Bibah. Tidak apa-apa. Akan tetapi naiklah engkau dahulu supaya boleh kita bercakap-cakap."

Perempuan yang bernama Bibah itupun naik, lalu duduk di dekat mak Guna, bersimpuh dengan tertibnya. Dengan segera tempat sirih disorongkan mak Guna kepadanya. Sambil makan sirih sekapur, ia pun berkata dengan perlahan-lahan.

"Terkejut aku melihat mak tadi. Sangkaku, eh, baik benar nasib si Maryam itu, mak. Tidak mak lihat tadi: badannya sudah sarat dengan pakaian dan perhiasan? Peniti, subang, dokoh dan gelang dari pada emas belaka. Permatanya berkilat-kilatan. Ya, tak ternilai harganya! Dan belum pula lagi barang-barang di dalam peti dua buah peti pakaiannya, mak, — pakaiannya saja, tiada bercampur dengan pakaian lakinya — penuh sesak isinya. Lain dari pada itu banyak pula perkakas rumah: lampu gantung, jam, cawan-pinggan, sungguh, beruntung benar dia berlaki orang kaya itu. Kalau aku beranak perempuan, kuterima jua orang kaya sebagai sedia itu."

"Ya," kata mak Guna dengan perlahan-lahan, serta menarik napas panjang, "ya, beruntung benar perempuan itu mendapat suami seperti si Taib itu."

"Dan mukanya sudah bulat penuh, parasnya berseri-seri! Dahulu tidak demikian benar," kata si Bibah pula. "Siapa gerangan lakinya dahulu, mak?"

"Sutan Sutan, ah, lupa aku, ya, Sutan Baheram," jawab mak Guna dengan berpikir-pikir.

"Benar! Kalau ia terus bercampur dengan lakinya yang dahulu itu, takkan seperti sekarang untungya, walau berkasih-kasihian sekalipun. Akan tetapi," katanya pula, seraya memandangi kepada mak Guna, "anak mak tentu berbahagia pula. Khabarnya Marah Adil sudah kaya."

"Amboi," kata mak Guna dengan cepat. "mudah saja engkau menyebut kaya, Bibah, padahal suatu pun tak ada bekasnya."

"Tak ada bekasnya, bagaimana, mak?" kata si Bibah dengan minatnya. "Sekalian orang mengatakan, bahwa menantu mamak

sudah berniaga kain, sudah berpokok besar. Lihatlah, kalau dia pulang kelak, tentu Ramalah akan lebih dari pada si Maryam itu. Apalagi bininya cuma Ramalah seorang, bukan? Pencaharainya takkan melimpah kepada orang lain.”

”Kalau benar seperti katamu itu, Bibah,” kata mak Guna dengan agak keras, ”tentu ada tandanya. Takkan semelarat ini anakku: tak berjejak di rumah. Ke sawah, ke ladang selalu hari. Dan takkan sesusah ini kira-kiraku. Benar kataku tadi, Bibah, suatu pun tak ada bekasnya! Tak ada tanda-tanda kekayaan, yang kausebut itu. Kebalikannya, — coba kautimbang, sudah berbulan-bulan ia merantau, belum ada dia mengirinkan sebiji benda yang agak berharga kepada bininya — jangan kata kepadaku, mentuanya yang buruk ini.”

”Masa! Sudah pecah kabar di kampung, bahwa menantu mamak — berbahagia benar! Belum lama merantau, sudah dapat mengirimi istrinya. napekah setiap bulan, seperti kataku tadi: kalau ia pulang kelak, tentu Ramalah akan lebih dari Maryam itu. Ia amat cinta kepada Ramalah, bukan?”

”Di mulut saja”

”Di mana dia menggalas, mak?”

”Entah, khabarnya di Lampung.”

”Di Lampung. Jauh, ya, mak? Dan kembali kepada si Taib tadi: memang pemurah benar dia kepada bini. Ketiga bininya sarat dengan pakaian. Tiap-tiap pulang banyak pembawaannya.”

Sekonyong-konyong mak Guna memandang ke tangga. Si Bibah memutuskan perkataannya dan menoleh pula ke sana, lalu kelihatan olehnya Ramalah naik memikul sebuah perian.

”Akan panjang umur engkau, Malah! Baru sebentar ini aku bertanyakan engkau Dan engkau dari air, Malah?” katanya, ”sudah pukul berapa hari?”

”Sudah lohor, kak. Telah lama kakak bertandang?”

”Hai, sudah lohor!” kata Bibah pula, seraya terbangkit dari kedudukannya. ”Sudah petang kiranya. Maaf, mak Guna — ia berpaling kepada ibu Ramalah — aku hendak pulang, barangkali anak-anak sudah nanti-nantian di rumah.”

”Lekas amat, kakak,” kata Ramalah, seraya menyandarkan perian di tepi dinding dan menyangkutkan kain sembahyangnya, ”rupanya kakak seperti bertandang ke surau saja. Nantilah sebentar.”

"Tak usah. Malah, seperti aku ini jamu jauh," kata si Bibah pula dengan senyumnya, seraya berangkat turun ke halaman.

"Dari mana kak Bibah tadi, ibu?" kata Ramalah kepada ibunya, ketika jamu itu tiada kelihatan lagi. "Sengaja ke mari saja tak mungkin. Ia berganti kain rupanya."

"Benar tak sengaja ke mari saja," kata mak Guna seraya memandang tenang-tenang kepada anaknya. "Kami pergi melihat orang baru pulang tadi."

"Orang baru pulang, ibu?" kata Ramalah dengan minatnya, "siapa, ibu?"

"Si Maryam dengan lakinya," jawab mak Guna, "baik benar untung perempuan itu."

"O, kata Ramalah dengan perlahan-lahan, "sudah pulang dia?"

"Benar, bukan main banyak pembawaannya," ujarnya, lalu bercerita tentang apa apa yang dilihatnya dan didengarnya tentang nasib Maryam yang baik itu. Serta dilihatnya Ramalah berdiam diri dan menundukkan kepala saja, iapun berkata pula kepadanya, "Engkau bagaimana, Malah? Tak ubah seperti menanti ara hanyut."

Perempuan muda itu mulai mengangkat kepalanya. Maka kelihatan mukanya pucat dan dadanya turun-naik dengan kencang,—terbayang di balik bajunya yang tipis itu. Ia pun berkata dengan perlahan lahan dan tenang, "Tak baik ibu berkata demikian, sebagai menyesali untung."

"Sebab untungmu tak sama dengan untung orang."

"Tentu saja nasib orang tak dapat disamakan dengan nasib awak, bu! Seakan-akan lupa ibu akan adat di atas dunia ini: adat juara kalah-menang, adat saudagar laba-rugi. Adat melepas dagang jauh, buruk dan baik akan bersua! Tentang suami hamba, kak Marah menantu ibu yang buruk itu seperti menanti ara hanyut, kata ibu? Sabar, ibu, jangan kata terdorong-dorong. Siapa tahu, barangkali cita-cita ibu kelak dapat diperlakukannya."

"Ha, ha, ha, — kelak! Kalau engkau tak ada lagi?"

"Cara berkecil-kecil bukantah kak Marah tak berketinggalan?"

"Hm, sudah senangkah hatimu dengan kirimannya, yang sen dua sen itu?"

"Jangan selalu melihat ke atas, usah menengadah ke langit,

ibu, supaya hati jangan iba dan sedih."

"Sudah pandai pula engkau berpetua?" kata mak Guna dengan keras dan berang. "Sejak dari dahulu kukatakan: apa jua yang kauharapkan padanya? Kasihan aku melihat engkau. Berlaki, tetapi tidak seperti untung orang. Kalau cita-citaku dapat dipenuhinya, kalau, ah, tentu Tidak, sudah lama kupikirkan: sementara badan masih muda, Malah, sementara kulit lagi tegang, lebih baik engkau memutar haluan."

Jika telah sampai sedemikian perkataan mak Guna, anaknya tak kuasa mendengar lagi. Dengan segera Ramalah pergi dari hadapan ibunya. Ketika itu pun ia berangkat ke dapur dengan cepat, tergesa-gesa karena ngeri. Ia takut, kalau ke luar dari mulut orang tua itu perkataan yang tiada dikehendaknya, yang lebih menyeyamkan segenap bulunya, ia akan mendurhaka dengan kasar.

Bahwa sanya bukan sekali itu mak Guna membangkit-bangkit peri keadaan suami anaknya, yang jauh di perantauan itu. Sudah acap kali ia mengingatkan kepada Ramalah, supaya dia insaf akan dirinya, — insaf, supaya mengambil haluan lain. Banyak orang kaya, yang akan sudi menerima untung nasib anaknya yang muda belia dan molek itu. Banyak yang akan jadi ganti Marah Adil, katanya. Perasaan sedemikian selalu timbul di dalam kalbu mak Guna, selalu mengharu-biru pikirannya, lebih-lebih kalau ada orang muda-muda pulang dari perantauan dengan pembawaan yang berarti untuk ibu-bapa dan istrinya, seperti si Taib itu. Akan tetapi apa hendak dikata, Ramalah tak mau menurut kehendak dan perintahnya. Dan kalau sudah sampai demikian, mak Guna menyudahi "nasihatnya" dengan umpatan, "Seolah-olah! kehendak dan perintahku itu bukan untuk kebaikanmu sendiri semata-mata!"

"Apa boleh buat," sahut anaknya, sambil menjauhkan diri.

"Bodoh " dan makin lama perasaan kesal serupa itu makin bersarang di dalam hatinya. Pada suatu petang hari, sedang ia duduk termenung-menung, tiba-tiba teringatlah olehnya cita-cita masa dahulu, masa Ramalah masih gadis. Ia berniat hendak menjemput si Taib akan jadi menantunya. "Wahai," katanya seraya mengeluh, "Kalau kusampaikan kehendakku itu, kalau tidak takut akan malu karena permintaanku tiada diterima orang, tentu anakku sudah senang sekarang, seperti si Maryam itu."

Ia terkejut, sebab mendengar suara orang berseru di halaman: ada orang datang bertandang.

"O, engkau, Munah, naiklah. Terserah-serah benar engkau

datang sekali ini, apa kabar?" kata mak Guna, seraya menyilakan perempuan yang datang itu duduk dekatnya.

Kedua perempuan itu pun duduk makan sirih, seraya bercakap-cakap dengan riang. Makin lama percakapan mereka itu makin asyik rupanya, sehingga air muka mak Guna yang masam dan kusam selama ini kelihatan berseri-seri dengan sekonyong-konyong, — hilang-lenyap segala kesusahannya. Lebih-lebih ketika rundingan telah selesai, kata sudah dipadu, dan ketika Munah bermohon diri dan memberikan sebuah bungkus kepada mak Guna, bukan buatan senang hati mak Guna, yang tinggi angan-angan dan cita-cita itu.

VIII. PEREMPUAN BAGAI BARANG DAGANGAN

Jika kita menaruh bunga kembang, bunga mawar yang harum semerbak baunya, tak dapat tidak banyak kumbang dan lebah terbang berkerumun ke pokok bunga kita itu — hendak hinggap dan mencari madunya. Tak peduli baik pokok itu berduri, baik bunga itu sudah mempunyai — ada penghuninya — lamun binatang itu takkan teralang melantaskan angannya. Apalagi, kalau penghuni itu tiada kuat, lemah tenaga dan semangatnya, niscaya bunga itu akan licin tandas di sari binatang itu — puas hawa-nafsunya!

Semenjak Marah Adil pergi merantau, tiada kurang godaan dan cobaan ditanggungkan Ramalah yang jelita itu. Lain dari pada bangkit-bangkitan ibunya, ia telah jadi kenang-kenangan orang muda-muda. Barang siapa melihat wajahnya, terbitlah berahnya. Banyak yang jatuh cinta kepadanya, dan kalau dapat, hendak menunang dia. Dan banyak pula yang hanya didorong hawa-nafsu karena melihat paras yang cantik, gaya yang lemah-gemulai, bentuk badan yang bagus saja.

Di pasar kerap kali ia diturut-turutkan orang dari jauh, baik dengan mata, baik pun dengan langkah dan perbuatan. Dan acap pula jadi buah senda-gurau orang muda-muda, bila kelihatan bidadari itu, "Nah, itu dia Siapa berani memikat burung nuri itu?"

"Nah, itu dia. Siapa berani memikat burung nuri itu?" tangan saja dapat ditangkap. Burung itu jinak."

"Ha, ha," kata kawannya sambil tertawa. "Jinak-jinak merpati, kawan! Didekati, dia terbang."

"O, jadi sudah kaucoba mendekati dia, Rasul?" kata kawannya sambil tertawa pula. "Awat, engkau!"

Memang Ramalah jinak, ramah dan lemah-lembut tutur-katanya. Tegur-sapa orang dijawabnya dengan tulus, dengan tiada menaruh syak wasangka sedikit jua. Hatinya suci, pikirannya benar. Jadi, sebagai anak yang belum banyak berpengalaman di atas dunia ini, sangkanya orang suci dan benar seperti dia pula. Akan tetapi lama-kelamaan ia pun insaf akan dirinya, sudah dapat membedakan mana kata-kata yang lurus benar, mana pula yang beripuh.

Oleh karena itu tak heran, jika ia sudah jarang kelihatan di pasar, sudah berketika benar-benar pergi ke sawah atau ke ladang.

Burung nuri yang biasa lepas dan terbang di udara ke sana-sana ke mari dengan tiada menaruh kuatir sedikit jua itu, sudah mau tinggal dalam sangkar saja, sebab takut akan kena bencana.

Kerja sawah sudah kerap kali digantinya dengan kerja menyulam dan merenda di dalam rumah. Dalam pada itu pikirannya acap kali melayang jauh-jauh. Suaminya tiada luput dari pada kenang-kenangannya. Kasih-cintanya kepada Marah Adil bertambah mendalam dan bercampur pula dengan perasaan iba-belas-kasih. "Karena aku," katanya dengan sendirinya sedang jarum bermain di atas rendanya, "karena aku kak Marah pergi membunuh-bunuh diri ke negeri orang, supaya aku boleh menyerupai istri orang. Ya, apa katanya waktu akan berangkat? Sayang akan bini ditinggalkan? Benar, kerap kali datang suratnya, yang membayangkan isi dadanya, menyatakan cintanya tiada berubah-ubah terhadap kepadaku. Akan tetapi"

Ia termenung sejourus, air matanya meleleh di pipinya yang merah jambu itu dengan tiada diketahuinya. Jarum dan jahitan terlepas dari tangannya Ramalah diharu-biru pikiran yang mengerikan diri dan meremangkan bulu romanya. "Wahai," katanya pula seraya mengindarkan rambut yang tergerai ke mukanya, "dahulu, ketika ia ada di rumah, hatiku senang setiap hari, manja seperti kanak-kanak. Tetapi sekarang sudah banyak timbul bencana. Seorang pun tak ada yang akan mempertahankan daku, tak ada yang akan melindungi diriku. Seorang pun tak ada tempat aku minta tolong, tempat menumpahkan perasaan dan penang-gunganku. Ibuku, ya, beliaulah yang teramat mengecutkan hatiku."

Ia berdiam diri pula. Mukanya pucat, tetapi tiba-tiba marah pula, dan dadanya pun turun-naik dengan kencang, alamat berang hatinya. Ia pun berkata pula dengan agak keras, — tetapi tiada kedengaran oleh orang lain, sebab ia hanya seorang diri saja — seraya menggelengkan kepalanya, "Laki-laki! Bagaimana sajakah gerangan perasaan laki-laki itu? Rupanya tak ada sedikit jua pandangannya, tak ada malu-segannya kepada kami perempuan, bangsa yang lemah ini. Sangkanya, kami ini sebagai bunga yang tumbuh di tepi jalan raya, boleh dipetik sekalian orang. Heran! Kalau kami sudah mempunyai, sudah bersuami seperti aku ini, suamiku itu laki-laki juga, bukan? Nah, kepadanya tidakkah segan? Dan kalau tak segan kepadanya, tidak takutkah kepada Allah? Ya, junjungan, bahwa sanya pergaulan hidup manusia di atas dunia ini kalut-malut benar."

Ramalah yang jelita itu mengeluh, menarik napas panjang. Ia teringat akan nasibnya yang malang — dihinakan oleh laki-laki, ditawar-tawar orang seperti barang dagangan.

"Dan ibuku mengapakah beliau sampai hati pula memperdalam luka hatiku, mengapa beliau teperdaya akan harta?"

Pada malam sesudah mak Guna berunding dengan Munah, ketika Ramalah masih duduk di atas tikar habis sembahyang magrib dan seluruh badannya yang indah masih tertutup oleh kain telekung, hanya mukanya yang bulat bagai bulan purnama raya itu saja kelihatan, ia pun dipanggil oleh ibunya. Tiba-tiba hatinya berdebar-debar. Ia bangkit berdiri, seraya mengangkat kain telekung ke bahunya. Ketika itu kelihatanlah lengannya yang bulat dan licin bagai lilin dituang. Ia berjalan ke dekat ibunya yang duduk dekat sebuah damar, lalu berkata dengan hormatnya, "Apa, ibu?"

"Duduklah dekatku ini, ada yang hendak kukatakan."

"Sir," bunyi darahnya. Dalam perkataan "ada yang hendak kukatakan" itu terasa oleh Ramalah, seakan-akan adalah tersembunyi sesuatu yang menguatirkan hatinya. Sejurus antaranya ibunya pun mengambil sebuah bungkusan dari belakangnya. Bungkusan itu bersalut kertas minyak yang licin dan tipis, hampir-hampir terbayang ke luar isinya. Dengan perlahan-lahan ikatannya dibuka oleh mak Guna. Tali terurai, salutnya terbuka, lalu kelihatan sehelai kain panjang halus, kehitam-hitaman warnanya, serupa kain Solo. Kain itu diangkat oleh mak Guna, dibukanya dengan jari yang agak gemetar lipatannya, lalu kelihatan pula sebuah kotak kecil empat segi, hitam seperti kayu berpamur. "Hm, di dalam bungkus berbungkus pula," katanya seraya tersenyum dan memandang dengan sudut mata kepada anaknya, yang termenung berdiam diri. Kotak kecil itupun dibuka pula oleh mak Guna, lalu tampak sehelai rantai emas, bergelung mengelimantang kena sinar damar sebagai kelemayar yang melingkari sebuah medaliun kecil. Demi rantai emas itu diangkat oleh jari yang bertambah gemetar, medaliun itu pun menurut ke atas, tergantung dan terayun-ayun sehingga sinar permatanya gemerlapan kilau-kilauan.

Tiba-tiba rupa Marah Adil terlukis di hadapan mata Ramalah — hilang segala kuatir — lalu ia berkata dengan suara tertahan-tahan, "Bagus benar barang itu ibu. Kiriman kak Marah? Bila datangnya?" Kain dan rantai itu pun dipegangnya.

"Coba gantungkan ke lehermu medaliun itu. Bagus, bukan? Ya, permata berlian, hidup benar sinarnya. Meskipun kecil, kilau-kilauan silau mata awak menentang dia. Dan kain ini, coba pakai pula, hm, pandai benar ia memilih, sesuai benar warnanya dengan kulitmu. Bagus begitu! Tapi hindarkan tengkolokmu sebentar. Nah, membayang medaliun itu dari dada ke lehermu. Bersemarak cahaya mukamu."

Sambil menunduk menilik-nilik medaliun bepermata berlian yang menghiasi dadanya dan mematut-matut kain panjang batik Solo yang seakan-akan memalut pinggang yang ramping dan tergantung sampai ke tumit yang bulat bagai telur burung itu, berkatalah Ramalah dengan senyum manis, "Memang indah-indah barang ini, pandai ia memilih kesukaan hatiku. Akan tetapi – ia tertegun seketika – tetapi mengapa tak ada tersebut di dalam suratnya yang akhir ini bahwa ia akan mengirimkan barang ini? O, boleh jadi. Agaknya ia hendak membesarkan hatiku dengan kiriman yang tak disangka-sangka."

"Hm," kata ibunya dengan tersenyum, "siapa sangkamu yang mengirim barang-barang itu? Suamimu. Ma Marah Adil?"

"Ya," sahut perempuan muda itu, seraya menganggukkan kepala.

"Hum, – bukan, salah terkamu."

"Bukan?" kata perempuan muda itu dengan heran dan kuatir pula. "Siapa pula lagi yang akan ingat kepadaku, akan suka berugirugi sebanyak ini? Tentu tidak sedikit harganya."

"Tentu saja amat mahal, dan tiada cakup kita membeli barang semacam itu."

"Akan tetapi, siapa yang mengirim barang yang seindah dan semahal ini? Dari mana ibu peroleh?" tanya Ramalah dengan hati yang berdebar-debar serta bergerak hendak melulus barang-barang itu dari tubuhnya.

"Tunggu dahulu, coba terka!"

Perempuan muda itu berpikir-pikir, mengenang-nenang siapa gerangan kaum pamilinya yang berhati dermawan kepadanya. Sekonyong-konyong ia pun teringat akan seorang kerabat jauh, bersanak nenek dengan ibunya, yaitu seorang saudagar di Padang. Maka katanya, "Kalau tidak kak Marah, tentu engku Besar di Padang. Ketika aku kawin ia datang ke mari dan banyak buah tangannya bagiku. Mungkin dia, yang mengirim barang ini."

"Tidak masakan dia suka memberi barang semahal itu kepada kita! Kemanakannya yang lebih dekat masih banyak lagi. Tidak, bukan dia yang mengirinkan barang itu."

"Dari mana ibu terima? Dari pos?"

"Tidak, melainkan diantarkan orang ke mari tadi, sementara engkau pergi ke tepian."

"Siapa?" tanya perempuan muda itu dengan terkejut dan pucat warna mukanya. Hatinya mulai cemburuan pula, serasa barang itu tak layak baginya, tak patut lekat di tubuhnya, bahkan haram tersinggung di kulitnya. Sulah bergerak-gerak tangannya hendak menanggalkan, menjauhkan barang itu dari badannya, tetapi ditahannya juga dahulu, sebab belum pasti benar. Ia bertanya pula, "Siapa, ibu?"

"Jangan kaucemas benar, anakku. Tenangkan pikiranmu, sebab ini bahagia besar bagimu, Malah. Dengarkan baik-baik. Yang mengantarkan kedua macam barang ini ke mari tadi ialah orang se kampung kita juga. Si Munah di sana, di rumah bulat itu. Ia disuruh oleh si Taib — eh, Sutan Melaka yang kaya itu — akan menyerahkan barang-barang itu kepada kita, — ujudnya kepadamu, bagimu. Sutan Melaka, yang baru pulang itu."

"Apa pertalian kita dengan dia, maka ia hendak memberi aku barang-barang?" tanya Ramalah dengan terengah-engah, — sesak napasnya.

"Tak ada! Sedikit pun tidak ada, tetapi ada maksudnya."

"Maksudnya."

"Ya, ada maksudnya," kata mak Guna dengan cepat "Lebih baik kita singkatkan perkataan, dengarkan baik-baik, anakku. Aku berceritera sedikit, mengulang-ulang kaji lama. Dahulu, ketika engkau masih gadis, aku sudah berniat hendak menerima Sutan Melaka itu — ketika itu ia belum bergelar lagi, masih bernama si Taib saja — akan jadi menantuku, akan suamimu, Malah."

"O," kata Ramalah, seraya menggerakkan tangan akan menanggalkan kedua barang itu dari tubuhnya. Jantungnya berdenyut-denyut amat keras dan tangannya gemetar, karena amarah.

"Akan tetapi niatku itu tak dapat kusampaikan, sebab aku takut, kalau-kalau permintaan kita ditolakny. Dia kaya, awak miskin."

"Jadi ada malah teringat oleh ibu nasib kita," kata Ramalah dengan berani, sambil meletakkan kain dan medaliun emas itu

di atas tikar, di hadapan ibunya, dan berpaling ke tempat lain. Ia tak sudi lagi, jijik melihat barang yang diterima dengan tak halal itu. "Ada malah ibu tahu, bahwa minyak tak dapat bercampur dengan air?"

Dengan agak marah mak Guna memandang kepada anaknya, lalu berkata pula, "Dalam aku berpikir-pikir, sudah putus saja hitungan engkau akan kawin dengan Marah Adil, dan terus perkawinan dilangsungkan."

"Habis, kan baik begitu?"

"Habis, kan baik begitu?"

"Hum, baik dan sekarang pun lebih baik lagi. Bahagia besar bagi kita, terutama bagimu! Sutan Melaka saudagar Bengkulu, orang muda yang elok dan kaya itu, datang menunang engkau — demikian kata si Munah kepadaku tadi — dan kalau sudah kawin, engkau akan dibawanya ke rantau orang."

"Ha, ha, tertawa Ramalah dengan tiba-tiba — tertawa yang digerakkan hati meradang, sehingga ia lupa, bahwa ia berhadapan dengan ibunya. "Ha, ha, lucu benar, datang menunang orang berlaki. Sudah terbalik dunia ini agaknya. Hi, hi, jadi bolehkah perempuan berlaki dua, ibu?"

Mak Guna tercengang. Mukanya merah, dadanya terasa naik dengan cepat. Tak disangka-sangkanya Ramalah, anak kandungnya, akan berani berkata demikian kepadanya. Ia marah sangat, tetapi tiba-tiba hatinya ditahannya, lalu ia berkata pula dengan suara gemetar.

"Betertib sedikit berunding dengan orang tua! Mengapa engkau lupa akan dirimu? Dengarkan perkataanku sampai habis dahulu. Kataku tadi, ia datang meminta engkau akan jadi istrinya. Sungguh, tetapi sebab engkau sekarang masih berlaki, tentu engkau mesti bercerai dahulu dengan lakimu itu, dengan Marah Adil. Kemudian, kalau sudah sampai idah, ia pun, Sutan Melaka itu, akan datang pula meminta engkau. Nah, kan senang berlaki kaya.

"Senang berlaki kaya," kata Ramalah mengulang perkataan ibunya dengan perlahan-lahan. "Tetapi ibu lupa kebalikannya. Takkan terbawakan adat orang kaya itu oleh orang miskin, seperti kita ini! Takkan mungkin kekal percampuran serupa itu. Lebih baik seperti sekarang ini: miskin sama miskin".

"Ya, kalau si miskin itu ada tahu akan nasibnya, ingat akan istrinya! Tetapi lakimu itu, di mana dia sekarang ini? Baru sebentar ini si Munah mengatakan, bahwa Marah Adil tidak menggagas,

tidak berusaha, melainkan bermain panjang saja. Dan lagi – coba kau pikirkan dengan tenang dan dalam – menggagas itu dengan modal, bukan? Dari mana Marah akan mendapat modal, mendapat pokok? Sesen ia tidak membawa uang dari rumah, dan seorang pun tak ada sanak-saudaranya yang akan dapat menolong dan membantu dia di sana. Malah baru-baru ini, kabarnya, ia sudah menipu orang dan berkelahi di lepau nasi, malam hari, karena kalah berjudi. Hm, macam itu laki yang hendak kautaruh juga?”

”Dari siapa ibu mendengar kabar itu?” tanya Ramalah dengan agak bimbang. “Dari kak Munah? Dan dia? Dari siapa dia tahu?”

”Dari Sutan Melaka.”

”Ha, dia di Bengkulu, kak Marah di Lampung. Di mana ia akan tahu hal-ikhwal suaminya? Petenah saja, ibu, tipu-daya hendak melakukan jarum.”

”Tetapi ia mendapat kabar dari sana, dari Lampung, dari orang yang melihat perkelahian itu. Dari Sutan Baginda, laki si Nurani. Ketika itu Sutan Baginda hadir di lepau itu. Dia, yang meleraikan perkelahian itu. Kalau tidak, Marah mati dibunuh lawannya.”

”Petenah, aku tidak percaya!”

”Meskipun engkau tak percaya – engkau, yang telah pusung, bodoh mau menunggu-nunggu, menanti-nanti orang yang takkan pulang-pulang, tapi aku percaya benar-benar. Dan aku berkehendak supaya engkau bercerai dengan dia,” kata mak Guna dengan marah, sebab anaknya berolok-olok rupanya. “Besok – atau selambat-lambatnya dalam lima belas hari ini – engkau mesti pergi kepada kadi, minta taklik, mengerti? Aku tak suka lebih lama lagi bermenantikan orang gila itu.”

”Ha,” kata Ramalah dengan perlahan-lahan, sabar dan tenang. “Ibu telanjur agaknya. Ingat Tuhan: berdosa, berdosa besar menyuruh orang bercerai.”

”Pandai pula engkau berpetua, pandir! Tak ada dosa, jika hendak meluputkan diri dari bahaya.”

”Bahaya apa, ibu?” tanya Ramalah dengan heran, tetapi seperti berolok-olok juga. “Setia kepada suami bahayakah namanya? Pada pikiranku, makin sengsara dan melarat laki di dalam tangan awak, makin kasih dan iba awak kepadanya.”

”Kalau dia jadi melarat karena melindungi awak, mencarikan apekah awak, benar! Tetapi lakimu itu melarat karena bertualang

saja, karena berjudi. Tidak, aku tak suka lagi. Engkau mesti minta taklik. Ada akan gantinya."

Ramalah berdiam diri sejourus. Sedih hatinya bukan kepalang, tak terperikan. Kesal ada, marah pun ada pula terhadap kepada ibunya, yang telah gelap matanya ditutup hawa-nafsunya. Ia hendak membantah perkataan ibunya itu dengan keras, hendak melawan, tapi ia takut akan durhaka. Maka ia pun berkata dengan lemah lembut dan tenang, "Baik, dimisalkan aku bercerai dengan lakiku sebab dari pihak ibu perceraian itu mudah saja rupanya — tapi dari pihakku mustahil — jadi hendak ibu ganti dia dengan orang kaya itu?"

"Dengan siapa lagi? Kita terima permintaan Sutan Melaka itu. Engkau dengar? Permintaannya, bukan kita yang meminta dia, bukan kita yang datang! Jadi engkau suka?" kata ibunya dengan sukacita, sebab pengharapan timbul di dalam hatinya, "menyambut kehormatan itu?"

"Berapa orang bininya sekarang, ibu?"

"Ber ... ti .. ga," jawab mak Guna dengan bimbang.

"Jadi aku akan jadi istrinya, yang keempat? Elok benar!"

"Apa salahnya? Masih dalam alur dan patut

"Hm, ya, tapi dahulu," kata Ramalah sambil tertawa, "kalau aku tidak salah, — ya, benar, aku masih ingat, dahulu almarhum bapaku dijemput orang akan semenda ke rumah kemanakan engkau Dt. Raja Garang. Mengapa ibu berang-berang, sampai ibu robek-robek baju ayah? Tiga hari tiga malam ibu tidur bergelung dalam gulung tikar. Apa salahnya, ibu?"

"Jahanam," kata mak Guna memberangsang. "Engkau misalkan kepada diriku? Engkau tahu, ayahmu miskin, sedangkan aku sendiri sajapun tiada terbelanjai olehnya dengan secukupnya. Konon pula berbini seorang lagi, berbini dua."

"Jadi hanya karena belanja, maka ibu tak suka melepas ayah berbini? Bukan karena hal lain, karena hati tersangkut umpamanya?"

"Bu kan. Tidak karena hal apa-apa. Akan tetapi Sutan Melaka lain halnya. Ia orang kaya raya, dermawan, murah hati. Sepuluh benar bininya akan dapat jua dibelanjainya, dipeliharanya dengan sepatutnya. Meskipun engkau akan jadi istrinya, yang keempat — seperti katamu, tapi kalau baik untungmu, boleh jadi istrinya yang lain-lain diceraikannya — meskipun demikian tentu engkau akan selamat jua. Tunggu dahulu, jangan disela perkataan-

ku. Akan besar benar hatiku, senang kira-kiraku, jika, semasa aku hidup ini, aku dapat melihat engkau duduk dengan orang kaya, jadi bini dan anak menantu orang kaya dan baik-baik. Nah, kau lihat, sekali-kali aku tidak memikirkan diriku sendiri, melainkan dirimu semata-mata. Sebab itu janganlah kautolak bahagia yang datang itu. Turut nasihatku: selambat-lambatnya lima belas hari lagi engkau pergi kepada kadi. Apa kehendakmu lagi?

"Kata ibu tadi: boleh jadi istrinya yang lain-lain dicerai-kannya, bukan? Itu benarliah yang kutakuti, ibu," kata Ramalah bersungguh-sungguh. "Nasib berlaki kaya, habis manis sepah dibuangnya, bahkan, maaf, setelah lepas hawa-nafsunya, kita tak berguna lagi kepadanya. Apa paedahnya kawin semacam itu? Lebih baik seperti kataku tadi — seperti sekarang ini: berlaki miskin, tetapi hati senang. Tak kuatir suami akan diambil orang, tak takut akan bercerai! Apalagi, pikirku, kesenangan berumah-tangga tak bergantung pada uang banyak saja."

"O, tetap melarat seperti sekarang ini kehendakmu, bodoh? Tidak, tak terderitakan olehku berkekurangan selalu hari."

"Sejak tadi ibu menyebut kata melarat, mengatakan kak Marah bertualang, berjudi, berkelahi. Padahal ibu selalu melihat aku menerima kirimannya: surat dan uang jua."

"Surat tipuan dan uang judi? Tidak, sebab itu engkau harus bercerai dengan dia."

"Tak mungkin, ibu, sebab kawin bukan *berniaga* dan aku bukan *barang dagangan*."

"Apa katamu? Berani engkau membantah kata-kataku? Bin"

"Tung, tung," kedengaran bunyi tabuh di surau, alamat waktu isya telah datang.

"He, sudah larut hari kiranya, ibu," ujar Ramalah sambil berdiri, "ya, Tuhan, ampuni dosa kami".

Mak Guna agak tercengang. Tiba-tiba ia pun tersenyum, seraya katanya, "Nah, telah habis rundingan kita. Masih adakah wuduk engkau? Mari kita sembahyang."

"Dan minta ampun kepada Allah," kata Ramalah dengan sabar. Dan dalam hatinya: Takkan diterima Tuhan ibadat ibu, kalau berpili seperti itu, melainkan naraka" Ia pun berjalan ke tempat dia sujud tadi itu dengan terhuyung-huyung.

Setelah selesai dari pada sembahyang isya, dengan segera

Ramalah pergi ke tempat tidur. Pikirannya berkacau-bilau. Kadang-kadang iba hatinya, kadang-kadang marah, kesal, pedih, sakit sebagai disayat-sayat dengan sembilu dan ditumpahi air lada pula. Jika dibiarkannya saja segala perasaan itu dengan selesa-lelanya, tak dapat tidak ia memekik-mekik, menghambungkan diri, sehingga gempar orang seluruh kampung. Tetapi tidak, hatinya ditahannya benar-benar. Hanya air matanya tak dapat dialanginya, keluar bercucuran seperti hujan lebat, seakan-akan ditolak dan dialirkan oleh perasaan dan penderitaannya. "Wahai," keluhnya, sambil duduk di tepi kasur dan memegang kepala dengan kedua belah tangannya, "sungguh aku ini seperti barang dagangan dibuat ibuku, - oleh ibuku sendiri, bangsa perempuan seperti aku ini! Asal akan mendapat uang banyak, lupa ia akan kebenaran, lupa akan peri kemanusiaan. Jika perempuan sendiri suka berbuat demikian, suka merendahkan dan menginjak-injak darajat kemanusiaannya, betapa pulakah laki-laki? Tentu bertambah rendah pandangnya, bertambah leluasa perbuatannya kepada perempuan. Tidak, aku takkan berbuat demikian, aku takkan memutuskan pertalianku dengan suamiku. Kak Marah suamiku dunia akhirat. Biar ia miskin, biar ia melarat, penjudi, seperti kata petenah tadi - tetapi aku tidak percaya - biar bagaimana juapun aku akan tetap setia kepadanya. Tetapi bagaimanakah akan mengelakkan bahaya yang mengancam itu? Apa dayaku berhadapan dengan ibu, yang gagah-perkasa dan berkuasa besar atas anaknya? Cakapkah, dapatkah aku membantah kemauannya? Wahai, nasib beginikah wujud kami bangsa perempuan dilahirkan ke dunia? Ya, Allah, ya, junjungan, tidak sedikit juakah hak kami atas diri kami? Laki-laki berbuat semau-maunya, dan ibu sendiri pun - perempuan juga merajalela pula atas diri kami. Siapakah yang akan melindungi kami, ya, aku ini dari pada bahaya itu? Hanya mati? Wahai, kakanda, wahai suamiku, tidak, aku takkan berpaling haluan dari pada kakanda seumur hidupku!"

Berjam-jam lamanya Ramalah duduk bermenung, berpikirkir. Akhirnya, entah karena penat, entah pening, ia pun merebahkan diri ke tempat tidur, lalu menangkap ke bantal!. Sedan-sedan keras, tapi makin lama makin lunak, kesudahannya hening, sunyi-senyap: perempuan muda itu telah tidur.

IX. AYAM PULANG KE PAUTAN

Biasanya pagi-pagi benar Ramalah telah bangun dari pada tidurnya. Sesudah mandi dan sembahyang subuh, ia segera pergi ke dapur menjerangkan air kopi dan menyediakan makanan pagi untuk dia berdua dengan ibunya.

Akan tetapi sepagi itu sesudah kejadian malam itu — tiada demikian lakunya. Berubah dari pada biasa. Perempuan muda itu terlambat jaga. Ketika sinar matahari sudah masuk dari celah-celah dinding ke dalam kamarnya, barulah ia membukakan matanya. Ia terkejut, demi dilihatnya kamar itu terang sudah. Maka dicobanya hendak bangkit duduk, tetapi percobaan itu lekas dihentikannya, sebab seluruh badannya letih dan kepalanya berat rasanya. Ia pun berbaring diam-diam, sambil menutupkan mata pula dengan perlahan-lahan. Akan tetapi pikirannya tiada senang lagi. Nikmat tidur nyenyak tadi itu sudah hilang-lenyap, sebab anjuran ibunya pada malam itu sudah timbul pula dalam ingatannya. Oleh karena takut, ngeri, sedih dan berang, hatinya pun berdebar-debar pula. "Wahai", keluhnya seraya miring ke kanan memagut bantal guling, "apa gunanya aku jaga jika hendak menderita segala macam kesusahan pula!" Ia pun berusaha, berikhtiar hendak tidur pula, supaya enyah segala pikiran yang mengharu-biru itu. Tapi tiada dapat lagi! Makin dipicingkannya matanya, makin nyata terbayang bahaya yang mengancam dirinya. Makin diheningkannya pikirannya, makin banyak kenang-kenangannya. Ia gelisah: miring ke kiri dan ke kanan, merentangkan dan mengempaskan tangan serta mengentam-entamkan kaki dengan keras. Badannya panas rasanya, bagai dilambai-lambai api. Sejurus antaranya ia pun bangkit duduk dan meluncur dari atas ranjang. Maka dibukanya pintu kamarnya, lalu ia menjenguk ke luar, ke tengah rumah. Terang-benderang, sebab hari sudah siang, bahkan matahari sudah tinggi. Tetapi hening, — ibunya tiada kelihatan.

Ramalah melangkah lambat-lambat ke ruang tengah: berdiri sebentar tentang jendela serta memandang ke halaman. Tiba-tiba ia undur ke sisi, bersandar ke daun jendela sebagai orang kemalu-maluan. Matanya menentang cahaya matahari yang telah mulai beriak-riak dan berkunang-kunang. Maka diperbaikinya lekat kain pada pinggangnya yang ramping, di atas baju

kurung yang tipis membayangkan bentuk badan yang indah dan dada yang bulat penuh. Setelah itu ia pun berdiri lurus-lurus. Rambutnya yang panjang dan tebal tergerai hampir sampai ke betisnya; segumpal berkusau-kusau di keningnya dan sehelai-sehelai terjantai bergantung ke pipinya yang kusam, bekas tidur. Sambil melicinkan rambut itu ke ubun-ubun dan menggosok mata yang balut, ia pun berjalan arah ke dapur akan mengambil air pencuci muka dari perian. Hendak pergi mandi ke tepian seperti biasa, tak ada ingatannya.

Sehari-harian itu Ramalah tiada turun tanah, melainkan tinggal di dalam rumah saja. Duduk mengeluh, tegak menarik napas panjang. Ia tiada dapat bekerja. Dicoba mencuci cawan-pinggian, jatuh dari tangan; diambil penjahitan, kusut. Hendak menyanggul rambut dan berhias diri pun tak kuasa ia rupanya. Apa yang diperbuatnya, apa yang dilihatnya, tak sebuah jua yang menyenangkan hati dan membukakan kira-kiranya. Sekalinya menghadapkan ingatannya kepada keganasan manusia, yang hendak merampas dia dari pada suaminya yang suci dengan tiada semena-mena. Penat berjalan hilir-mudik dengan tak keruan, ia pun duduk termangu-mangu, bersandar ke tiang tengah, sambil menyelidik rambut yang panjang itu.

Ia bermenung mencari akal, mencari jalan akan meluputkan diri dari pada cita-cita ibunya yang bengis lagi tamak itu. Berbagai-bagai jalan ditunjukkan setan kepadanya, setan iblis, yang selalu menyesatkan orang yang tiada beriman. Dengan senyum manis setan berkata kepadanya, "Apa pula yang kaususahkan? Semuanya gampang! Hendak melepaskan diri? Ya, ada jalan yang baik, patut 'kau lalui. Lari Kemasi perkakasmu, tinggalkan rumah! Di mana-mana, di Padangpanjang atau di Sawahlunto banyak laki-laki yang suka menyambut untung nasibmu. Ya, memang ganas ibumu!"

Perempuan muda itu pun tersenyum; warna mukanya yang kusam itu jadi berseri-seri pula, seakan-akan orang yang sesat di dalam rimba raya tiba-tiba mendapat jalan ke luar. Akan tetapi hampir sebentar itu juga wajahnya pun jadi muram dan kusut pula. Perkataan ke luar dari mulutnya, "Ya, betul dengan jalan demikian aku akan terlepas dari ibuku dan dari orang itu, tetapi dari lakiku juga. Itu lebih berbahaya lagi, dan bukan demikian cita-citaku. Tidak, itu bukan jalan yang baik bagi ku."

Pikirannya berperang: elok dan buruk berlawanan, sama-sama kuat keduanya. Dalam pada itu waktu berjalan juga, dengan tiada berhenti-hentinya. Tengah hari sudah terlampau, waktu lohoh telah datang. Tabuh di surau sudah kedengaran.

"Astaga," katanya, seraya bangkit berdiri dengan perlahan-lahan, "suatu pun belum ada kerjaku lagi. Kalau datang ibu dari sawah, dilihatnya dapur belum berasap, tentu ia berang. Ya, berang! Biar dia berang, biar mati aku dibunuhnya. Akan tetapi, tetapi"

Sebagai tak insaf ia berjalan ke belakang. Mau tak mau ia memasak juga, akan penanti ibu dari sawah. Bukan, sebenarnya akan pengindarkan silang-selish, supaya hatinya yang luka jangan bertambah dilukai pula.

Ketika makan, Ramalah hampir tiada berkata-kata. Segala pertanyaan ibunya cuma dijawabnya dengan pendek dan perlahan-lahan. Sesudah makan, ia pun bermenung pula.

Demikian halnya sehari itu, demikian pula pada keesokan harinya.

Apa yang dibuatnya tidak menjadi, tidak selamat. Jalan yang akan ditempuhnya belum juga diperolehnya. Ragu dan bimbang menyiksa dirinya.

Dalam pada itu mak Guna selalu berlaku menurut perasaannya, desakan hawa-nafsunya. Sebagai tak indah, tak tahu akan hal anaknya, ia senantiasa menyuruh Ramalah pergi kepada kadi dengan segera. Sebagai buta, tak melihat perubahan badan dan wajah anaknya — dari sehari ke sehari bertambah pucat dan lesu, sebab kurang makan dan tidur — ia selalu berkata dengan bengis dan kasar jua.

"Apa juga yang 'kau tunggu, Malah? Mengapa engkau tak pergi jua? Pandir benar engkau ini."

Ramalah tiada menyahut, berdiam diri seperti patung.

"Malah, pekak engkau? Mengapa engkau tak berbunyi?"

Berbunyi? Menyahut? Apa akan bunyinya, akan sahutnya? Akan berkata: aku tak mau, bentak hardik dan berang ibu tak tertahankan, tak terdengarkan. Dengan demikian tentu rahsia pecah. Ribut cakap orang dalam kampung, hilang kehormatan dirinya. Akan dikatakan: baiklah, aku pergi? Bah, bersalahan mulut dengan hati, yang tulus cinta kepada suaminya. Melainkan, sekadar akan dalih dan penahan marah, ia pun berkata dengan tenang, "Janji ibu belum terlampau lagi."

Jawab yang demikian dapatlah menyenangkan hati mak Guna itu, menimbulkan pengharapan, bahwa Ramalah lambat-laun tentu akan menurut kehendaknya. Ia berbesar hati, akan bermenentukan orang kaya. Tak perlu ia pergi ke sawah lagi. Anaknya sudah tampak-tampak olehnya duduk bersenang-senang di dalam rumah yang indah. Alangkah sentosa hidupnya!

Oleh karena dibuaikan angan-angan tamak itu, ia pun jadi sabar. Pikirnya, "Pada suatu ketika tentu Ramalah akan takluk juga kepadaku!"

Ramalah sudah beberapa hari tiada keluar-keluar — berkurung saja di dalam rumah. Hanya sekali, pada suatu hari pukul sebelas, sedang orang lengang di kampung, kelihatan ia berjalan ke pasar dengan tergesa-gesa. Dan singgah ke kantor pos. Apa maksud sengajanya, tiada ketahuan. Akan tetapi semenjak itu pikirannya sudah agak tenang rupanya, seolah-olah ia telah tawakkal kepada Allah subhanahu wa taala.

Sementara itu bisik-desus sudah terdengar di tepian, antara perempuan dengan perempuan. Seperti kebiasaan, hal-ihwal dalam kampung, peri keadaan rumah-tangga masing-masing, kerap kali dipercakapkan oleh beberapa perempuan di tepian tempat mandi. Perkara kecil dibesar-besarkan, bahkan gunjing tiada kurang di situ!

"Eh, si Maryam tadi itu, Bibah?" kata seorang perempuan dengan tiba-tiba kepada orang yang menyauk air di sisinya.

"Yang mana, mak Saripah?" sahut Bibah seraya mengangkat kepalanya. "O, itu, ya, si Maryam. Ia baru pulang dengan lakinya. Sudah sesatkah mak kepadanya?"

"Benar, sudah gaya dia rupanya; lihatlah, cincin berkilat-kilat di janinya."

"Dan subang dan gelangya emas belaka. Senang betul berlaki kaya. Segala maksud sampai, cita-cita berlaku."

"Benar, tapi . . ."

"Tapi sudah agak pongah sedikit, bukan? Menegur orang seperti awak ini telah berat bibimya. Dan ria, tidak pada waktunya dan tidak pada tempatnya, perhiasan itu dipakai juga!"

"Iri hati?" kata perempuan lain dengan senyumnya.

"Bukan, walau sarat benar badan dengan emas, aku mau bertaruh, hatinya tentu tak senang juga."

"Mengapa?" tanya perempuan yang lain itu dengan minat-

nya, seraya tegak lurus-lurus dan bersandar pada periannya. "Apa pula lagi yang akan disusahkannya? Laki muda dan kaya!"

"Dan banyak bininya, bukan?" kata Bibah dengan cepat. "Hati siapa yang akan senang ber madu bertiga, dan sekarang . . . akan bertambah seorang lagi."

"Apa katamu, Bibah?" ujar mak Saripah pula. "Sutan Melaka akan berbini seorang lagi! Siapa pula yang diangan-angankannya?"

"Mak tidak tahu? Ke mana saja mak dalam beberapa hari ini, maka tidak mendengar kabar yang ganjil itu? Di mana mana sudah kedengaran bisik-desus orang tentang perkara itu. Siapa pula lagi, lain dari orang yang elok — yang licin keningnya? Si Ramalah"

"Si Ramalah, anak mak Guna? Masa! Ia berlaki, bukan?"

"Ya, tetapi apa sukarnya? Laki itu boleh dibuang — abu di atas tunggul".

"Tak mungkin, mustahil," kata Saripah dengan marah, "Kalau laki-laki tak mau menceraikan bininya, mana boleh jadi?"

"Ha, ha," kata Bibah sambil tertawa. "Sebagai mak tidak tahu kekuasaan uang. Nikah bertaklik, mak Saripah! Dengan jalan taklik itu perempuan boleh melepaskan diri dari kongkongan laki yang tak disukainya."

"Ya, kalau tak disukainya," jawab Saripah pula. Tetapi sepanjang penglihatan dan pengetahuanku, Ramalah amat kasih kepada Marah Adil."

"Benar, tapi mak lupa akan mak Guna, dan akan kekuasaan uang Sutan Melaka. Mak tahu, istrinya yang kedua dan si Maryam tadi itu, bukantah direbutnya dari tangan laki-laki lain juga?"

"Kalau mau direbut Akan tetapi saya percaya, Ramalah bukan Maryam, bukan perempuan rembang mata. Saya tahu, bahwa ia setia kepada suaminya, dan suaminya itupun tidak melupakan kewajibannya. Saya dengar, nepekah Ramalah selalu dikirim oleh Marah Adil. Dan bagaimana taklik dapat dilakukan, kalau laki-laki tidak melalaikan kewajibannya itu?"

"Mungkin benar kata mak itu. Akan tetapi mak rupanya tidak kenal kepada mak Guna, yang — maaf — yang tamak dan cerdik itu. Ramalah tidak dapat berbuat apa-apa"

"Mengapa tidak? Dia yang kawin, bukan ibunya!"

"Tapi dia di bawah kuasa ibunya itu, sebagai nasib kita sekalian! Kawin kata ibu, kawin! Talak atau minta taklik kata ibu, talak"

"Jadi Ramalah akan minta taklik?" kata perempuan yang lain pula. "Sudah itu nikah dengan orang muda itu? Beruntung benar dia. Patut dia tak kelihatan lagi dalam beberapa hari ini. Tentu sekarang ia berkurung, akan mempermuda kulitnya."

"Ssst," kata Saripah dengan berang. "Tak malu engkau berkata begitu. Kalau engkau disuruh orang bercerai dengan lakimu, bagaimana perasaanmu? Kalau begitu engkau tak ber-perasaan kemanusiaan sedikit juga. Tak tahu harga diri! Tidak, aku tidak sesuai sedikit jua dengan perbuatan semacam itu. Kalau aku Ramalah, kutentang ibuku yang kejam itu."

Sementara itu waktu berjalan jua. Meskipun jalannya senantiasa tiada berubah-ubah, tiada bertambah cepat atau lambat, melainkan tetap saja, tetapi pada perasaan orang tiada sama. Mak Guna merasa lambat benar akan sampai 15 hari, akan sampai janji Ramalah. Demikian pula perasaan Sutan Melaka, yang ingin hendak mengetahui bagaimana kesudahan permintaannya: makbul atau tidak?

Akhirnya waktu yang dinanti-nanti itupun datang juga. Hari Kamis pagi-pagi mak Guna bersiap: pakaiannya sudah ditukarnya dengan yang agak elok dan bersih. Sambil makan sirih sekapur, ia pun berkata kepada anaknya, yang duduk dengan diam-diam:

"Kini sudah sampai janjimu, Malah. Hari Kamis, baik pelangkahan hari ini, saat ini. Mari kita pergi, kutemani engkau ke rumah kadi."

Anaknya mengangkatkan kepalanya perlahan-lahan, lalu memandang kepadanya dengan tenang dan sabar. Kemudian ia pun berkata dengan suara putus-putus:

"Aku kira ibu sudah lupa akan janji itu, dan sudah terbit pikiran yang benar dalam hati ibu."

"He, apa katamu?" ujar mak Guna dengan keras. "Sangka-mu, pikiranku tidak benar? Pandir, awak hendak mengangkat dia ke atas bukit Jangan kauulang pula perkara itu. Biar dibuang yang buruk asal akan mendapat yang elok. Ayuh, bersiap lekas."

"Aku tak sanggup, ibu. Bukan saja karena hatiku tersangkut pada lakiku, tetapi aku takut pula kepada Tuhan. Tambahan pula, apa akan kataku kepada kadi kelak? Tak ada sebab-karenanya

aku akan minta cerai.”

”Ah,” kata mak Guna dengan keras dan geram. ”Katakan: ia, lakimu, sudah lebih 7 bulan berjalan. Tidak mengirim napekah, tidak ada kabar beritanya.”

”Dimisalkan aku berani berdusta demikian, menyebut yang bukan-bukan! Tetapi kalau kadi bertanya: masih sukakah engkau berlakikan dia, tentu jawabku suka!”

”Binnatang tak bermalu,” kata mak Guna dengan meradang. Berani, tak segan engkau mengatakan suka? Astaga! Jangan tak usah engkau membuka mulut. Biar aku menerangkan sekaliannya, engkau tinggal mengangguk membenarkan saja. Nah, bersiaplah!”

Oleh karena tak cagak lagi Ramalah akan menjawab-berdakwa dengan ibunya yang keras siasat itu, ia pun berdiam diri pula. Dengan perlahan-lahan ia bergerak dari kedudukannya, lalu berdiri. Sejurus ia memandang ke halaman tenang-tenang. Sekonyong-konyong matanya bersinar-sinar dan mukanya berseri-seri, seolah olah pengharapan besar timbul di dalam hatinya. Akan tetapi tak lama, — hampir sebentar itu juga kelihatan pula terbayang kesusahahan dan kesedihannya. Dengan mengeluh ia pun berjalan ke dalam kamar, akan menukar pakaiannya. ”Bagaimana takdir saja,” katanya dengan berbisik-bisik.

Sementara itu mak Guna menanti dengan senang hati, besar pengharapan. ”Sekarang minta taklik, sekarang juga aku bertimbang tanda — tentu saja dengan rahsia — dengan Sutan Melaka,” pikirnya. ”Dan habis, idah anakku, niscaya ia jadi mentuaku.”

Setelah selesai berpakaian dengan seelok-eloknya, berbedak tipis-tipis, sekadar akan menghilangkan kusam muka karena bersusah hati dalam beberapa hari itu. Ramalah melangkah ke ruang tengah pula, lalu tegak ke jendela. Ibunya pun bangkit berdiri pula dan berkata:

”Sudah siap engkau? Eh, seelok itu dandanmu? Tapi, mari kita berangkat.”

”Hari masih panas, ibu,” kata anaknya, sambil memandang tenang-tenang ke luar, jauh, ke jalan raya, di balik sawah yang luas-luas. ”Tunggu sebentar.”

”Apa lagi yang kautunggu? Ayuh, kerja baik lekas-lekaskan, supaya

”Supaya, ya, — kerja buruk lambat-lambatkan, ibu, supaya disela oleh kerja baik,” sahut Ramalah dengan berani, seakan-akan berolok-olok, sehingga bertambah terbakar belerang ibunya.

"Bin Jangan banyak cakap jua. Hari semangkin tinggi."

"Baik, tapi kita singgah sebentar ke setasiun."

"Mengapa?" tanya mak Guna dengan terperanjat. "Mengapa ke sana?"

"Menjemput saksi. Sebab aku akan minta taklik, mesti ada saksi, bukan?"

"Aku sendiri cukup sudah."

"Baik jua berdua dengan si Aisah di dekat setasiun."

"Ada-ada saja. Ayuh, lekas!"

Ramalah memandang ke halaman pula. Pucat air mukanya, seolah-olah telah putus pengharapannya. Iapun bermenung.....

"Ah, lekas, Malah!"

Ramalah tiada menjawab lagi. "Apa boleh buat," pikirnya, "namun" Dan ia berpaling ke belakang, lalu berjalan ke kamar pula sebagai hendak mengambil apa-apa. Lama ia di situ, sehingga ibunya bertambah gelisah dan sebentar-sebentar berseru menyuruh lekas jua. Akhirnya ia menuju ke pintu, sedang air matanya berlinang-linang di pipinya. Ketika ia hendak melangkahkan kaki ke anak tangga, tiba-tiba ia pun undur ke belakang, seperti laku orang terkejut. Hilang warna mukanya, tersirap darahnya. Akan tetapi sebentar itu juga matanya bersinar-sinar, pengharapannya timbul pula. Ia tersenyum, dan perkataan terhambur dari mukanya :

"Mujur!"

"Apa, apa?" kata ibunya dengan heran.

"Mujur, lihatlah, siapa yang berjalan menuju ke mari itu. Ya, Allah! Engkau jua tempat aku bergantung – yang melindungi kami."

Mak Guna memandang tenang-tenang ke tempat yang ditunjukkan anaknya. Ada orang tampak olehnya, tetapi belum jelas lagi. Pandangnya bertambah tenang, dan mukanya tiba-tiba jadi pucat. Makin dekat orang yang datang itu, ia makin pucat pasi dan undur ke belakang, serta berkata seperti dalam mimpi :

"Marah Adil"

Ramalah maju ke muka, ke kepala tangga, lalu berdiri menantikan lakinya dengan sukacita yang tak terperikan. Sebab sungguh , sebagai jatuh dari langit laki Ramalah yang hampir kena malapetaka itu, sudah pulang telah tiba di halaman.

Demi dilihatnya Ramalah berdiri dengan berpakaian indah-indah itu, ia pun bertanya dengan riang :

"Hai, Lah, hendak ke mana engkau berdandan semacam ini?"

"Ke mana lagi." kata istrinya sambil tersenyum manis, — obat lelah, pelerai demam, — "ke mana lagi, kalau tidak hendak ke setasiun."

"Jadi engkau sudah tahu, bahwa aku akan tiba hari ini?"

"Sesudah mendapat surat kawat dari kanda, telah dapat hambaba mengira-ngirakan, bahkan dapat menetapkan, bahwa kanda mesti tiba hari ini."

"Syukur," kata Marah Adil, seraya naik ke atas rumahnya.

"Tetapi mana ibu? Ke sawah, ke ladang? He, ini ibu," ia pun memberi salam kepada mentuanya, yang duduk termangu-mangu bagai kehilangan akal. "Ibu berganti kain jua rupanya! Jadi hendak ke setasiun pula, dengan Ramalah?"

"Benar," kata Ramalah cepat-cepat. "Kami sudah siap hendak berangkat."

"Tetapi untung tak jadi," kata Marah Adil dengan riang.

"Kalau jadi engkau ke sana, Lah, tentu menunggu percuma saja. Aku naik oto dari Padangpanjang, barang-barangku masih ada di dalam oto sekaliannya."

Sebentar itu juga pecahlah kabar di kampung itu, bahwa Marah Adil sudah pulang dengan selamat dan banyak membawa barang-barang untuk istrinya. Pecah kabar, bahwa penggalannya beruntung, sehingga ia sudah dicap orang kaya pula! Sudah jadi idam-idaman pula bagi ibu-ibu yang empunya anak gadis

St. Melaka jadi buah mulut, jadi ejek-ejekan orang!

Demi kabar itu sampai ke telinganya, bukan main malunya. Tiada terlihat lagi muka orang kampung olehnya. Dengan diam-diam ia pun berangkat ke Padang, akan terus ke Bengkulu kembali. Ramalah tinggal dengan lakinya berkasih-kasihannya.

* *
*

Oleh karena Marah Adil sudah kuatir akan mendapat bencana pula, ia tiada berniat lagi hendak merantau jauh, melainkan hendak menggalas-galas kecil dekat kampung saja.

Kira-kira dua bulan kemudian ia pun berangkat ke Padang. Mula-mula seorang diri saja, karena ia hendak melihat-lihat penggalan dahulu di sana. Setelah lantas angannya, barulah dijemputnya istrinya. Dan karena mak Guna tiada mau dan tiada dapat bercerai dengan anak yang "sangat" dikasihinya, ia pun dibawa bersama-sama jua. Apalagi, menurut keterangan Ramalah, perangai-

nya sudah jauh berubah: takkan berbuat bencana lagi. Sepanjang penglihatan Marah Adil sendiri pun, ketika bercampur di kampung dalam dua bulan itu, memang ia sudah insaf rupanya akan kesalahannya.

"Sesungguhnya. Malah, bukan buatan susah hatiku menerima surat kawatmu itu," kata Marah Adil pada suatu hari kepada istrinya, sedang duduk bersenang-senang di beranda rumahnya di Belakang-tangsi. "Terbang semangatku, apalagi pada malam itu

"Ah, apa gunanya kak buka pula tambo lama itu. Yang sudah itu, sudahlah!" jawab Ramalah sambil memalis – tak terperikan manisnya. "Akan tetapi kalau tidak karena surat kawat itu, barangkali tak luput awak dari bahaya. Dan, ya, lemak lauk dikunyah-kunyah, lemak kata disebut-sebut! Sedang mengapa kak ketika itu gerangan? Coba ceriterakan, awak dengar," katanya pula dengan senyumnya.

"Tempoh hari hal itu sudah kuceriterakan di kampung kepadamu, bukan?"

"Ya, tetapi ketika itu belum jelas benar lagi kepadaku. Ingatanku masih hilang-hilang timbul. Duka dan suka masih bersilih ganti. Tetapi sekarang elok hal itu diulang pula, supaya boleh jadi pedoman bagi kita dalam kehidupan pada masa yang akan datang ini. Kata kanda, kak sedang?"

"O, ya," kata Marah Adil seraya berpikir-pikir. "Benar, ketika itu aku sedang berlepas lelah. Pulang dari pasar. Badanku amat letih dan mataku amat mengantuk, sebab semalam-malaman dahulu dan sehari-harian itu aku tidak memicingkan mata barang sekejap juga."

"Apa sebabnya?" tanya Ramalah seraya memandang tenang-tenang kepada suaminya.

"Entahlah – cuma hatiku amat rindu hendak pulang."

"Rupanya keluh-kesahku terdengar jua oleh hati nurani kanda, meskipun kita berjauh-jauhan," kata Ramalah dengan senyum manis.

Marah Adil memandang kepada istrinya dengan mata yang bersinar-sinar. "Ya, alamat hati," katanya, "bergerak di situ membalas di sini. Dan sesudah kutenangkan pikiranku, kusabarkan hatiku, keesokan harinya aku pun bersiap akan berangkat ke Telukbetung.

"Kawan-kawanku heran tercengang semuanya. Lebih-lebih

si Karim dan si Manan, sekutuku: sangkanya, aku mendapat kawat kematian. "Hendak ke mana engkau, Marah, katanya kepadaku dengan cemas, "kawat apa tadi itu, siapa yang mati? Mukamu kusut benar rupanya." – "Tidak, jawabku. hanya kabar penting, aku hendak pergi kepada mamak di Teluk. Uruskan perniagaan olehmu, dan aku pun melompat ke atas oto, yang kebetulan sudah sedia akan berangkat ke Tanjungkarang."

"Bagaimana perasaan kanda ketika itu?"

"Tentu saja dalam perjalanan itu hatiku tak senang sedikit jua, dan meskipun jalan kendaraan itu amat cepat – maklum, abang-abang supir kegila-gilaan – tapi terasa olehku lambat juga. Aku hendak lekas tiba di Teluk, supaya dapat bermupakat dengan mamak Sutan Batuah, Eh, tentang pertemuanku di kapal dahulu dan perhubunganku dengan beliau telah kukabarkan kepadamu dengan surat, bukan? Jadi tak guna kuulang pula! Nah, aku hendak lekas beria-berbukan dengan induk-semang, bahkan mamak kandungku itu.

"Sesampai ke sana, aku bacakanlah surat kawatmu itu kepadanya. Aku minta, bagaimana timbangannya? Ia termenung se-jurus, aku perhatikan tenang-tenang. Pada air mukanya tampak jelas kepadaku, bahwa hatinya pun terharu-haru pula. Akan tetapi akhirnya ia berkata dengan lemah-lembut, "Marah," ujarnya. "memang sulit perkara itu. tak patut dilalaikan. Apa kata istrimu dalam surat kawat itu? Ia dalam bahaya? Benar? Nah, bahaya yang demikian kerap kali terjadi di negeri kita, Marah."

– "Yang demikian bagaimana, mamak?" tanyaku dengan cepat, sebab cemas.

– "Asut petenah," jawabnya. "Sangkaku takkan berbeda amat halmu dengan hal Baginda Alam baru-baru ini."

"Apa halnya? Coba mamak ceriterakan," kataku.

"Ia mulai berceritera dengan perlahan-lahan: – "Engkau tahu," ujarnya. "Baginda Alam itu amat rajin dan sungguh berusaha, menggalas kian-kemari tak tahu lelah dan payah, tak peduli hujan dan panas. Hemat-cermat dan hati-hati. Usahanya itupun diberkati Tuhan: dalam 8 bulan saja ia sudah bermodal kira-kira 900.-- rupiah. Ia sudah berkedai tetap di Negararatu, jauh di hulu tanah Lampung ini. Tetapi rupanya ada orang yang dengki dan iri hati kepadanya. Ia pun dipetenahkan oleh salah seorang kawannya, bahwa ia sudah melarat dan tak dapat diharap akan balik pulang lagi. Kabar buruk itu sampai kepada mentua dan istrinya

yang tinggal di kampung. Jadi bagaimana? Dengan tak berpikir panjang lagi mentuanya memaksa anaknya minta cerai, minta taklik kepada kadi.”

Demi didengar Ramalah perkataan yang akhir itu, ia pun menarik napas panjang dan pucat Marah Adil terkejut, berhenti berceritra sejurus dan berkata dengan cemas, ”Hai, mengapa engkau? Ada apa?”

”Tidak, tidak apa-apa,” kata istrinya dengan cepat, seraya menoleh ke belakang.

”Akan tetapi mukamu, ya, barangkali ibu ada di dapur?”

”Tidak, dia tidak ada di rumah, pergi ke pasar Kampung Jawa tadi. Teruskanlah ceritera kanda. Jadi bagaimana kesudahan nasib Baginda Alam itu?”

”Sebenarnya, Lah, aku merantau sekali itu beruntung sangat. Lain dari pada beroleh modal sedikit, aku mendapat pula sanak-saudara dan terutama pengalaman hidup yang amat besar harganya dan artinya. Lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat, sungguh, sepanjang penglihatanku selama di rantau itu kebanyakan bangsa kita – orang Minang maksudku – tiada malas, tiada pernah membuang-buang waktu. Bahkan siang-malam boleh dikatakan mereka itu memikirkan dan menjalankan pekerjaannya. Perniagaannya. Oleh karena itu kalau orang Minang sudah pandai memakai hasil jerih-payahnya itu, artinya sudah tahu memperturun-naikkan uangnya sebagai saudagar-saudagar bangsa asing, aku rasa, orang Minang akan dapat merebut pasar di kota-kota dari tangan bangsa Tionghoa misalnya. Atau sekurang-kurangnya tak dapat tidak kita akan menjadi salah satu saingan yang hebat bagi mereka itu.”

”Apa maksud kakak?” tanya Ramalah dengan agak tercegang.

”Maksudku: sampai sekarang setengah orang kita hanya pandai mempergunakan hartanya untuk kesenangan dirinya, yaitu. menambah-nambah banyak istrinya: dari seorang jadi empat!”

”Ah, kanda”

”Tak peduli, meskipun seorang perempuan sudah mempunya, hendak direbut jua oleh mereka itu dengan kekuasaan uangnya. Apalagi adat kampung pun seolah-olah menguatkan hawa-nafsu orang-muda-kaya akan berbuat demikian, sebagai terjadi pada diri Baginda Alam itu. Ya, akhirnya – kata mamak Sutan Batuah kepadaku – pertalian Baginda Alam putus dengan istrinya. Kasihan!

Dan dua kali kasihan lagi, sebab tiada lama antaranýa terdengar kabar, bahwa perempuan itu akan nikah dengan salah seorang kawan Baginda Alam itu sendiri – kawan yang selapik seketiduran, sepenggalasan dengan dia. Jadi demikian tipu-daya orang dalam pergaulan hidup ini, Marah – kata mamak Sutan Batuah – . Kamu mesti ingat, bahwa tidak sekalian orang boleh dipercayai, tidak sekalian orang bersyukur melihat kebaikan nasibmu. Siapa tahu, barangkali istrimu, bahkan barangkali mentuamu sudah mendapat petenah semacam itu pula.” – “Tetapi,” kataku dengan darah tersirap, “siapa yang akan mempetenahkan hamba ini? Seorang pun tak ada orang sekampungku yang sepenggalasan dengan hamba, seorang pun tak ada yang tahu kampung halaman hamba di tanah Lampung ini.”

– “Siapa tahu,” kata mamak Sutan Batuah, dengan terseenyum memikirkan kealpaanku, “tetapi tak guna kita rentang panjang perkara itu, melainkan kita harus berikhtiar secepat-cepatnya. Ya, benar – ia berpikir sejurus – nah, lebih baik engkau lekas berangkat pulang, dengan kapal di muka ini, tiga hari lagi,” katanya.

“Sebentar itu juga disuruhnya aku mengirim surat kepada si Karim di Gedungtataan, menyuruh dia-datang ke Teluk akan berhitung. Keesokan harinya sekutuku itu pun datang, lalu dihitung laba-rugi perniagaan kami.

“Dengan terkejut besar hati – sebab tak kusangka-sangka – menurut perhitungan itu kulihat, aku beroleh bahagian 1100.– rupiah.”

“Alhamdulillah,” kata Ramalah dengan sukacita dan berseri-seri mukanya.

“Uang kontan sekaliannya diberikan mamak Sutan Batuah kepadaku. Lah. Dengan uang itu aku beli barang-barang pakaian serba sedikit, dan sisanya aku bawa pulang pokok kita berniaga di Kampung Jawa sekarang ini.”

“Syukur,” kata perempuan itu pula, “tetapi dari mana kakak menokok kawat kepadaku?”

“O, ya, kawat itu kutokok dari sini, sesudah kedaiian kuperoleh di Kampung Jawa. Sebab kupikir, tak usah aku balik ke Lampung lagi, melainkan berkedai di sini saja. Apa boleh buat, biar berniaga kecil-kecil saja, asal tak jauh dari kampung.” Ia memandang dengan sudut mata kepada istrinya. “Nah, sekarang kita sudah ada di sini! Betul kecil baru perniagaan kita, tetapi menilik

laku barang-barang sekarang ini, besar jua harapan kita. Dengan tolongan Allah dan tentu saja dengan bantuan engkau terutama, moga-moga berhasil jua maksud kita dapat bertoko di Pasargedang kelak."

"Mudah-mudahan," kata istrinya dengan lemah-lembut, "meskipun macam sekarang ini saja sudah lebih dari pada cukup bagiku. Asal kita selamat keduanya, tak berguna kekayaan padaku. Dan kita pohonkan kepada Tuhan yang mahamurah, mudah-mudahan kita terjauh dari pada marabahaya dalam masa yang akan datang. Sekarang, kanda – Ramalah menoleh kepada jam yang tergantung di dinding – hari sudah pukul empat."

"Mujur engkau ingatkan Tetapi bunyi apa itu? Bagi bunyi mercun." Marah Adil dan istrinya memasang telinga dengan diam-diam. Sejurus antaranya Marah Adil berkata pula sambil tersenyum dan berbangkit dari kursi: "Hm, bunyi tasa ¹⁾ dan dol ²⁾ orang balik dari mengambil tanah. Bulan tabut sudah datang."

"Bulan tabut " kata Ramalah pula, seraya melayangkan pandangan ke tempat datang bunyi itu. "Jadi sekarang sudah 1 Muharram. Tabut, awak belum sekali jua melihat tabut lagi."

"Nanti boleh kau lihat," kata suaminya. "Sepuluh hari akan ramai di sini. Baik juga keramaian itu bagi kita, – maksudku bagi perniagaan. Sekarang aku hendak brangkat. Katakan kepada ibu, jika beliau bertanyakan daku kelak, bahwa aku pergi ke Pasargedang akan meraih barang-barang."

Setelah itu orang muda itupun turun ke halaman dengan agak cepat, diiringkan oleh Ramalah dengan mata yang penuh kasih-sayang.

1) tasa = gendang kecil, seperti rebana.

2) dol = gendang besar.

X. PERTEMUAN YANG TAK DISANGKA—SANGKA

Setelah Marah Adil hilang di kelok jalan, barulah perempuan muda itu bergerak, berpaling ke belakang dan berjalan dengan perlahan-lahan ke ruang tengah. Akan tetapi sesampai ke muka pintu, ia menoleh pula ke luar, ke kelok jalan itu, seakan-akan hendak meyakinkan hatinya bahwa sanya suaminya tiada kelihatan lagi. Memang tak tampak lagi dan ia pun melangkah cepat-cepat ke dalam. Pada gerak badannya dan air mukanya terbayang dengan seterang-terangnya berapa kasih-sayanginya kepada suaminya.

"Demikian cintanya kepadaku," pikirnya, seraya masuk ke dalam kamarnya. "Apa katanya tadi? Terbang semangatnya? Sudah itu ia pulang dengan secepat-cepatnya, dengan hati berdebar-debar! Teringat akan nasibku? Kak Marah! Aku pun siang-malam teringat akan dia, tak pernah bercerai dalam mimpi dengan dia. Ya, biar bertaut langit dengan bumi, hancur-luluh bukit dan gunung, asal percampuran kami kekal selama-lamanya! Akan tetapi?" pikirnya pula dengan gelisah, seraya berjalan hilir-mudik. "Apa sebab sampai hati ibuku hendak menceraikan kami, dua makhluk yang berkasih-kasihannya ini? Apa sebab ia sampai hati berbuat demikian, seganas itu?"

Akan menyurutkan darahnya, akan mengheningkan pikirannya, diambilnyalah benang dan jarum. Ia duduk merenda di ruang tengah.

Sementara itu bunyi tasa dan dol makin gemuruh juga, telah dekat benar.

"Tabut," kata Ramalah serta memasang telinganya. "Tabut dan Padang akan bertambah ramai! Eh, ... ke mana ibuku gerangan?"

Ia menoleh ke pintu — ke Kampung Jawa, katanya. "Sampai begini hari belum pulang!"

Sambil meletakkan jahitannya di atas meja, ia pun melangkah ke beranda dan duduk di atas kursi goyang. Sejurus kemudian ia pun bangkit berdiri dan mulai merenda pula.

"Tidak," katanya seraya menjalankan jarum dengan cepat, "tidak, tak mungkin ibuku mau berbuat seperti di Sumpur dahulu lagi terhadap kepada menantunya. Dahulu ia teperdaya kepada saudagar.

Sekarang bukantah kak Marah sudah jadi saudagar pula? Dan selama di sini, sudah berbulan-bulan lamanya, belum terdengar lagi olehku sindir-sindirannya. Benar, ia sudah insaf akan dirinya. Dalam beberapa bulan ini segala keburukannya lenyap sudah”

Dengan pikiran demikian bertambah cepatlah jalan jarumnya. ”Apa yang telah lenyap? Dalam beberapa bulan itu bukantah manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang masih hidup? Dan jika sekaliannya itu masih hidup, bukantah keburukan ada juga? Ya, selagi dunia masih berkembang, tentu segala keburukan tak akan hilang-hilang! Selagi kita masih bernyawa, buruk dan baik takkan tercerai dari pada kita,” pikirnya.

Sungguhpun demikian memang dalam beberapa bulan itu mak Guna berlaku dengan baik, sebagaimana seorang ibu patut berbuat kepada anak dan menantunya. Rupanya segala perbuatannya yang keji dahulu sudah lupa, telah dilupakannya, seperti air melupakan batu tenggelam, jika sudah tertutup oleh riak dan arus. Ia telah agak pendiam, tak ceramah dan nyinyir seperti di Sumpur lagi. Kadang-kadang ia duduk bermenung seorang diri.

Apakah yang dipikirkannya ?

Kalau ia berjalan-jalan dalam kota dan menampak rumah yang besar-besar dan indah-indah, kerap kali ia tegak tercengang Matanya tiada lepas dari pada memandangi segala keindahan dan kebesaran. Dan kalau ia pergi ke Pasargedang, ke rumah engku Besar, seorang karibnya yang berniaga kain di sana, tak puas-puas ia melihat dan menengok-nengok toko besar-besar yang terdiri pada kirikan jalan, dan berbaris panjang. Tentu saja ia tak lupa menanyakan toko-toko mamak Sutan Melaka yang terbilang kaya itu. Sungguh besar-besar toko mereka itu, banyak barang-barang perniagaannya! Memang kaya kaum kerabat anak muda yang menung anaknyanya itu.

Sayang maksudnya tidak sampai !

Menantunya cuma berkedai pada salah sebuah pondok di pasar Kampung Jawa. Belum boleh dikatakan saudagar lagi, jauh, jauh dari itu.

Jika mak Guna berjalan-jalan atau lalu di muka kantor-kantor baik kantor gubernemen, baikpun kantor dagang – lain pula perasaannya. Ketika di Sumpur ia tak pernah melihat amtenar atau pegawai kantor sebanyak di kota itu. Sekaliannya berpakaian bersih dan pantas, senang mata memandang. Hati mak Guna pun tergerak, keinginan dan angan-angannya yang tinggi timbul pula:

alangkah baiknya jika ia beranak seorang laki-laki, yang jadi am-tenar! Atau bermenantu amtenar ?

Memang mak Guna suka menengadah ke langit, suka kepada yang tinggi dan mulia. Memang di kota banyak kelihatan orang berpangkat tinggi, orang kaya raya yang menerbitkan iri-hati. Tetapi kebalikannya, banyak pula di sana orang miskin dan melarat, yang menimbulkan belas-kasihan. Nah, kalau ia memandang ke bumi, ke bawah, takkan tampakkah olehnya orang yang lebih buruk nasibnya dari padanya, dari pada nasib anaknya? Takkan bersyukurkah ia kepada Tuhan beroleh menantu seperti Marah Adil, yang rajin berusaha dan tahu akan kewajibannya itu?

Pencapaian buat sehari-hari cukup, anak dan menantu ber-kasih-kasihan. Apa lagi yang dikehendaknya? Apa jua yang dicarinya?

Ketika ia pergi ke Kampung Jawa, sebagaimana dikatakan Ramalah di atas, demikian pula ketika hendak balik pulang, ia pun tak lupa melayangkan pandangannya ke kiri dan ke kanan. Ia lalu ke Kampung Jawa Dalam. Maka tampaklah olehnya sebuah rumah batu yang besar. Ia tercengang dan berkata di dalam hatinya: "He, bagus benar rumah ini! Perkakasnya pun indah-indah belaka. Jambangan bunga banyak berderet-deret dan gambar-gambar bergantung di dinding dengan beraturan. Rumah orang Belanda atau rumah orang Tionghoakah itu agaknya? Akan tetapi itu"

Perkataannya tiada disampaikannya, sebab tiba-tiba kelihatan olehnya seorang perempuan tua – lebih tua dari pada dia sedikit – duduk di atas kursi goyang di beranda muka yang permai itu. Perempuan, – sebagai dia juga! Tapi tiada jelas nampaknya, sebab terlindung dibalik daun-daun talas dalam jambangan. Rupanya orang itu sudah lama memperhatikan dia dengan hati berdebar-debar dan darah tersirap, sebab ia seakan-akan kenal kepada mak Guna, dahulu, sudah lama betul. Tetapi di mana gerangan? Rupanya ia tidak tahu, tak ingat lagi. Sekonyong-konyong ia pun tegak berdiri dan berlari ke bawah serta berseru dengan riang: "Kak, kakak!" Pada anak-tangga yang bawah sekali tiba-tiba ia berhenti, kuatir, kalau-kalau ia salah pandang dan sesat.

Mula-mula mak Guna terkejut, undur ke belakang, takut, kalau-kalau orang itu hendak mengejar dan mengusir dia, sebab berdiri di hadapan rumahnya. Akan tetapi sebentar itu juga ia pun maju ke muka pula, dengan pasti dan tetap hati, masuk

ke halaman mendapatkan orang itu, lalu berteriak kuat-kuat kegirangan, "Kak . . . kakak Amin. Benar, kakak Amin ini?"

Orang yang dipanggilkannya kak Amin itu pun memandang tenang-tenang kepadanya, lalu berkata sambil tertawa riang, "Astaga, wahai, tak salah pandang mataku! Dari tadi kuperhatikan . . . engkau ini Guna? Dari mana engkau? Datang dari langit?" Dengan gembira dipegangnyalah tangan mak Guna, dipeluknya pinggangnya, sambil berkata pula: "Ayuh, Guna, mari kita naik ke atas rumah."

Mak Guna dipimpinnnya naik ke langkan. Mula-mula ia menurut saja, sebab didorong oleh hati riang, suka bertemu dengan kenalan lama, orang senegeri dengan dia. Akan tetapi di bendul ia berdiri sebentar, malu akan terus naik ke atas rumah yang elok itu.

"Tak usah hamba naik, kakak Amin," katanya. "Hamba dari pasar . . . nanti saja hamba datang kembali." Ia pun bergerak hendak balik turun, seraya menyembunyikan pembawaannya dalam kain selendangnya.

"Sebentar saja, Guna. Sudah lama kita tidak bersua. Teragak benar . . . Tadi aku agak ragu, benar, sudah berubah rupa engkau."

"Tentu saja berubah, kakak, sebab tak putus dilamun ombak kesengsaraan. Tetapi aku tak lupa kepada kakak, tak bimbang sedikit jua." Dengan lambat-lambat ia pun maju ke muka bersama-sama dengan kakak Amin itu. "Benar, sudah lama kita tidak bersua. Di mana kakak selama ini?" tanyanya.

"Sudah dihanyutkan untung perasaan, Guna. Kian-kemari! Nah, duduklah di sini, di kursi goyang ini" kata mak Amin, sambil menyorongkan sebuah kursi goyang yang beralas bantal bersulam, empuk rasanya. "Duduklah, nanti kita berceritera. Ya, sudah lama tidak ke rimba, bebani berbuah gerangan kini . . ."

"Ha, ha, ada jua malah kakak seriang dahulu. Patut tak bertambah tua! Ya, sudah lama tidak bersua, badan berubah gerangan kini. Tidak, kakak tidak berubah, malah bertambah muda romanmu. Ha, ha, ha!"

Setelah mak Guna duduk, mak Amin duduk pula di sisinya.

"Apa kata 'kau tadi?" tanyanya. "Aku bertambah muda? Pandai benar engkau menyanjung hati orang. Tak kaulihat rambutku putih sudah!"

"Ha, ha, ha, tua muda orang bukan di rambut tampaknya, kakak Amin, melainkan pada caya muka. Dan muka kakak bertambah muda parasnya. Sungguh, badan senang." Setelah berkata demikian, mak Guna agak gelisah sedikit, tak senanguduknya.

"Atau, lebih elok cara awak jua." kata mak Amin sambil tersenyum.

"Mari kita duduk ke tengah rumah, di atas lapik dan makan sirih."

Dengan kemalu-maluan mak Guna berbangkit dari kedudukannya, serta memandang ke dinding langkan yang penuh dengan gambaran yang indah-indah. Ia melangkah ke dalam seperti dalam mimpi. Setelah tiba di ruang tengah, mulutnya pun ternganga, sebab pemandangan di situ lebih indah, lebih menarik hati lagi. Perkakas teratur dengan sempurna. Di tengah-tengah tersusun empat buah kursi jati yang merah tua dan berkilat-kilat warnanya, berkeliling sebuah meja marmar yang bundar telur. Tentang meja itu tergantung lampu gas tiga serangkai. Di lantai terhampar permadani yang luas, tebal dan berbunga-bunga. Di tepi dinding ada bangku yang beralas permadani buatan Kasmir yang halus dan berbantal beledu bersulamkan benang emas dua buah. Di sebelah kanan kelihatan pintu bilik . . . Dan dari celah kain pintu itu — dari pada beledu bersulam — kelihatan di dalam bilik itu sebuah tempat tidur besi yang berkelambu sutera. Tirai dan kain jendela pun dari pada kain yang indah-indah belaka. Pada keempat muka dinding bergantung-an pelbagai macam gambaran dan potret. Mak Guna tercengang, heran dan takjub. Dalam ia berhal sedemikian, mak Amin, yang selalu memperhatikan dia dengan sudut matanya, berkata pula dengan senyumnya, "Nah, di sini kita duduk, di atas bangku ini, Guna. Makan sirih," lalu diambilnya sebuah tempat sirih dari pada perak yang berkilat-kilat dari atas meja itu. Dan ia pun duduk di atas bangku itu.

"Tidak, elok di bawah ini kita duduk," kata mak Guna, seraya bersimpuh dengan hati-hati di atas permadani dekat kaki kursi. Mak Amin duduk pula di hadapannya, seraya menyorongkan tempat sirih itu kepadanya.

"Sungguh, tak disangka-sangka kita akan bertemu di sini, Guna. Kebetulan tadi aku sedang teringat akan kampung

Bagaimana gerangan kampung halaman kita sekarang? Rindu hatiku hendak pulang!"

"Kampung tak berubah-ubah, seperti dahulu juga. Ya, tentu ada pertukaran penduduknya: ada yang mati, dan ada pula yang lahir ke dunia," jawab mak Guna seraya melayangkan mata juga berkeliling.

"Bagaimana penghidupan orang?"

"Ah, maklumlah, seperti biasa! Bersawah, berladang. Lihatlah contohnya aku ini – mak Guna memperlihatkan tangannya – sudah kisut, sudah hitam bersangai dengan panas."

"Sudah berapa lamanya 'kau di sini?"

"Sudah lama, – barangkali sudah 6 bulan lebih."

"Sudah lama jua, tetapi mengapa tak bertemu-temu kita selama ini? Dengan siapa engkau tinggal? Dengan lakimu?"

"Bukan," jawab mak Guna dengan tersenyum pilu. "Lakiku sudah lama meninggal. Sekarang aku menurutkan menantu ke mari."

"O, engkau tinggal dengan menantumumu. Ada gerangan engkau beranak perempuan?"

"Ada, seorang saja," kata mak Guna seraya mengeluh.

"Benar, sekarang baru aku ingat. Ada, ya, ada anakmu seorang perempuan, si si, nanti dahulu, aku masih ingat namanya, ya, si Ramalah, bukan?"

"Benar."

"Jadi sekarang ia sudah bersuami? Kecil lagi dia kutinggalkan. Siapa lakinya?"

Mak Guna mengeluh pula. Sejurus antaranya ia pun berkata dengan perlahan-lahan, "Ah, malu aku mengatakan"

"Apa sebabnya?"

"Sebab orang miskin. Tertumpang di biduk tiris aku di sini."

"Miskin atau kaya sama saja, Guna. Siapa gelamya?"

"Marah Adil. Ia berniaga kecil di Kampung Jawa."

"Miskin namanya itu, he? Saudagar! Mujur, untung engkau. Dan orang kita banyak yang berniaga di sini, bukan?"

"Ya!"

"Sudah kaya-kaya!"

"Dan kakak pun kaya pula. Sudah berumah elok Apa kerja anak kakak? Siapa gerangan gelamya?"

"Malang, anakku tidak bergelar," kata mak Amin dengan tiba-tiba berdukacita rupanya. Perubahan itu kelihatan oleh

mak Guna yang tajam penglihatan itu.

"Mengapa kakak katakan tiada bergelar?" tanyanya. "Ia sudah berbini, bukan?"

"Betul sudah berbini, tetapi ia tiada bergelar. Ramli masa kecil, Ramli juga sampai tua."

"Mengapa begitu?" tanya mak Guna dengan heran.

"Sebab gelar itu perlu bagi mentua di kampung, bukan? Anakku, si Ramli, kawin di rantau orang dengan orang dari tanah Jawa."

"O, orang Jawa!"

"Orang Peringan! Engkau tahu, si Ramli bersekolah di Jakarta dahulu. Aku turutkan dia ke sana. Dan setelah tammat sekolahnya, ia bekerja di Bandung. Rupanya ada jodohnya di sana, lalu ia kawin dengan orang sana."

"O," kata mak Guna dengan perlahan-lahan, "tapi baik orang sini, baik orang sana, bahkan orang mana sekalipun sama saja pada pikiranku. Apalagi orang tanah Jawa dari Peringan? – elok-elok, kabarnya, Tentu menantu kakak itu elok, dan anak orang berpangkat, bukan?"

"Hai, sudah kubawa bercakap-cakap saja engkau, Guna, – Neng," serunya seraya berpaling ke belakang.

"Ya, mak," jawab dari dapur, dan seorang perempuan kelihatan berlari-lari. Setelah tiba di hadapan mak Amin, ia pun berkata dengan hormat, "Apa, mak?"

Dan mak Amin berkata dengan keras, "Ada tamu . . . bikin kopi manis! Lekas!"

"Ya, mak," kata perempuan itu seraya berlari balik ke dapur pula, diturutkan oleh mak Guna dengan matanya.

"Itu menantu kakak?" tanyanya.

"Bukan," jawab mak Amin dengan senyumnya. "Itu babu."

"Babu," kata mak Guna dengan kemalu-maluan. "Maaf . . . Dan dalam hatinya: "Berbabu, senang benar hidupnya!" Ia memandang ke dinding, ke potret yang bergantung dalam bingkainya yang bercat air mas.

"Sekarang, ke mana menantu kak itu?" katanya.

"Berjalan-jalan dengan si Ramli. Katanya, pergi ke rumah temannya."

"Apa kerja si Ramli, kakak?"

"Komis pos."

"O, kumis"

Setelah minum kopi dan makan kue yang dihidangkan oleh babu itu, mak Guna pun bermohon diri.

"Mengapa secepat itu benar? Belum lepas teragak hatiku lagi." Akan tetapi, serta dilihatnya mak Guna berdiri, ia pun berbangkit pula dari kedudukannya, sambil menurutkan pandang perempuan itu. "O, ya, pandangmu tenang benar kepada gambar itu," lalu diambilnya sebuah gambar dari dinding, "ini potret anak dan menantuku." Potret itu pun dionyokkannya ke tangan mak Guna itu.

"Bagus benar potret ini," kata perempuan itu serta melihat baik-baik. "Bersanding dua, seorang bulan, seorang matahari."

"Dan ini sebuah lagi. Ini gambar si Ramli sendiri, boleh 'kau bawa pulang ambillah."

"Benar? Syukur. Akan tetapi," kata mak Guna dengan bimbang.

"Ya, ambillah. Banyak lagi potretnya yang lain. Tak apa, tanda anak pada kita tidak berubah, bukan?"

Potret itu diambil oleh mak Guna, lalu disimpannya di dalam bungkusannya. Dan gambar yang bersanding dua tadi digantungkannya kembali pada tempatnya.

Setelah melihat-lihat rumah itu segenapnya: dari bilik terus ke dapur, mak Guna memberi salam akan berangkat. Di tangga mak Amin berkata dengan riang:

"Senang benar hatiku bertemu dengan engkau, pulang ke kampung aku rasanya. Kerap kali datang kemari, eh, nanti besok aku datang ke rumah engkau di Belakantangi, bukan? Sampaikan salamku kepada anak kita, kepada Ramalah dan suaminya."

* *
* .

Di tengah jalan pikiran mak Guna terhadap ke rumah mak Amin juga, kepada kesenangan dan bahagiannya: beranak berpangkat, kaya dan berumah elok. "Wahai, aku ini tinggal di ujung-ujung lantai rumah orang," katanya dengan perlahan-lahan dan iri-hati. "Tetapi salah anakku juga. Kalau ia mau tempoh hari menurut nasihatku, tentu ia sudah senang pula, lebih dari itu. Berlaki kaya"

Ia berjalan juga. "Orang berpangkat pun ada pula kesenangannya. Makan-minumnya, rumah-tangganya beraturan. Dan sungguh elok bini Ramli itu, tetapi lebih elok lagi Ramli sendiri. Eh, ya, potretnya."

Ia meraba-raba bungkusannya, tetapi potret itu tak jadi dilihatnya. Ia malu rupanya, sebab di tengah jalan. Di rumah saja," katanya, "dan boleh kuperlihatkan kepada Ramalah."

Dengan pikiran demikian ia pun tiba di halaman rumah anaknya, lalu disongsong oleh Ramalah sampai ke bendul.

"He," katanya dengan riang – ketika itu Ramalah sudah mandi dan berdandan dengan sepatutnya – "lama benar ibu maka pulang! Ke mana ibu singgah dahulu?"

Dengan cepat mak Guna menoleh kepada anaknya. Ketika melihat rupa Ramalah yang bulat penuh laksana bulan purnama raya itu, segar dan sehat, besarlah hatinya. Akan tetapi demi tampak olehnya rumah tempat kediamannya yang buruk itu, muramlah mukanya.

Sesungguhnya rumah itu tidak buruk benar, sederhana, tetapi sebab ia sudah melihat rumah batu yang elok, jadi sangat buruk pada perasaannya. Apalagi pandangnya disertai dengan hati kesal. Sekonyong-konyong benciannya kepada Marah Adil pun timbul kembali.

"Aku singgah ke rumah orang tadi," katanya. "Aku bersua dengan kenalan lama, orang awak juga."

"Siapa?" tanya Ramalah, seraya mengambil pembawaan ibunya, "dengan siapa ibu bertemu?"

"Dengan kakak Amin. Barangkali engkau tak kenal kepadanya, sebab ia sudah lama di rantau orang, menurutkan anaknya ke tanah Jawa dahulu."

Dengan segera mak Guna menceritakan pemandangannya di dalam rumah komis itu.

Heran, tabiatnya yang lama timbul kembali dengan sekonyong-konyong. Tentu saja Ramalah tercengang, bahkan terkejut melihat perubahan itu.

"Dan lagi," katanya, "dalam bungkusannya itu ada potret sebuah. Bukalah, Malah. Bagus benar anak kakak Amin itu, Ramli namanya – ia memandang kepada anaknya dengan sudut mata – nah, bukankah bagus? Mukanya bersih, matanya tajam dan bersinar-sinar. Rambutnya bersibak di tengah-tengah, – dan ia berbaju jas putih, berdasi."

Sekalian ceritera itu didengarkan oleh Ramalah dengan tenang, dan potret itu pun diperhatikannya.

"O," katanya sejeurus kemudian, seraya mengembalikan potret itu ke tangan ibunya, "rupanya ada juga orang kita yang berpangkat tinggi di sini."

"Memang, Malah, tinggi benar pangkat anak kakak Amin itu. Apa katanya tadi? Ku kumis. Rumahnya bagus, perkakasnya indah-indah, ya," dan ia pun memandang berkeliling dan ke loteng rumah anaknya seraya mengemiyitkan alis mata dan menjunjatkan bibirnya, seakan-akan mencemoohkan.

Hal itu kelihatan oleh Ramalah dengan jelas.

"Untung orang tak boleh disamakan dengan untung awak, ibu," ujarnya dengan iba hatinya. "Boleh jadi lahirnya bagus dan elok nasib orang berpangkat itu, tapi batinnya siapa tahu? Akan kita rasai, bukan? Rasanya aku tak kurang dari pada orang lain. Betul rumah kita buruk — rumah papan yang telah dimakan asai. Begini baru yang tersewa oleh kak Marah — tetapi aku berbahagia benar rasanya. "Eh, ya, bila mak Amin hendak bertandang ke rumah buruk kita ini? Besok? Mujur ia sudi datang ke mari."

"Ya, besok," kata mak Guna dengan cepat. "Tetapi, Marah ke mana?"

"Ke Pasargedang akan membeli dan menambah barang pemiagaan. Ia berpesan, agar hal itu kukabarkan kepada ibu."

"Baik."

Kedua beranak itu pun masuk ke dalam rumah.

XI. PERCAKAPAN DUA ORANG MENTUA

Bahwa sanya pada keesokan harinya, ketika Marah Adil sudah pergi ke kedainya, mak Amin bertandang ke rumah Ramalah itu. Ia disambut oleh mak Guna dan anaknya dengan sepatutnya. Ramalah yang cepat-kaki ringan-tangan itu, berlaku sebagaimana aturan dan adat menerima jamu orang baik-baik. Tutur-katanya manis dan lemah-lembut, segala tingkah-lakunya menunjukkan tertib sopannya.

Demi dilihat mak Amin pekerti yang sempurna baik — lebih-lebih paras perempuan muda yang amat cantik itu — temganggalah mulutnya.

”Beginilah nasib kami, kakak,” kata mak Guna, yang selalu memperhatikan mak Amin dengan sudut matanya, sambil duduk di hadapan jamu itu, ”tinggal di pondok buruk, yang tak ubah seperti kandang ayam.”

”Mengapa kandang yang diperhatikan?” kata jamu itu seraya tersenyum. ”Asal ayamnya ayam kinantan! Apa gunanya kandang emas, kalau ayam yang tinggal di dalamnya tiada bertuah? Sungguh kinantan benar ayammu, Guna!” Ia pun memandang pula kepada Ramalah dengan tenang dan manis.

”Silakan minum, mak,” ujar Ramalah dengan sopan-santun, setelah selesai dihidangkannya air kopi dan juadah di hadapan jamu itu. ”Tak ada apa-apa, hanya tanda suci hati saja.”

”Terima kasih, nak. Ini sudah lebih dari pada apa-apa. — anak beri air orang haus dan anak beri makan orang lapar.”

”Tinggi amat pujian mak kepada anak kampung bodoh ini. Tetapi, cobailah juadah itu, mak Amin.”

”Tak usah berbahasa sehalus itu benar kepada mak ini. Aku tak ubah dengan ibumu. Kami sepermainan semasa kecil.”

”Sepermainan belum tentu sedarajat lagi, bukan?” sahut Ramalah dengan senyumnya. ”Seperti kata ibu tadi: mak lihat, kami tinggal di kandang ayam. Dan di Sumpur di mana letak rumah mak?”

”Tidak jauh dari rumah anak sendiri. Engkau tahu rumah Sarifah? Nah, dia itu adik sepesukuan kepada mak.”

”O, mak Sarifah di Tepi Air?” Jadi rumah yang besar dan bagus di seberang itu rumah mamak?”

”Pandai benar anak, eh, ke mana suami anak, tiada kelihat-

an?"

"Ke pasar. Seperti ayam: mengekas maka makan. Ya, minum kopi itu, mak. Sudah dingin agaknya."

Mak Amin berdiam di, lalu minum seragak. Dan sambil makan juadah, pikirnya, "Bagus betul anak si Guna ini. Mulut manis kucindan murah."

Demikian mak Amin bercakap-cakap serta tanya-bertanya dengan Ramalah, dan kemudian dengan mak Guna sendiri. Ya, istimewa dengan mak Guna itu asyik benar cakapnya. Sebab kedua-duanya sama-sama pandai mempermainkan ujung lidah: sindir-menyindir, kias-mengias, dan kebanyakan ujung kecek mereka itu mengenai diri perempuan muda yang jelita itu semata-mata.

Mula-mula sekalian hal itu tiada dipedulikan oleh Ramalah. Sangkanya, mereka itu berolok-olok saja. Akan tetapi lama-kelamaan, — hubaya-hubaya setelah didengarnya sindiran ibunya sendiri lebih tajam-tajam lagi — iapun insaf akan dirinya. Darahnya tersirap, hatinya berdebar-debar. Ya, Allah, sudah berpaling pulakah haluan ibunya, seperti di Sumpur dahulu ?

Semenjak itu kedua ibu itu sudah sebagai kuku dengan daging, — tiada bercerai-cerai lagi. Kalau mak Amin tidak datang ke rumah Ramalah, mak Guna pergi ke rumah komis itu. Tiap-tiap balik dari situ, ada-ada saja pembawaannya: baik barang-barang, baikpun sindir-kiasan kepada Ramalah dan suaminya.

Memang hati mak Amin sudah berguncang sejak melihat paras Ramalah yang cantik-molek itu. Baru ketika itu diketahuinya, bahwa di kampungnya ada jua "bidadari." Ia menyesal terlalu lama di negeri orang, tak ada berhubungan dengan orang kampung sendiri. Kalau ia tahu, bahwa di Sumpur ada perempuan yang patut jadi jodoh anaknya, sebagai Ramalah itu, tentu takkan sampai ia bermenantikan orang lain. Ya, betul dahulu ada seorang gadis Sumpur yang diangan-angankannya akan jadi tunangan anaknya. Akan tetapi ketika sekolah Ramli sudah tamat dan ketika ditanyakannya gadis itu, mak Amin mendapat kabar, bahwa ia sudah kawin dengan seorang saudagar. Maka dilayang-layangkannya pandang dari jauh, diingat-ingatnya segala anak orang setangganya yang sebaya dengan anaknya, tak seorang jua yang tampak dan teringat olehnya. Khabar-khabar dari kaum keluarganya di Sumpur pun tak dapat dipercayainya. Apalagi Ramli tak mau membeli "kerbau bertuntun." Jika ia akan beristri, bakal istrinya itu mesti dilihatnya dahulu dengan matanya sendiri dan mesti dike-

tahuinya dalam-dangkar hatinya. Akan anak mak Guna yang "kinantan" itu sekali-kali tak teringat oleh mak Amin. Tidak, pertama karena ketika ditinggalkannya masih kecil, belum tentu benar bentuk romannya dan selalu ditutup kekurangan serta kemiskinan; kedua karena mak Guna tiada masuk bilangan orang yang "terpandang" di dalam kampung.

"Sungguh elok parasnya," kata mak Amin dengan sendirinya sedang duduk makan sirih di beranda rumahnya, "tiada kalah oleh paras gadis kota, yang selalu dipingit seperti kuda pacuan. Tidak, oleh bidadari Periang pun tiada kalah rupa anak si Guna itu."

Ketika itu rupa Suriati - menantunya - tergambar di hadapannya dan dalam pada itu Ramalah pun berdiri pula di sisinya.

"Wah, hampir sama besar keduanya! Tentang perkara pakaian dan dandan memang kalah Ramalah. Tentu saja, sebab Suriati selalu senang, apalagi sejak kecil sudah biasa berdandan. Memang orang Bandung ternama tentang menghiasi diri. Tetapi tentang bentuk badan dan warna kulit asli, Ramalah tak ada bandingnya. Akan tetapi apa hendak dikata, ia sudah bersuami, sudah dalam tangan orang. Hendak kuapakan lagi?"

Sedang mengunyah sirih lambat-lambat, pikirannya berjalan jua dengan tenang.

"Apa dayaku? Selama tinggal di sini anakku amat canggung rupanya. Di Bandung tidak pernah begitu. Apa sebabnya? Di situ, di negeri besar, amat jarang diperhatikan orang peri keadaan rumah-tangga atau hal orang lain. Baik orang itu kaya, baik miskin, berpangkat tinggi atau kuli, dalam pergaulan hidup hampir-hampir tak dihiraukan. Siapa *lu* siapa *gua* saja, kata orang Jakarta. Orang besar tiada tampak benar kebesarannya, demikian pula kebalikannya, sebab boleh dikatakan orang di sana asyik dengan perbuatan masing-masing. Siapa binimu, siapa bini anakmu, menantumumu: baik Belanda, baik Tionghoa, baik pun bangsa sendiri, tak jadi rintangan, tak menjadi buah tutur atau sebut-sebutan benar. Hampir sama saja belaka! Akan tetapi di sini, meskipun negeri ini kota besar juga, sampai-sampai kepada periuk senduk hendak diketahui, hendak dihiraukan orang."

Mak Amin orang kampung tulen. Ia besar dan hidup di kampung, dalam adat-istiadatnya. Sebagaimana orang Minangkabau lain-lain, yang masih terkongkong teguh oleh adatnya, ia tak suka, bahkan jijik akan kawin campuran. Orang yang berbini "bangsa asing" itu dipandangnya kurang dan hina. Sebab tak laku di ne-

gerinya, maka ia terbang ke negeri lain. Oleh sebab itu tentu saja lama dahulu Ramli bertukar pikiran dengan dia, maka mendapat izin akan kawin dengan Suriati, gadis Periang itu. Lama, panjang-lebar Ramli menerangkan bahwa dalam perkawinan ia tiada memandang bangsa ini *lebih* dan bangsa itu *kurang*. Katanya, jodoh itu tidak terletak pada bangsa. Akan pengunci rundingan itu Ramli terpaksa berkata, bahwa ia tiada akan kawin selama-lamanya, jika tidak dengan perempuan yang dicintainya. Ia hendak kawin dengan Suriati, yang dikatakan ibunya "bangsa asing" itu, karena ia cinta kepadanya dan demikian pula kebalikannya.

Oleh karena sayang akan anak, dan tambahan pula karena pergaulan hidup di luar Minangkabau telah dilihat dan dirasainya pula serba-sedikit, diterimanyalah permintaan anaknya.

Dan memang, selama mereka itu tinggal di luar alam Minangkabau, amat senang hati mak Amin menyaksikan pergaulan anaknya dengan menantunya itu. Berkasih-kasih dan seia-sekata

Akan tetapi setelah ia balik ke negerinya kembali, setelah bergaul dengan orang yang seadat-selembaga dengan dia pula, perasaan keminangkabauan itu timbul pula dalam hatinya, bahkan makin lama makin hidup bernyala-nyala. Apabila dilihatnya Ramli, anaknya, yang tiada kurang tentang perkara rupa dan pangkat dari pada orang lain, seakan-akan di sisih orang dalam pergaulan hidup, ibalah hatinya. Kadang-kadang karena didorong hati iba itu, hal itu pun — walau dengan sedih — disampaikannya jua kepada anaknya. Dibangkit-bangkitnya perasaan dan segala nasihatnya dahulu. Dan sungguhpun perasaan itu senantiasa dibantah oleh Ramli dengan perkataan: ah, apa peduli kita akan orang lain, asal kita dalam rumah-tangga kita sendiri ada aman dan ada sesuai dengan biniku, tetapi sesudah berkata begitu, pada air muka anak muda itupun tampak jua olehnya terbayang perasaan bimbang. Lebih-lebih kalau Ramli pulang dari perjamuan yang banyak dihadiri oleh orang muda-muda, kerap kali kelihatan dia mengeluh dan bermenung. Bahkan kadang-kadang ia berjalan hilir-mudik di dalam rumah dengan tak keruan, atau marah-marah dengan tak tentu sebab-karenanya. Dan mukanya pun masam dan kusut saja.

Hal itu menyemakkan pikiran mak Amin, memalingkan pikirannya kepada kelemahannya, mengapa diizinkan dahulu Ramli kawin dengan Suriati, anak Sunda itu, Mengapa tidak lekas diperjodohkannya dengan gadis di negerinya!

Pergaulan atau masyarakat sangat berpengaruh!

Tengah ia berpikir-pikir, terbayanglah rupa Ramalah di hadapannya dan tampaklah keramahan mak Guna kepadanya, selama telah berkenalan pula. "Wahai, malang aku ini," keluhnya.

Tiba-tiba ia terkejut, sebab dengan tak disangka-sangkanya mak Guna sudah ada di muka tangga serta berseru, "Hai, senang benar kakak duduk."

Mak Amin menoleh ke tempat datang suara itu, lalu terseenyum. "He, datang engkau, Guna? Marilah duduk," sahutnya.

"Mana menantu kakak, mana Suriati?" tanya mak Guna, seraya menjenguk ke dalam.

"Ia pergi ke pasar dengan si Neng. Sunyi rumah sekarang, Guna. Mari duduk, di kursi dekatku ini. Engkau hendak ke mana, ke pasar?"

"Ya, eh, tidak, hanya sengaja hendak ke mari saja. Anak kakak pergi ke kantor?"

"Ya, bagaimana di rumah Belakantangi sekarang? Adakah maju galas menantu?"

"Ah," kata mak Guna seraya menarik napas panjang, "bagaimana akan maju, dengan pokok sekemeng. Sedangkan orang bertoko sekarang, pun duduk "melongok" saja."

"Masa!"

"Benar, kakak. Kemarin aku pergi ke Pasargedang, ke toko si Besar. Ia pun mengatakan susah, — tak ada orang membeli."

"Sekarang bukankah ramai, bulan tabut? Dari mana-mana orang datang ke mari."

"Orang melihat tabut pula yang akan diharapkan? Tak menghangatkan air! Susah benar berniaga, kakak. Entah barangkali kalau bertoko gedang, banyak langganan di sana-sini. Tapi jarang orang kita yang begitu. Ya, kalau kupikir-pikir, lebih senang orang makan gaji seperti anak kakak: tak menghiraukan lengang ramai pasar, habis bulan terima uang beratus-ratus. Sungguh beruntung kakak. Wahai, nasibku" Mak Guna mengeluh pula.

Mak Amin tercengang. Apa sebab ia selalu mengeluh, kalau memperkatakan anak dan menantunya? Atau? Tiba-tiba pengharapannya pun timbul di dalam hatinya, lalu katanya, "Kalau dilihat sepintas lalu atau dilihat kulit saja, memang begitu rupanya. Tetapi engkau lupa, Guna, bahwa orang makan gaji: umur panjang rezeki beragakkan. Tambahan pula engkau tiada tahu, bagaimana perasaan dan penanggungan kami sekarang ini. Susah di balik nan susah, sulit di balik nan sulit!"

"Mustahil."

"Engkau hendak mengetahui rahsia keadaan kami, aku dan anakku? Baik! Benar, Guna, kami ini terbuang rasanya. Di tanah Jawa kami senang, tak terganggu apa-apa. Tetapi di sini, di negeri sendiri, amat banyak kedengaran bisik-desus yang menyakitkan telinga. Banyak gunjing dan sindiran, ah, bukan main!"

"Tentang hal apa?" kata mak Guna dengan minatnya. "Kudengar orang selalu memuji-muji nasib anak kakak."

"Nasibnya, tetapi perjodohnya dengan bininya menjadi gunjing di negeri kita ini!"

"O, ya, karena kata orang: bininya orang negeri lain, bukan?" kata mak Guna dengan ingat-ingat.

"Nah, itu benarlah yang menyusahkan hatiku! Sedang orang memuji-muji untung anakku, sedang memuji-muji keelokan paras menantuku, tiba-tiba orang berkata dengan ejekan, "Hm sayang menantu kakak itu bukan orang awak!" Kau dengar: orang awak! Seakan-akan orang awak saja yang elok, seakan-akan orang awak saja yang perempuan"

"Tetapi bagaimana penerimaan Ramli sendiri?"

"Ah, sudah kerap kali kudengar katanya, bahwa ia hendak minta pindah dari sini. "Benar kutinggalkan pula negeri ini, di rantau awak senang dan bebas," demikian katanya kepadaku dengan kesal. Hati siapa takkan susah mendengar sesal serupa itu?"

"Mengapa hendak pindah? Sudah dalam negeri awak, sudah dekat ke kampung awak, hendak jauh pula! Yang bukan-bukan saja! Hanya harus dicari akal akan pengikat dia."

"Apa akalmu? Coba katakan kepadaku, barangkali berpae-dah."

"Perbinikan dengan orang awak."

"Hal itu pun sudah kubayang-bayangkan kepadanya, tetapi ia tak mau rupanya. Ia kasih kepada istrinya. Tetapi, adakah tampak olehmu siapa yang patut akan jodohnya?"

"Banyak, tak kurang puteri Alanglawas yang bagus-bagus. Tentang ia tak mau itu, sebab belum dilihatnya yang lebih cantik molek dari anak Perianggan itu! Dan kalau mau, kukira, akan berebut-rebut orang baik-baik, seperti putri-putri itu, menerima anak kakak."

"Jangan terlalu menyanjung, Guna! Tetapi engkau tahu, orang Padang terhadap kepada orang Darat belum juga tulus benar pandangnya."

"Masa! Berapa banyaknya orang Darat yang berbini di sini, jadi menantu Sutan-sutan dan Marah-marah. Berapa, ya, pendeknya asal ada uang Akan tetapi benar pula kata kakak tadi. Awak dikatakannya orang Darat bongkong. Dan lagi, hal itu belum dapat menghilangkan keberatan orang kita. Sebab perempuan Padang sebenarnya masih dianggap orang rantau juga."

"Jadi?"

"Lebih baik" Mak Guna berpikir-sejurus. "Benar, sebaik-baiknya dicarikan di kampung kita benar, di Sumpur."

"Itu pun sudah terpikir olehku. Tetapi salahnya, Ramli tak mau dipertalikan dengan orang yang belum dilihatnya."

"O, begitu. Kalau hendak dilihat dahulu maka dibeli, ya, boleh juga. Banyak anak gadis yang lepasan sekolah, pandai kelesah-peseh, anak orang kita di Pasargedang. Anak engku Datuk Gempa Alam akan sejodoh benar dengan anak kakak. Baru tamat sekolahnya di di mana gerangan di Maelo?"

"Di Milo," kata mak Amin yang telah "tahu benar" akan nama sekolah itu, sebab Ramli bersekolah di sana dahulu. "O, jadi anak beliau itu keluaran sekolah Milo? Bagus. Tetapi ada pula a-langannya. Rasa takkan "tergigit" oleh awak. Biasanya orang kaya itu mencari orang yang sama kaya dengan dia. Rasan air ke air, rasan minyak ke minyak. Jadi, masakah saudagar besar itu akan mau menerima anak awak, orang kuli ini, jadi menantunya? Tidak mungkin itu, Guna," kata mak Amin seraya memandang kepada ibu Ramalah tenang-tenang.

Mak Guna berdiam diri. Jalan napasnya bertambah cepat. Lama-kelamaan naiklah darah ke mukanya, seakan-akan membayangkan suatu pengharapan, yang sudah lama tersimpan di dalam hatinya. Perubahan itu kelihatan dan terasa oleh mak Amin, lalu ia berkata dengan keluhnya.

"Malang aku ini, Guna!"

"Bagaimana?"

"Sudah terlambat!"

"Terlambat bagaimana?" tanya mak Guna dengan agak pucat mukanya.

"Kalau aku tahu sejak dari dahulu, bahwa engkau ada empunya ayam kinantan Akan tetapi apa boleh buat, badan hanyut di rantau orang." Ia memandang pula kepada mak Guna, yang makin lama makin pucat warna mukanya dan berdebar-debar hatinya.

"Kalau aku tahu," kata mak Amin pula, "maaf, takkan ku-biarkan anakku kawin di rantau orang. Masa aku gila, suka mem-pergemuk kerbau orang, seperti sekarang ini!"

"Dan aku pun," kata mak Guna dengan tiba-tiba, sebagai tak berpikir sedikit jua lebih dahulu, "tentu takkan menyerahkan ayamku kepada orang lain. Akan tetapi"

"Bajak sudah terdorong ke bencah, bukan?" kata mak Amin dengan tersenyum, akan meriangkan hatinya.

"Bukan," kata mak Guna dengan agak bimbang. "Tetapi tiap-tiap pertalian boleh diputus, buhul boleh diuraikan."

"Apa?" kata mak Amin dengan terkejut. Akan tetapi se-bentar itu juga timbullah harapannya. "Apa katamu? Pertalian boleh diputuskan, buhul boleh diuraikan? Apa maksudmu, Guna?"

"Ya, kalau benar-benar kak Amin suka menyambut untung kami yang malang ini, lebih-lebih untung anakku itu," sahut mak Guna dengan sabar, "boleh diikhtiarkan! Akan tetapi jangan ter-gesa-gesa." Ia pun memandang kepada mak Amin dengan tenang pula.

"Benar, Guna? Sungguhkah katamu itu?" tanya mak Amin dengan harap-harap cemas. "Sebenarnya tidak perlu kusembunyi-sembunyikan, bahwa sejak aku melihat paras Ramalah itu hatiku sudah cenderung akan dia, pikiranku sudah terhadap kepadanya saja. Sesalkan timbul"

"Tetapi anakku buruk dan bodoh, kak. Tidak bersekolah kelesah-pesah, tentu takkan menarik hati anak kakak. Dan apalagi Ramli belum pernah lagi bersua dengan dia."

"Perkara yang pertama itu, perkara sekolah, tak kuhiraukan. Suriati pun tidak pandai berbahasa Belanda. Tidak, lagi pula aku tahu akan hati anakku. Perkara sekolah itu tidak menjadi pikiran padanya. Asal mau, di rumah, dalam pergaulan setiap hari, orang boleh belajar juga. Tunjuk-menunjuki, ajar-mengajari. Dan tentang perkara belum bersua itu, gampang. Besok lusa boleh, awak ber-dekatan. Apalagi sekarang bulan tabut, tiap-tiap orang bebas ke luar. Jadi ditabut kita persuakan"

"Kalau begitu, kita harus sama-sama berikhtiar, supaya mak-sud kita sampai. Tentang perkara Ramalah dengan lakinya, yang tak dapat diharap akan tempat bergantung itu, nanti kuselesaikan. Itu tanggunganku! Akan tetapi bagaimana menantu kakak, si Suriati itu?"

Mak Amin bermenung sebentar. "Benar pula itu," pikirnya;

"hal itu susah jua. Sungguh Ramli berkasih-kasih dengan bini-nya, takkan mudah diceraikan. Tetapi mengapa akan sampai begitu benar? Selagi ada jalan lain yang mudah dan lazim dilalui orang, jalan itu saja dahulu dipergunakan! — Betul," katanya dengan perlahan-lahan, "hal itu tanggunganku pula."

"Bagaimana kata mak Guna menyesakkan.

"Begini," kata mak Amin dengan tenang. "Kalau, dimisalkan. Suriati tak dapat diceraikan oleh anakku — tetapi aku usahakan supaya bercerai — maukah engkau, jika Ramalah bersedu?"

Mak Guna berpikir, lama berdiam diri saja. Maka katanya di dalam hatinya, "Bersedu, — anakku akan bersedu dengan perempuan Periang? Hii, — tapi kalau Ramli sudah jadi menantu-ku, telah dapat oleh Ramalah dengan usahaku, — mudah! Lagi pula gajinya besar! Separuh seorang masih lebih dari pada cukup. Dan agama pun mengizinkan laki-laki berbini sampai empat, dan adat pun melazimkan pula. Hampir sekalian laki-laki di sini berbini lebih dari pada seorang. Hanya anak muda-muda sekarang yang hendak mengubah-ubah adat. Sombong, eh, pandir! Padahal ibu-ibu merasa malu, kalau anaknya tak berbini lebih dari seorang. Akan tetapi" Setelah itu ia pun berkata keras-keras, "Seboleh-bolehnya, kakak, jangan sampai Ramalah dipersedukan."

"Susah itu, Guna. Sebab ia akan mengambil suami orang."

"Dan anak kakak pun akan merebut istri orang, ha, ha, ah!"

"Hum, ya, akan tetapi"

"Maksudku, supaya Ramli bercerai dahulu dengan Suriati itu."

"Akan kuusahakan Jadi sudah putus mupakat kita? Mujur, dan andaikata terpaksa Ramalah bersedu juga, niscaya takkan lama. Suriati mesti pulang ke negerinya. Mujur engkau beri akal aku ini, kaulepaskan dari pada kesusahan yang mengharu-biru pikiranku selama ini. Kita pohonkan kepada Tuhan, mudah-mudahan lekas berhasil cita-cita kita."

"Insya Allah," kata mak Guna, seraya melihat ke dalam rumah dan bangkit berdiri seperti hendak mencari apa-apa, dengan senang hatinya.

"Hanya pengharapanku: rahsia ini harus ditutup rapat-rapat."

"Tentu saja," sahut mak Amin, "yaitu sebelum tercapai maksud kita itu."

XII. DALAM KERAMAIAAN TABUT

Sudah sepuluh hari kota Padang bertambah ramai dari pada biasa. Dari segenap negeri dan dusun yang terletak di keliling kota itu berduyun-duyun dan berasak-asakan orang pergi ke sana — bahkan dari Darat dan Rantau pun ada juga — akan melihat keramaian tabut, arak-arakan, yang hanya diadakan sekali setahun.

Sejak dari 1 — 10 Muharram telah kedengaran bunyi *tasa* dan *dol* — gendang dan tambur — bersahut-sahutan dengan riu-rendah. Hari yang pertama tambur orang pulang dari sungai mengambil tanah, dengan lagu *pulang-pulang*, yaitu tanah yang akan dikepal-kepal menyerupai tubuh manusia yang tiada berkepala semisal *Husain* yang mati berperang di padang Karbela, lalu dikapani dengan kain putih dan diletakkan di aluah ¹⁾ dalam dargah ²⁾. Setelah itu dimulailah berkabung, empat hari empat malam *matam* di *matamsari* ³⁾ dekat dargah itu, yakni menunjukkan dukacita kepada arwah cucu nabi Muhammad s.a.w. yang berpulang itu dengan membunyikan *tasa* dan *dol* dengan gemuruh dan bertaluntalun, sedang anak-anak berkerumun-kerumun dengan riang.

Di Belakantangi, di Kampung Jawa, di Berok, di Kampung Nias dan di Kampung Keling diadakan demikian, bahkan hampir pada segenap kampung yang besar-besar di dalam kota Padang yang ramai itu. Jadi tak heran, jika ketika itu kota itu tak ubah seperti medan perang, penuh sesak dengan laskar, yang digembirakan oleh bunyi tambur dari segenap pihak, alamat perang akan dimulai.

Lebih ramai, lebih sibuk dan gembira lagi pada hari yang kelima, yaitu pada lima hari bulan Muharram. Ketika itu orang pergi mengambil batang pisang, maksudnya mengambil kepala *Husain* yang terpenggal di tengah padang Karbela. Barang pisang itu diarak pulang dengan *tasa* dan *dol* juga. Tidak, bukan dengan bunyi-bunyian itu saja — keramaian itu pun sudah ditambah dengan sebuah *tabut kecil* atau *tabut lenong*, yang dijunjung dan dilonjak-lonjukkan, dilenong-lenongkan dan diputar-putar oleh seorang orang muda di atas kepalanya, serta diiringkan oleh majenun, yaitu anak-anak yang berpakaian serba kuning.

Malam kedelapan mengarak *panja* atau *jari-jari*, yang terbuat dari pada gangsa dan dihiasi dengan bunga-bunga, berkeliling

1) makam.

2) keramat.

3) tempat berkabung.

kota seperti tabut lenong pula. Permainan bertambah banyak dari biasa: semuntu, orang bertopeng atau berlumur muka dengan arang ke luar pada malam itu, demikian pula orang yang berpakaian puspa-ragam, menurut kesukaan masing-masing – tak ubah seperti dalam pesta gila sekaliannya itu melonjak-lonjak, berteriak-teriak menyerukan *Hasan-Hosen* menurunkan lagu bunyi tasa dan dol dan suling di belakang perarakan itu.

Tentu saja penonton laki-laki dan perempuan tiada ketinggalan, malah berasak-asak, berduyun-duyun, berbondong-bondong, geser-menggeser dengan riang. Orang muda-muda yang "lesek" tangan dan "cacau" mata, bahkan "mata keranjang" tak usah disebutkan bagaimana gembira hatinya!

"Rahim, Rahim!" seru seseorang yang berdiri dekat tonggak lentera di simpang Kampung Jawa kepada seorang orang muda yang menyesak-nyesak di dalam orang banyak, "Rahim!"

Tiada menjawab! Rupanya seru itu tiada terdengar olehnya, sebab hilang dalam aum bunyi tasa dan teriak yang gemuruh dan gegap-gempita. Yang berseru itu pun pergi ke dekatnya. "Hai, Rahim," katanya, seraya menarik orang itu ke luar, "mengapa engkau? Ha, ha!"

Yang bernama Rahim itu memandang kepadanya, -- mula-mula dengan marah, tetapi tiba-tiba ia tertawa pula, "Ha, ha, engkau ini, Ramli? Ada pula engkau menonton? Ha, ha, ha, sendiri saja?"

"Ssst," kata Ramli, yaitu komis pos anak mak Amin, "apa saja kerjamu, Him? Tak puas-puas"

"Hanya sekali setahun bersukacita, sementara badan masih muda, engku Lebai. Mentang-mentang sudah mendapat bidadari" Ia tiada dapat meneruskan perkataannya, sebab tiba-tiba mulutnya ditutup oleh Ramli dengan tangannya.

"Mari kita tegak ke bawah lentera itu," kata Ramli dengan cepat, "dari sana saja menonton. Engkau hendak merokok? Ini ada sigaret! Sungguh ramai benar malam ini!"

"Ini belum ramai lagi, Ramli, baru kacang-kacangnya! Malam besok dan lusa" "kau lihat kelak, tak termuat-muat banyak orang," kata Rahim – seorang teman Ramli yang ramah dan riang – seraya berdiri merokok dekat orang muda itu dan memandang kepada perempuan-perempuan yang lalu di hadapannya.

"Apa katamu? Malam besok bertambah ramai? Apa lagi?"

"Malam besok mengarak *serban*," kata Rahim sambil mengem-

buskan asap rokoknya. "Dan lusa, petang hari yang kesepuluh – asyura – baru ke luar tabut besar."

"O, begitu!"

"Ya, arak-arakan yang penghabisan, yang paling indah. Dan bertepatan pula dengan petang Sabtu. Tentu ramai benar Engkau menonton, Li? Tidak? Betul-betul sudah mati benar hatimu dapat oleh bidadari, eh, bawalah raden ayu Perianggan itu melihat keramaian orang awak ini. Ha, ha, ha!"

Ramli berdiam diri. Ia heran, mengapa istrinya dijadikan olok-olok oleh sahabatnya? Sudah sekali dua kali, bahkan selalu, jika ia bertemu dengan dia, seakan-akan mencemoohkan lakunya! Apa artinya itu? Sekonyong-konyong ia pun terkejut, sebab dicubit oleh Rahim, yang memandang tenang-tenang kepada sekelompok perempuan. "Li, li," ujarnya dengan berbisik-bisik "lihatlah, siapa itu? Wah, bukan main cantik parasnya! Eh, lihatlah, Li, dia datang ke mari."

Komis itu memandang ke tempat yang ditunjukkan sahabatnya. Tiba-tiba ia undur selangkah ke belakang, sebab seorang perempuan yang telah agak tua datang mendapatkan dia, seraya berkata, "O, engku ada juga menonton? Mana si Sur, eh, kak Amin?"

"Saya tidak tahu, mak Guna," kata Ramli dengan hormat, sebab yang menyapa dia itu tiada lain dari pada ibu Ramalah. "Entah ia menonton, entah tidak. Saya datang dari kantor, belum pulang lagi! Tak sengaja hendak menonton."

"Saya kira, si Sur – akan sudi melihat keramaian cara awak."

"Tentu saja sudi, bahkan suka benar, mak."

"Sayang tak engku ajak dia, akan kawan"

Rahim tiada mengindahkan percakapan Ramli dengan mak Guna itu. Matanya tertarik dan terikat kepada seorang perempuan muda – baru berumur kira-kira 20 atau 21 tahun – kawan mak Guna itu. Tetapi perempuan itu tiada berhenti, melainkan berjalan terus bersama-sama dengan beberapa temannya. Setelah agak jauh sedikit, barulah ia menoleh ke belakang dan berseru kepada mak Guna dengan suara yang merdu dan lembut-lembut, "Ibu, tabut sudah jauh."

Darah Rahim tersirap, hatinya berdebar-debar dengan kengangannya. Dan matanya terbelalak, mulutnya ternganga, demi tampak olehnya wajah perempuan itu. Meskipun tiada kelihatan seluruhnya, sebab ia berundung-undung selendang sutera yang dibe-

litkan ujungnya ke leher yang jenjang, tapi muka yang tampak dilingkari selendang itu bukan buatan manisnya, berseri-seri kena sinar lentera. Hidungnya mancung dan matanya bersinar-sinar di bawah sepasang alis yang lengkung dan runcing, memamah hati barang siapa yang memandangi dia.

Serta didengar mak Guna suara anaknya, iapun berkata kepada Ramli dengan manis, "Ya engku Ramli! Itu adik engku, si Ramalah sudah memanggil."

"O," kata Ramli seraya memandangi ke tempat orang yang berseru itu. Akan tetapi tiba-tiba ia menunduk kemalu-maluan.

"Tak mau engku meregur dia, tentu ia berjalan saja," kata mak Guna dengan senyumnya.

"Bukan begitu," jawab Ramli seraya mengangkat kepalanya; "tetapi, hm"

Tak tentu yang akan disebutnya, sebab imannya berguncang. Hal itu kelihatan oleh mak Guna, lalu katanya, "Bertandanglah ke rumah buruk kami, di Belakngtangi. Ibu engku selalu datang."

"Baiklah, mak."

"Ya, bila? Eh, atau ketika membuang tabut di tepi laut saja kita bertemu pula."

Ramli agak gugup, dan mengganggu saja.

"Nah, baik, dan sekarang tinggallah dahulu. Kami hendak menonton sebentar, dan sampaikan salam mak kepada si Sur"
Ia pun berjalan mendapatkan anaknya, sambil menoleh jua ke belakang. Setelah dekat kepada Ramalah, ditunjukkannyalah orang muda itu kepadanya.

"Itu anak kakak Amin," katanya.

Akan tetapi Ramalah tiada mengindahkan tunjuk itu, hanya katanya, "Lambat amat ibu tegak," seraya berjalan terus dengan kawan-kawannya.

Makin lama perempuan itu makin jauh, akhirnya hilang terlindung di dalam orang banyak. Ketika itu barulah Rahim insaf akan dirinya. Dengan mengeluh ia pun berpaling kepada sahabatnya, yang berdiri termangu-mangu pula rupanya.

"Astaga," katanya, "sungguh elok parasnya, Li, siapa itu?"

"Eh," kata Ramli dengan cepat akan menghilangkan gairat hatinya, "apa pedulimu perempuan itu? Tak bermalu!"

"Ha, ha, ha — eh, maaf, engku Lebai. Tapi kulihat air muka



„Itu adik engku,” ujar mak Guna kepada Ramli.

engku Lebai berubah jua, dan dada engku Lebai pun turun-naik dengan kencang. Apa percakapanmu dengan perempuan tua itu? Sayang tak kedengaran, ha, ha, ha," tertawa Rahim seraya meraba dada Ramli dengan tangan kanannya. "Tapi, benar, sebagaimana telah kerap kali kukatakan, elok jua dicari-cari merpati negeri awak! Jinak dan jelita, takkan kurang dari burung nuri"

"Sst," kata Ramli dengan kemalu-maluan, sambil menolakan tangan sahabatnya.

"Maaf, dan apa katanya? Ada kudengar: adik engkau? ha, ha, ha. Jadi dia orang Sumpur juga? Bagus, meskipun engkau sudah dikeluani orang Bandung."

Muka Ramli jadi muram, tetapi ia berdiam diri saja. Dalam pada itu Rahim yang riang itupun berkata pula:

"Adik, ai, siapa namanya, Li?"

"Banyak cakap amat engkau ini," kata Ramli dengan merentak marah. Akan tetapi sebentar itu juga ia tertawa pula, seakan-akan hendak berbuat, supaya Rahim jangan salah terima kepadanya.

Sementara itu terdengarlah pula bunyi orang berseru *Hasan Hosen* dengan gemuruh.

"Hai, itu tabut Kampung Nias, datang ke mari, jangan-jangan bersobok dengan tabut Belakantangi tadi," kata Rahim. "Aku hendak pergi ke sana, Li, engkau ikut? Barangkali timbul perkehalian kelak."

Iapun bergerak hendak lari, tapi tangannya dipegang oleh Ramli, yang berkata dengan senyum manis, "Hm, aku tahu! Bukannya engkau hendak melihat tabut bersobok. Ha, ha, tak puas-puas engkau, Him."

"Tidak engku Lebai, Apa lagi? Tak hendak menonton? Malam Sabtu tidak juga? Ai, engku Lebai, sudah mati hati, hi-hi, hi."

"His, kurang"

"Lebih baik pulang saja lekas-lekas, agar jangan kena palang pintu dari raden ayu yang manis"

Ia pun berjalan dengan cepat menurutkan alun orang ramai. Sejurus Ramli tegak jua, termenung.

"Mujur tak kedengaran kepada si Rahim gila itu perkataan mak Guna tadi itu," pikirnya. "Ya, sungguh elok rupanya! Tak salah kata ibuku, patut benar ia jadi istri orang berpangkat!" Ia mengangkatkan kepala dan berjalan arah ke Kampung Jawa.

Dalam lambat-lambat. "Apa kata mak Guna itu?" katanya pula, seraya melayangkan mata ke dalam orang banyak. "Di tepi laut kita bertemu pula? Tentu Ramalah dibawanya juga ke sana!! Benar, tadi aku gugup akan menegur dia, tetapi di situ kelak"

Tiba-tiba jalan pikirannya terputus tentang hal itu, sebab perasaan lain timbul di dalam hatinya. Ia heran dan kesal atas dua perkara: pertama heran akan laku mak Guna memperagakan anaknya, yang telah bersuami, telah mempunyai, dan kedua kesal akan ejekan Rahim terhadap kepada istrinya.

Akan tetapi perasaan sedemikian tinggal jadi perasaan saja, tiada menimbulkan suatu kesimpulan.

Dalam pada itu waktu berjalan terus jua.

Pada hari Ahad sejak pukul tiga petang orang sudah berkumpul-kumpul di tepi laut dekat Purus. Laki-laki perempuan, tua muda, sama ada orang Bumiputra, Tionghoa, Belanda, Arab dan Keling. Makin petang hari, orang makin ramai juga. Kendaraan silang-selish, sejak dari jalan Belantungkecil, Damar, Parakkerambil dan Muara, sehingga polisi bekerja keras akan mengaturkan lalu-lintas. Panas pun telah berkurang-kurang, sampai senja, dan awan makin tebal di sebelah barat, pada pertemuan langit dengan air. Akan tetapi angin tiada berembus, sehingga laut jadi tenang dan teduh rupanya. Meskipun cakrawala seolah-olah menunjukkan sedih akan tabut yang akan dibuang kelak, tapi hati penonton bertambah riang dan gembira, sebab mereka itu tiada usah takut akan kepanasan. Pemandangan lepas, jauh ke tengah laut, sehingga tampak beberapa buah pulau hilang-hilang timbul: jauh di tengah pulau Pandan dan dua buah agak ke tepi pulau Angsa.

Orang muda-muda pun berdiri berkelompok-kelompok — masing-masing memakai pakaian yang indah-indah, sambil bercakap dan tertawa-tawa serta melayangkan mata sekali-sekali kepada perempuan-perempuan yang tiada jauh dari padanya. Tiba-tiba mereka itu berdiam diri sebentar, sebab mendengar bunyilonceng kereta angin berdering-dering dekatnya, dan menoleh ke tempat datang suara itu.

"Ha, ini engku Ramli! Dari tadi ditunggu-tunggu, eh, memba-wa tas? Dari mana engku?" kata Sutan Lebih, seorang dari pada mereka itu.

"Dari kantor, kapal dari Jawa masuk tadi. Susah betul."

"O," kata Rahim seraya mendekati sahabatnya itu, "masa hari Ahad bekerja juga! Ini lain tidak akal saja, supaya raden ayu

tidak mengikut.”

”Jangan berolok-olok juga, Him. Lebih baik engkau teruskan ceriteramu tadi Aku dengar engkau mendongeng. Apa kalamu? Orang berkelahi malam itu?”

”Betul, Li.”

”Bohong!”

”Eh, sayang raden ayu tidak kaubawa akan jadi saksi, eh, akan melihat keramaian ini. Tetapi memang akalmu saja Aku tahu sudah! Siapa gerangan namanya, Li? Aku cari-cari malam itu, tak bertemu lagi. Di mana rumah adikmu itu?”

”Ha, ha, ha, adik orang ditanya-tanyakan! Itu ”terkerak” amat, terlalu,” kata orang muda yang lain-lain dengan geli hatinya. Dalam pada itu Rahim belum puas lagi memperolok-olokkan sahabatnya, lalu berkata pula dengan tak menaruh kasihan, ”Sungguh, tentu engkau sudah berjanji akan bersua dnegan dia di sini. bukan, Li?”

”Ha, ha, ha, ”

Muka Ramli merah seperti bunga raya. Lebih-lebih ketika mendengar tertawa kawan-kawannya dan melihat orang-orang yang berkeliling sudah memandang belaka kepadanya, bukan buatan panas hatinya. Tambahan pula, malunya tak terperikan. Mau ia melompati Rahim seketika itu juga. Akan tetapi tiba-tiba marahnya itu ditahannya. Ia berkata dengan sabar, tapi tersenyum masam, ”Memang nakal, engkau, Him! Ingatanmu ke sana saja! Nah, itu tabut sudah datang,” katanya pula, seraya ,emdorong kereta anginnya dengan segera.

Sebuah tabut kelihatan terlonjak-lonjak di tengah-tengah lautan manusia dan menuju arah ke tepi pantai – gemerlapan rupanya. Serentak dengan lonjak itu kedengaran bunyi tasa, dol, suling dan teriak *Hasan-Hosen* riuh-rendah dan gegap-gempita.

Sesampai ke tepi laut, tabut iitu pun berhenti dan bunyi-bunyiannya diam. Hening, hanya kedengaran bunyi langkah dan gemerlapan orang banyak, yang datang berkerumun ke dekat arakan itu, akan melihat keindahannya. Yang datang mula-mula itu ialah tabut Berok, bertingkat dua, bergambar borak dan berukir-ukiran kertas telur, – amat indah rupanya. Kemudian tiba pula berturut-turut tabut Belakangtangi, tabut Kampung Jawa dan lain-lain. Sekaliannya itu diletakkan berjajar-jajar, supaya dapat dipandangi oleh sekalian umat, dengan pandang penghabisan. Memang, sebab

sejurus kemudian segala arak-arakan itupun dibuang masuk laut dengan ratap dan tangis.

Tangis dan ratap perceraian

Keramaian habis! Hari pun telah senja, matahari sudah terbenam. Api lampu mercu suar telah terkelip-kelip di pulau Pandan: padam, hidup, padam, di antara-antara selama menghitung dari satu sampai dua puluh lima. Sekalian orang mulai berangkat pulang, berduyun-duyun, berasak-asakan. Laki-laki dan perempuan bercampur-baur, seruak-menyeruak dan dahulu-mendahului.

Ketika itu Ramli berdiri memegang kereta angin di pinggir jalan, seraya melayangkan mata ke kiri dan ke kanan, seakan-akan ada barang sesuatu yang dicarinya. Pada air mukanya terbayang gelisah hatinya. Tiba-tiba bahunya bersinggung dengan bahu orang lain, dan bau harum-harur pun sampai ke hidungnya. Dengan segera ia menoleh ke belakang. Seorang perempuan muda yang berbaju kurung panjang dari pada sutera hitam berbunga, berselop tipis dan berselubung kain Bugis ungu halus dari kepala sampai ke lututnya, kelihatan olehnya. Ia tercengang dan terkejut, sebab sekonyong-konyong kedengaran bisik dekat telinganya, "Itu dia, Li."

Hampir terlepas kereta angin dari pegangan orang muda itu. Mak Amin berdiri di sisinya bersama-sama dengan mak Guna. "Dari tadi kulihat-lihat engkau, Li," kata ibunya pula dengan senyumnya. "Eh, Guna, suruh berhenti si Ramalah sebentar, supaya ia jangan jauh benar dari pada kita."

Seketika itu juga mak Guna berseru kepada anaknya, dan perempuan muda yang lalu berundung-undung kain Bugis itu pun berhenti dan menoleh kepada ibunya, lalu kelihatan mukanya, hidungnya dan matanya yang bersinar dengan lemah-lembut. Pandangnya bertemu dengan pandang Ramli! Astaga, hati orang muda itupun berdebar-debar dengan kencang tetapi hampir sekejap itu jua ia menundukkan kepalanya dengan kemalu-maluan dan berge-rak mendorong kereta anginnya, akan pergi dengan cepat.

"Nanti dahulu," kata ibunya dengan senyumnya — geli hatinya melihat tingkah anaknya — "ini makmu ada di sini, dan itu adikmu!" Ia menunjuk kepada Ramalah, yang berdiri agak jauh di hadapan seraya menekur, tiada kelihatan bagaimana konon perasaannya. "Engkau belum berkenalan lagi dengan adikmu itu, bukan? Apa yang akan kau malukan kepadanya? Dan kita tiada berubah anak lagi, bukan Guna?" ujarnya pula, seraya memandang

kepada ibu Ramalah itu.

"Benar," kata mak Guna dengan perlahan-lahan, "tetapi ia tak mau berkenalan dengan kami rupanya. Tempoh hari ketika malam mengarak panja, kami bersua di simpang Kampung Jawa dengan dia, dan tak mau dia menegur adiknya."

Sebagai dalam mimpi Ramli bergerak dan tersenyum -- tetapi tak kuasa akan berkata barang sepatah -- lalu berjalan lambat-lambat bersama-sama dengan kedua orang tua itu, sedang Ramalah sudah agak jauh dahulu. Akan tetapi ia tiada lepas dari mata mereka itu, lebih-lebih dari mata Ramli. Langkahnya yang lemah-gemulai dan tumitnya yang bulat bagai telur burung itu senantiasa diperhatikannya.

"Nah," bisik mak Amin pula ke telinganya, "apa kataku, bukantah amat elok parasnya?"

"Hm, ya," keluh anaknya. Akan tetapi seperti kerbau terkejut mendengar bunyi gung, tiba-tiba ia pun mengangkat kepalanya dan berkata dengan masam "Aku hendak dahulu pulang, ibu, -- maaf, mak Guna, ada kerjaku di rumah," lalu didorongnya kereta anginnya.

Ia menyeruak di antara orang banyak, lalu hilang dari mata kedua perempuan tua itu. Paras Suriati, yang tiada dibawa oleh ibunya pergi menonton tabut itu, terbayang di ruangan matanya. Pikirannya pun berkacau-bilau, sesak napasnya. Dalam pada itu Ramalah yang juita itu tiada pula dapat dilupakannya. Jadi kedua perempuan itu -- Suriati dan Ramalah -- bersilih ganti terlukis dalam ingatannya. Kemudian, akhirnya, kecutlah hatinya.

Di tempat yang lengang iapun naik kereta angin, lalu berkayuh pulang dengan tergesa-gesa.

XIII OLEH KARENA MALU

Hati palingan Allah, mata palingan setan!

Ketika pandang Ramalah bertemu dengan pandang Ramli di tepi laut itu, walau sekejap saja, darah perempuan muda itu pun tersirap juga. Imanya berguncang; mula-mula hanya sedikit, tetapi lama-kelamaan bertambah keras jua.

"Sungguh," katanya kerap kali di dalam hatinya, jika ia duduk hernenung seorang diri, "elok, patut dan tampan benar orang muda itu. Semuda itu sudah berpangkat tinggi, bergaji besar. Niscaya senang hidupnya!"

Dari sehari ke sehari pikiran sedemikian makin berulang-ulang timbul di dalam kalbunya, sebab ibarat api senantiasa dihidup-hidupkan oleh mak Guna dengan lukisan yang indah-indah tentang kesenangan dan kemuliaan orang berpangkat, jauh lebih sempurna dari pada keadaan seorang saudagar kecil, seperti Marah Adil itu.

Siapa yang tak ingin kesenangan, siapa yang tiada bercita-citakan kemuliaan di atas dunia ini? Bagaimana juapun tebal iman seseorang, agak sekali tentu ia akan teperdaya juga oleh kemewahan. Apalagi perempuan sebagai Ramalah, yang masih dalam dunia muda dan elok itu Sedangkan punggung lading, kalau diasah, pun tajam juga. Oleh karena mudanya dan eloknya, pada suatu ketika niscaya cita-cita yang tinggi akan timbul jua di dalam hatinya. Pada suatu saat tak dapat tiada cita-cita itu akan dapat melupakan — kalau tidak menghapuskan — kasihnya kepada suaminya selama ini dari ingatannya, walau sekejap mata sekalipun.

Memang, hati Ramalah yang suci itu sudah mulai tergoda, kemasukan kotoran. Cintanya kepada Marah Adil sudah kerap kali berperang dengan keinginan, hawa-nafsu, hendak bersuami orang berpangkat, sebagaimana disindir-sindirkan mak Guna setiap hari kepadanya. Ia sudah acap kali hernenung, — sudah pendiam.

Tentu saja perubahan itu lekas kelihatan oleh suaminya. Marah Adil terkejut dan cemas. Akan tetapi mula-mula ia berdiam diri saja, cemasnya itu tiada dinampakkannya. Ia berpikir-pikir, apakah gerangan yang menyebabkan perubahan yang tak disangka-sangka itu. Karena kesalahannya? Adakah kehendak Ramalah yang tiada diperkenankannya? Adakah tutur-katanya yang menyakiti hati istrinya? Tidak, sepanjang ingatannya, sedikit pun tak ada ke-

kurangnya terhadap kepada Ramalah, baik tentang perkara napekah, baik pun tentang perkara cumbu-belaian. Malah kasih-sayangannya bertambah mendalam juga.

Akan tetapi apakah sebabnya terbit perubahan itu? Dan bertambah heran ia lagi, ketika ia bertanya kepada perempuan itu: Malah, mengapa engkau jadi begini, mendengar jawabnya: tak apa-apa, tak sebuah jua.

Tak apa-apa, tak sebuah jua! Tetapi ketika mengeluarkan perkataan itu, mengapakah warna mukanya mula-mula merah, sudah itu pucat dan kemudian merah pula? Mengapakah ia lekas berdiam diri dan tersenyum sedih? Apakah sebabnya dalam senyumnya yang menimbulkan lesung pipit pada pipinya itu terbayang perasaan hati yang tak dikeluarkan? Nampak kesusahan, ketakutan dan kesedihan yang sengaja disembunyikan..... Wahai, disembunyikan, dirahsiakan? Darah Marah Adil tersirap, napsnya sesak. Sudah berahsiakan perempuan itu kepadanya, — tak mau berkata terus-terang lagi? Ramalah, yang tulus-ikhlas selama ini? Tidak, tidak, tak mungkin

Akan tetapi keyakinan sedemikian tiada dapat lagi menenangkan hatinya. Di dalam rumah ia sebagai duduk di atas bara hangat. Dan jika ia duduk di kedai, ia pun kerap kali bermenung, bertopang siku di atas kain bersusun. Matanya terbelalak, pandangnya tenang, tetapi orang lalu-lintas tiada kelihatan olehnya: orang menawar barang-barangnya pun hampir-hampir tiada terdengar olehnya. Sekonyong-konyong ia terkejut sebagai digigit semut api dan perkataan terhambur dari mulutnya, "Ya, Allah, mentuaku, — benarkah demikian? Sudah timbul pulakah cita-citanya yang buruk dahulu? Benci benarkah ia kepadaku?" Dadanya turun-naik dengan kencang. "O boleh jadi! Dalam beberapa hari ini ia tiada seperti biasa lagi terhadap kepadaku. Makan tak mau sama sama lagi. Dan sindir-sindirannya . . . tentu kepada Ramalah lebih hebat lagi, jika aku tidak di rumah."

Seluruh badan Marah Adil gemetar, ngeri, sebab ia teringat akan kelakuan mak Guna masa di Sumpur dahulu terhadap kepada dia dan Ramalah.

Makin lama syak wasangka hati Marah Adil makin keras. Memang, mak Guna sudah berpaling haluan pula. Akan tetapi Ramalah, apakah sebabnya ia berdiam diri saja? Sudah sehaluankah ia dengan ibunya?

Pada suatu malam kedua laki-istri itu duduk termangu-mangu

dalam kamar. Sekali-sekali Marah Adil memandang kepada Ramalah, yang ketakutan rupanya, tak berani menentang muka suaminya.

"Malah," kata Marah Adil dengan perlahan-lahan.

Tiada menyahut.

"Malah! Mengapa engkau berdiam diri saja? Ada apa, Lah?"

"Kanda"

Hening pula! Perempuan itu tak dapat meneruskan perkataannya, sebab rongkongannya tersumbat rasanya. Godaan hawa-nafsu, keinginan yang ditimbulkan dari luar, segera dikuakkan pula oleh cinta sejati. Dan tiba-tiba sebagai banjir melanggar empangan, iapun berteriak dengan keras dan menangkup ke pangkuan suaminya, "Ya, kanda, malang benar aku ini."

Teriak itu berganti dengan tangis yang amat sedih.

"Malah, Malah," kata Marah Adil dengan kehilangan akal, seraya meraba-raba kepala istrinya, "mengapa? Ada apa? Coba katakan, Lah. Ada apa?"

"Pulang awak, kanda ke Sumpur Tak tahan awak tinggal di sini."

Hati Marah Adil berdebar-debar amat sangat, darah panas naik ke kepalanya. Dengan tiada insaf dilepaskannya kepala Ramalah dari dalam tangannya. Ia hendak bangkit berdiri, tetapi sebentar itu juga ia duduk kembali, sebab ditahan oleh istrinya, yang berkata dengan sedih:

"Kanda, ya, kanda, jangan salah terima. Tidak, kanda, bukan tak tahan karena kanda, ampun, kasihani aku, lepaskan aku dari bahaya"

Ia menangis pula sedan-sedan, lebih keras, sehingga pangkuan suaminya basah oleh air matanya.

"O," kata Marah Adil dengan agak tenang, sebab dari pada perkataan Ramalah yang akhir itu sudah nyata kepadanya, bahwa ia berdukacita itu bukan karena dia, melainkan karena perbuatan ibunya pula! Tiba-tiba dadanya sesak pula, sebab sakit hati dan berang. Dengan segera ia bangkit berdiri dan pergi kepada Mak Guna, yang tengah duduk gelisah di kamarnya.

"Ibu pengapakan biniku?" katanya dengan geram dan gemetar, "ibu pengapakan, maka ia jadi begini?"

Mak Guna duduk lurus-lurus, seraya memandang kepada menantunya dengan mata yang bersinar-sinar. Berang pula rupanya.

Akan tetapi ia berkata dengan tenang, "Eh, eh, ganjil pula prang ini . . . dia berkelahi dengan bininya, awak yang dibentak-bentaknyanya. Tak malu, aku tahu . . ."

"Apa?" kata Marah Adil seraya bergerak hendak melompat-i mentuanya. "Setua ini tak tahu akan nasib."

"Kanda ibu," kata Ramalah dengan cepat seraya memeluk badan suaminya, "kanda jangan, kanda ampun, sabar. Jangan berbantah, ibu, malu awak kepada orang se-tangga."

Marah Adil diraihnyanya masuk ke dalam bilik pula.

"Astagfirullah," katanya, seraya undur ke belakang menurutkan istrinya. "Astagfirullah . . ." dan ia pun duduk terperanyak di tepi tempat tidur, dekat Ramalah, yang selalu menyabarkan dia dengan air matanya.

Mak Guna bersungut-sungut, tetapi apa-apa katanya tiada kedengaran kepada kedua mereka itu.

Akhirnya sunyi-senyap. Pada malam itu tak ada terjadi perkara yang ngeri.

Pagi-pagi benar Marah Adil berbangkit dari tempat tidurnya, lalu pergi ke Kampung Jawa akan membuka kedainya.

Membuka kedai, pagi-pagi buta! Siapa yang akan membeli ketika itu? Seorang pun belum melepaskan selimut lagi dari tubuhnya, masing-masing masih mendengkur di tempat tidur, tetapi Marah Adil memang sudah duduk bermenung di atas sebuah bangku di muka kedaiannya. Di rumah ia bagai disalai dengan api nyala, panas tak terkira-kirakan. Di situ ia gila berpikir-pikir. Sekalian kata-kata dan tingkah-laku Ramalah malam itu teringat olehnya. "Pulang awak, kanda ke Sumpur Lepaskan aku dari bahaya" Benar, demikian katanya! Dan hal itu menyatakan, bahwa Ramalah tetap setia, tetap cinta kepadanya.

Akan tetapi pulang? Apa sebabnya? O, ah, karena tak tahan bercampur dengan ibunya? Ibu, yang menyeringai kepada dia semalam? "Ya, Allah," katanya, "siapa pula, laki-laki mana pula gerangan, yang sudah tampak oleh ibu jahanam itu?"

Seluruh badan Marah Adil gemetar, — berangnya tiada terperikan.

"Ya, perempuan tua itu mesti aku suruh pulang," katanya pula, setelah berdiam diri sejurus, "kalau ia tak mau, aku usir! Mengapa kami akan pulang? Kalau ia sudah tercampak dari sini, tentu kami senang."

Hari makin lama makin terang, malam sudah bertukar dengan siang, bahkan matahari telah tinggi dan pasar Kampung Jawa sudah mulai agak ramai. Kedai-kedai yang lain pun telah terbuka, dan orang membeli sudah ada seorang-seorang. Akan tetapi Marah Adil tiada mengindahkan perniagaan. Duduknya resah, tiada tetap. Sebentar ia masuk ke dalam kedai, sebentar lagi ke luar dan duduk di atas bangku pula. Termangu-mangu! Sekonyong-konyong iapun berdiri, seperti laku orang terkejut. Dengan segera kedai ditutupnya, sehingga orang-orang kedai yang berhampiran heran dan tercengang. Ia ke luar, dan ketika kawan-kawannya bertanya apa sebab kedai ditutup ketika itu – hari baru kira-kira pukul tengah sepuluh – jawabnya, bahwa ia hendak pulang sebentar. "Ada kelupaan," katanya. Dan iapun berjalan, menuju ke Belakantangi dengan cepat, tak peduli, bagaimana pikiran orang melihat tingkhalakunya yang berubah dari biasa itu.

Sesampai ke halaman, terdengarlah olehnya bunyi orang bertengkar di belakang: mak Guna memarahi anaknya. Debar-debar hati Marah Adil bertambah kencang, ia berlari naik Akan tetapi sesampai ke langkan, iapun berhenti, sebagai ditahan oleh suatu kekuatan batin, sebab tiba-tiba terdengar perkataan mentuanya, "Apa katamu binatang? Engkau tak mau menurut perintahku? Anak jah Berpandai-pandai engkau mengajak lakimu, jahanam itu – telinga Marah Adil mendengar – pulang ke Sum-pur? Tidak, engkau mesti bercerai di sini, di Padang ini. Kalau engkau sudah ditinggalkannya, kita pindah dari sini ke rumah adikku di Belantungkecil. Sudah berapa kali kukatakan kepadamu: kalau engkau masih dengan dia, takkan mungkin engkau beruntung, takkan mungkin selamat! Awak semuda ini! Hanya ketika masih muda ini awak laku, mengerti? Kalau sudah tua, menoleh pun orang tak sudi lagi kepadamu. Apa jua yang kauharapkan padanya? Tak engkau dengar semalam, ia melawan kepadaku? Kepada mentuanya, aku hendak diterajangkannya."

"Ha, patut ibu kuterajangkan," kata Marah Adil seraya melompat ke dalam. "Elok benar pengajaran ibu kepada biniku."

Mak Guna terkejut, lalu berdiri serta bersandar ke dinding. Rupanya sedikit pun tak ada malunya. Ia tersenyum masam, seperti setan!

"Apa kata ibu kepada Ramalah tadi? Bercerai?" kata Marah Adil, seraya melangkah ke dekat mentuanya.

"O, mengintai, Marah?" katanya dengan tenang. "Apa salahnya, aku mengajari anakku?"

"Mengajari namanya begitu?" sahut Marah Adil dengan bertambah marah dan geram. "Dari muda sampai tua tiada berubah-ubah perangai Di Sumpur sudah berbuat bencana, kini begitu pula. Tak tahu, ibu, bahwa aku yang berkuasa di sini? Ibu boleh kuusir seperti anjing dari sini."

"Eh, eh, halus benar adat Marah, berkata begitu kepadaku. Menantu apa ini, berani mengancam mentuanya?"

Marah Adil bertambah meradang, lebih-lebih ketika dilihatnya Ramalah berdiam diri saja.

"Ya," katanya, "boleh"

Akan tetapi belum habis lagi perkataannya, mak Guna pun berkata pula dengan keras dan pedih, "Boleh, coba usir! Marah yang mesti kuusir dari sini; ceraikan anakku"

Marah Adil terperanjat, dan memandang pula kepada istrinya, yang masih berdiam diri juga. Maka iapun kemasukan setan, hilang akalunya, lalu berkata dengan tak diketahuinya, "Boleh! Bukan anak ibu saja perempuan di atas dunia ini."

Setelah berkata demikian ia pun merentak berjalan ke bawah, diiringkan oleh mak Guna dengan perkataan, "Benar, bukan Marah seorang saja laki-laki di atas dunia ini, nyah dari sini!"

Ketika itu baru terbuka sambat kerongkongan istrinya. Iapun menjerit, "Tidak, kak, jangan pergi, jangan ditinggalkan daku, kak Marah! Balik, balik, pulang, kak" dan ia pun menangis sekeras-kerasnya. Akan tetapi Marah Adil tidak kembali Ia pergi, berjalan cepat-cepat entah ke mana Marah Adil sendiri pun tiada tahu. Entah ada kedengaran bunyi tangis beriba-iba, serta memanggil-manggil namanya itu, ia tiada ingat sekali-kali. Makin lama langkahnya makin cepat, napasnya bertambah sesak dan pandangannya bertambah kabur, istimewa pula karena silau oleh napas terik dewasa itu.

Hanya ketika lautan sudah tampak olehnya terbentang di hadapannya, baharulah ia insaf akan dirinya, tahu, bahwa ia sudah ada di tepi laut, di Muara, dekat penjara. "Astagfirullah," katanya, seraya memandang ke muka air yang berkunang-kunang. Dan iapun berjalan terus menuju kepada sebuah bangku di bawah sebatang pohon eru yang besar dan tinggi, lalu duduk terperanyak di situ.

Beberapa lamanya ia berdiam diri saja, terengah-engah seperti orang kepayahan. Akhirnya keluarlah perkataan dari mulutnya, "Sungguh, sekarang baru terang benar bagaimana perasaan menentuaku terhadap kepadaku, bagaimana benci perempuan jahannam itu akan daku. Apa katanya? Ceraikan anakku? Boleh, sekarang juga."

Ia berdiam diri. Rupa Ramalah terbayang di hadapannya dengan segala keelokannya, kesuciannya dan kesetiiaannya. Tibatiba iapun bangkit berdiri dan berkata dengan suara gemetar, "Apa? Boleh? Aku akan bercerai dengan Ramalah? Ya, Allah Tidak, tidak mungkin tak dapat. Ia tidak bersalah sedikit jua. Dan sudah bertahun-tahun aku bercampur dengan dia Selama itu belum pernah tampak olehku sesal hatinya bersuamikan daku, belum pernah dia berkecil hati kepadaku. Hangat dingin ditahannya, sakit-senangku dideritanya dengan tulus dan ikhlas. Nyata benar sayangnya kepadaku yang melarat ini. Kalau perempuan lain, begitu keras asut-asutan ibunya akan dia, tentu sudah lama dia minta cerai kepadaku. Benar, ia setia benar rupanya. Mengapa dia akan kuceraikan?"

"Akan tetapi malu, malu awak diusir orang Kalau kutaahan juga di situ, serupa aku tiada berperasaan, tak bermalu sedikit juga. Serupa tak ada lagi perempuan di atas dunia ini, lain dari pada anak orang tua yang tamak dan terkutuk itu. Kalau tak kuceraikan anaknya, tentu kata-katanya akan bertambah lalu-lalang kepadaku. Wahai nasib! Ya Allah, malu malu ah, apa boleh buat"

Pikiran Marah Adil gelap, kebenaran hilang-lenyap dari dalam hatinya, ditutup oleh malu itu. Ramalah yang juita, istri yang lemah-lembut dan setia itu tiada tampak lagi olehnya. Bagaimana juapun, ketika itu, malu tak dapat lagi dihilangkannya.

Dengan tangan gemetar diambalnya sehelai kertas kecil dari dalam buku notesnya, dipegangnya sebatang pensil, lalu dituliskannya sepuuk surat.

Dengan tidak dibacanya lebih dahulu, surat itupun dimasukkannya ke dalam sakunya, lalu ia berjalan seperti orang gila: sebentar muram dan sebentar tersenyum, dari tepi laut itu.

XIV. BIMBANG

Malam hari

Meskipun hawa sudah mulai sejuk, orang telah sunyi dalam tiap-tiap rumah, tapi jendela kamar muka yang dijadikan kantor di dalam sebuah rumah batu di Kampung Jawa Dalam masih terbuka dan lampu gas yang tergantung tentang sebuah meja tulis masih terpasang dengan terang-benderang, -- berdesir-desir bunyinya. Di bawah lampu dan di sisi meja tulis itu kelihatan seorang laki-laki duduk bertopang siku serta memegang pipi dengan kedua belah tangannya. Ia berbaju piama dari pada kain teriko, bercelana kain itu juga, tiada berkopiah, hanya bersibak rambut membelah benak. Kalau mukanya tiada dikerutkannya dan matanya tiada dikernyitkannya, akan nyata agaknya, bahwa orang itu masih muda -- baru berumur kira-kira 27 atau 28 tahun -- dan elok parasnya. Ia bermenung, termangu-mangu, -- kertas dan tangkai pena yang terletak di hadapannya tiada dipedulikannya. Entah ia sudah menulis, entah sudah membaca buku ilmu pengetahuan yang sulit, tak dapat dikatakan. Kerut mukanya makin lama makin nyata dan dalam, lebih-lebih kalau ia menatap serangga yang beterbangan dekat nyala lampu. Sekonyong-konyong iapun bangkit berdiri, lalu berjalan hilir-mudik sepanjang kamar itu dengan perlahan-lahan, tiada kedengaran bunyi langkahnya, sebab ia memakai selop rumput. Tiap-tiap melintasi sebuah pintu yang memperhubungkan kamar itu dengan kamar tidur, iapun menoleh ke situ dengan ketakutan serta mempercepat langkahnya. Tentang sebuah potret yang tergantung di dinding ia berdiri diam-diam, memandang tenang-tenang. Mukanya pucat dan hatinya berdebar-debar. Dengan gelisah ia pergi ke lemari buku; maka dipilih-pilihnya kitab yang bersusun-susun di situ, diambilnya sebuah, lalu dibawanya ke meja dan dibukanya, dibalik-baliknya. Akan tetapi sebaris pun tiada dibacanya. Kemudian diambilnya sebuah lagi, dibuatnya pula seperti yang pertama itu. Akhirnya kedua buku itupun ditolakkannya ke tepi meja, dengan jemu dan jijik, lalu ia duduk bermenung seperti tadi pula. Tetapi tiada lama: sejurus diambilnya tangkai pena, dikores-koreskannya di atas kertas yang terletak di hadapannya. Apakah yang ditulisnya? Suatu pun tak ada yang berarti! Hanya beberapa buah nama: nama dia sendiri dan nama perempuan: Suriati, Ramalah, Sur Ram, tetapi se-

bentar itu juga sekalian nama itu pun dicorengnya hitam-hitam, bahkan dilumurnya dengan tinta, sehingga tiada tentu rupa bentuknya, tiada dapat dibaca lagi. Sesudah itu tangkai penanya melancar pula di atas kertas yang bersih, di bawah coreng-moreng itu. Ketiga nama itupun terlukis pula berderet-deret, dan dicorengnya pula dengan ketakutan dan gemetar.

Demikian beberapa kali.

Akhirnya orang muda itu mengampai ke sandaran kursinya. Sambil menggaruk-garuk kepala iapun mengeluh dan menarik napas panjang.

"Ah, apa boleh buat," katanya dengan perlahan-lahan, seraya menengadah ke loteng. "Apa boleh buat, perkataan ibuku tak dapat kubantah, nasihatnya mesti kuturut. Apalagi, memang tak patut aku tidak berbini di kampungku sendiri. Sebagai aku tak laku Sungguh, kata kawan-kawanku, memang aku tidak laku di sini, itu sebabnya maka terbuang ke tanah Jawa. Hm, coba lihat, kalau sudah nikah dengan *perempuan* itu."

Sekonyong-konyong ia duduk lurus-lurus, bermenung bertongkat siku pula. Pikirannya melayang jauh, kepada masa yang telah lama lampau. Ia teringat akan masa bujang, masa bertunangan dengan Suriati Setiap petang ia berjalan-jalan dengan gadis itu dalam kebun bunga di Bandung, bersisi-sisian, bercakap-cakap dengan manis dan kasih mesra. Penat berjalan-jalan – tidak, berjalan dengan kekasih tak pernah terasa penat – hanya jika tampak sebuah bangku yang kosong di dalam taman itu, duduklah ia di situ dekat Suriati, dengan tak puas-puas merenungi wajahnya yang cantik molek, menatap matanya yang bersinar lemah-lembut itu. Ketika itu ia tiada berasa di atas dunia lagi, melainkan dalam surga dendam-berahi. Lebih-lebih jika sudah berpandang-pandangan sedemikian, Suriati bangkit berdiri sejurus dan memetik sekuntum bunga mawar dan jika bunga itu disisipkannya ke lubang kancing baju tentang dadanya, sesudah diciumnya beberapa kali, dan berkata kepadanya dengan manis dan riang: mari kita pulang, Li, hari sudah senja, ketika itu tiada terperikan senang hatinya. Di dalam perkataan "Li" itu terkandung kasih-sayang gadis itu akan dia.

Dan ketika Suriati akan menerima permintaannya, akan bertunangan dengan dia, gadis itu berkirim surat kepadanya

Tiba-tiba Ramli terkejut, lalu menunduk mengambil sebuah bungkusan surat-surat dari dalam laci meja. Sepucuk surat yang

dilipatnya sebagai azimat dibukanya lambat-lambat dengan tangan yang gementar, dan dibacanya.

Mana gerangan bahagian yang sangat menarik hatinya? Ya, ini dia, kata hatinya

"Ya, Li, memang engkau sudah memenuhi segenap sukma, bahkan nyawamu sudah jadi satu dengan nyawaku. Kalau aku bekerja, serasa berdua dengan engkau; kalau aku tidur, selalu bermimpikan engkau. Tak pernah engkau hilang dari ingatanku, tak pernah kita bercerai-cerai dalam perasaanku. Tutur-katamu yang sedap manis itu selalu mendengung-dengung di telingaku. O, Li, memang demikian! Gadis sebagai aku ini tak lain pengharapannya, keinginannya, hanya senda-gurau, cumbu-cumbuan dari pada kekasihnya, dari pada engkau sendiri. Aku tidak mengharap kekayaan, pangkat dan bangsa. Oleh sebab itu sejak aku berkenalan dengan engkau, Li, dengan senang hati kuputusanlah pertalianku dengan Raden Ishak, asisten-wedana itu. Kulupakan dia Sekarang badanku, nyawaku dan apa juapun dari pada jasadku yang hina-leta ini aku serahkan kepadamu. Haram orang lain menjamah diriku. Nah, apa lagi? Sumpah apa jua lagi yang kaukehendaki dari padaku ini?"

Surat itu diletakkan oleh Ramli di atas meja. Ia memandang ke muka tenang-tenang, lalu tampak pula olehnya segala kesenangan dan kesukaan yang dirasainya selama bercampur dengan perempuan itu. Sedikit pun tak ada kekurangan atau cacat-cela Suriati dalam pergaulan hidup, dalam masyarakat rumah-tangga, baik terhadap kepadanya, baik pun terhadap kepada ibunya.

Dengan gelisah, ia pun berkata pula di dalam hatinya, "Demikian kasih Suriati kepadaku, demikian ia membela aku dan ibuku selama ini, patutkah kusia-siakan dia? Pantaskah aku beristeri seorang lagi? Apakah maksud orang berbini? Bukantah mencari kesenangan dan kesukaan hati? Nah, sekaliannya itu adalah kuperoleh dari pada Suriati. Apa lagi yang kukehendaki? O, hawanafsu Dan akan sanggupkah dia dipermadukan? Dia, Suriati, yang sekasih-secinta itu kepadaku? Akan relakah dia, jika lakinya, yang disebutkan sudah senyawa dengan dia — ya, akan relakah ia jika "nyawanya" itu diambil orang lain, oleh perempuan lain? Ya, Allah, ya, junjungan, mengapa aku, yang amat cinta sebagai dia pula kepadanya selama ini, maka sampai teperdaya kepada orang lain?

Oleh karena cintaku telah berkurang? Tidak! Akan tetapi,

wahai, kalau aku tidak pindah ke mari, ke tanah Minangkabau yang dikatakan orang tanah airku ini, niscaya takkan terganggu percintaan kami. Benar terganggu sebab selama tinggal di sini pikiranku tiada tetap lagi, marah-marah tiada keruan dan Suriati pun sudah pemenuh. Ya, Allah, sudah syakkah hatinya akan niat-niat ibuku, akan perbuatanku? Tidak, tidak, Sur aku takkan menduai engkau. Lain dari pada cintaku tiada berubah-ubah kepadamu, aku pun masih ingat betul akan petaruh bapamu ketika kita akan berangkat dari Bandung: nah, Li, Suriati terserah ke tanganmu semata-mata. Sebagai pepatahmu: bagiku petaruh tak berturutkan, pekirim tak berhunikan. Jangan engkau sia-siakan dia "Tidak, Sur, air mata bapamu yang baik hati itu masih kelihatan olehku meleleh di pipinya sedang berkata-kata itu. Tidak, aku takkan berpaling haluan dari padamu."

Dengan senyum ia menoleh ke pintu kamar tidur. Dadanya agak lapang rasanya.

Akan tetapi seketika itu juga ia pun bangkit berdiri dengan ketakutan, lalu berjalan hilir-mudik pula, seraya meraba-raba kepalanya, sehingga rambutnya yang bersibak rapi itu jadi kusut-kusau rupanya. Mak Amin terupa di hadapannya seakan-akan berse-dih hati, sebab permintaan ibunya itu tiada diperkenankannya. Roman Suriati, yang selalu memenuhi semangatnya, lama-kelamaan, berangsur-angsur hilang pula dari ruangan matanya dan berganti dengan paras Ramalah yang juita itu. Perempuan randa itu bergerai rambut dan berdiri diam-diam. Mula-mula ia memandang kepada Ramli dengan sedih, rawan, tetapi manis dan meng-gairatkan hatinya yang tengah mabuk kira-kira itu. Tiba-tiba bayangan itupun memalis dan bergerak hendak lari Ramli melompat hendak memegang tangannya, seraya berseru, "Wahai, adikku, baru bertemu hendak pergi pula. Mari dengan kakanda, Ra"

Ia tak insaf sedikit jua akan dirinya,— tak tahu apa yang diperbuatnya.

Pintu berderak, bagai bunyi dibukakan orang. Ramli terkejut, lalu menoleh ke pintu perhubungan dengan mata yang liar. Astaga! Siapa yang tampak olehnya berdiri di situ? Bininya yang berbaju kimono dan bergerai rambut. Tak ubah rupanya seperti bidadari yang turun dari kayangan, berseri-seri kena sinar lampu gas. Mulut Ramli ternganga, matanya terbelalak sebesar-besarnya. Ia undur ke belakang, selangkah-selangkah, tertumbuk pada kursi, lalu

duduk terperanyak di situ. Sejurus antaranya iapun menangkup ke meja, menyembunyikan mukanya dalam pelukan tangannya. Dengan perlahan-lahan serta mengercitkan mata karena silau oleh sinar lampu yang amat terang itu. Suriati melangkah mendekati dia. Dengan hati berdebar-debar dan tangan gemetar diurut-urutnyalah kepala suaminya, seraya katanya, "Ada apa, Li? Mengapa engkau bersusah hati?"

Tiada menyahut.

"Li - wahai, Li," Suriati membungkuk, sehingga rambutnya yang panjang itu menyelimuti kepala Ramli, sedang pipinya dilekapkannya ke pipi orang muda itu. "Li, kekasihku, coba katakan kepadaku, apa yang menyusahkan hatimu. Engkau membawa kerja pulang? - diperiksanya surat-surat di atas meja - Tidak rupanya, tetapi mengapa engkau berjaga sampai larut malam begini, Li? Mari kita tidur."

Tiada menyahut juga.

Hening. Suriati berdiri dengan hati yang berdebar-debar, - napasnya mulai sesak. Bunyi desir lampu kedengaran dengan nyaring dalam udara yang sunyi-senyap itu. Tiba-tiba Ramli mengangkat kepalanya dan memandang kepada isterinya. Tobat, alangkah elok perempuan itu, alangkah kasihnya akan dia! "Wahai, 'dik, Sur'," katanya seraya mengembangkan kedua belah tangannya akan memeluk pinggang perempuan itu. Dan Suriati pun merebahkan dirinya yang lemah-gemulai ke dalam pangkuan suaminya, sambil memeluk lehernya.

Beberapa lamanya kedua laki-isteri itupun berpeluk-pelukan dengan mesra, diselimuti oleh rambut yang panjang.

Dalam pada itu, sekonyong-konyong perempuan itu ditolakkan oleh Ramli dari dalam pelukannya. Suriati heran tercegang, berdiri lurus-lurus dan memandang kepada suaminya dengan tenang. Maka kelihatan olehnya mata Ramli bersinar-sinar, liar, seperti mata orang gila dan mukanya pucat kusam.

"O, Li, mengapa?" kata perempuan itu dengan terengah-engah, sehingga dadanya yang bulat penuh itu nampak terangkat-angkat turun naik dengan cepat.

Orang muda itu menahan hati sedapat-dapatnya. Tetapi belum dapat berkata-kata, rongkongannya rasa terkunci. Akhirnya ia pun mengeluh dan berkata dengan perlahan-lahan, "Duduklah, Sur, itu kursi."

Perempuan itu duduk di atas kursi yang ditunjukkan suami-

nya, seraya berkata dengan manis, "Ada apa, Li, mengapa perangaimu lain benar selama ini? Coba terangkan kepadaku, Li!"

"Ti tidak apa-apa."

"Mujur, tetapi kulihat mukamu pucat, matamu liar, sebagai orang ketakutan."

"Tidak."

"Wahai, junjunganku, apa sebabnya"

Hening pula. Sementara itu Suriati melihat ke atas meja. Maka tampak olehnya surat yang dikenalnya, suratan tangannya sendiri – sudah lama dan usang – terkembang di atas meja itu. Dengan tangan yang gemetar surat itupun dijembanya, serta katanya, "Eh Li, mengapa kaukeluarkan simpanan itu? Su. . . dah berubahkah hatimu terhadap kepadaku? Li, coba katakan terusterang. Tak senang hatiku, Li."

Darah Ramli tersirap. Ingatannya melayang pula kepada masa dahulu, masa bersenda-gurau dan bercumbu-cumbuan. Sebagai digerakkan mesin iapun berkata dengan manis dan lemah-lembut,

"Tidak, Sur, hatiku tidak berubah!"

"Katakan, Li, masih cintakah engkau kepadaku?"

"Ya, Sur," lalu ia berbangkit dari kursinya akan memeluk pinggang isterinya. "Sur, kekasihku, buah hatiku, siapa juapun takkan dapat mengalangi percintaan kita. Benar, memang hari sudah larut Tutupkan jendela, Sur, matikan lampu dan mari kita tidur."

Dengan berpeluk-pelukan kedua laki-isteri itupun pergi ke kamar sebelah.

XV. KEKERASAN IBU

Pada kesokan harinya Ramli tiada dapat berlaku seperti biasa lagi: riang, ramah dan sabar, sebab sudah diganggu kebimbangan pula. Segala kerjanya: mandi, berpakaian dan berkemas-kemas dengan tergesa-gesa, bergopoh-gopoh saja. Setelah makan roti sekerat kecil dan minum teh seragak, iapun turun tangga cepat-cepat, hendak pergi ke kantor pos walaupun hari masih pagi benar, belum tiba ukurjangkanya akan bekerja lagi.

Kepada istrinya, yang mengantarkan dia sampai ke langkan sebagai sedekala — kalau dia hendak pergi ke kantor atau berje'lan ke mana-mana — ia tiada berkata apa-apa. Bahkan menoleh pun ia tidak kepadanya, jangankan memberi salam. Melainkan ia berjalan terus dan menunduk saja, seakan-akan takut ia akan melihat air muka Suriati, yang membayangkan gelisah dan sedih hatinya.

Ketika itu mak Amin berdiri di jendela muka. Setelah anaknya tiada kelihatan lagi, sudah terlindung di kelok jalan, iapun datang ke dekat menantunya, yang berdiri tercengang memikirkan kelakuan suaminya yang luar biasa itu.

"Mengapa si Ramli terburu-buru benar rupanya, Sur? Sebagai ada sesuatu yang tak menyenangkan hatinya! Ada apa semalam?" tanyanya, seraya memandang kepada perempuan muda itu dengan tajam.

Dengan perlahan-lahan Suriati berpaling kepada orang tua itu. Keduanya berpandang-pandangan sejurus. Sama-sama menampak-perubahan pada muka masing-masing.

Sesungguhnya semenjak tinggal di Padang hati mak Amin sudah nyata berubah terhadap kepada menantunya, lebih-lebih semenjak ia berkarib benar dengan mak Guna yang bijak itu. Bercakap-cakap sudah jarang ia dengan Suriati, sudah kerap kali duduk termenung seorang diri. Selama ini perubahan itu seakan-akan tak dirasai oleh Suriati, masih dapat dihilang-hilangkannya. Betul kadang-kadang, bahkan kerap kali terbit pertanyaan di dalam hatinya apa sebabnya maka terjadi demikian, tetapi kalau ia sudah berdekatan dengan suaminya dan kalau telah dirasainya kasih-sayang Ramli akan dia tiada berkurang-kurang, ia pun lupa akan perubahan itu. Biar orang lain benci kepadanya, asal Ramli masih ada di sisinya, masih membela dan mencumbui dia. Dan kebalikannya: asal dirinya, perbuatannya, sendau-guraunya masih dihargai oleh

suaminya, — dan ia dapat menghiburkan hati Ramli dengan sepatutnya.

Akan tetapi sekali itu bukan buatan rusuh hatinya. Semalam-malaman itu ia sudah rusuh, sudah gelisah sangat, tiada tidur seping jua memikirkan tingkah-laku suaminya, dan pada pagi itu — sesudah melihat Ramli seroman ketakutan — terdengar pula pertanyaan mentuanya semacam itu, yakni pertanyaan, yang melukiskan bahwa orang yang bertanya itu tahu betul akan hal yang ditanyakannya. Darah Suriati tersirap, hatinya berdebar-debar. Sangkanya, tak dapat tiada tingkah-laku Ramli pada malam itu *berhubung* dengan atau lebih baik dikatakan *karena* perbuatan ibunya itu. Sambil mengeluh iapun menjawab dengan perlahan-lahan.

"Saya tidak tahu, ibu".

"Heran, seorang istri tak tahu akan hal-ihwal suaminya," kata mak Amin dengan tajam. "Sedangkan oleh mataku yang telah kabur inipun kelihatan dengan nyata, bahwa mukanya pucat kusam, matanya merah, alamat tiada tidur semalam-malaman! Engkau pengapakan anakku malam tadi?"

Suriati berdiam diri, tiada dapat menjawab lagi, sebab pertama memang hal itu gelap kepadanya dan kedua sebab ucapan mentuanya itu berisi ancaman, yang tak patut — pikirnya — dihadapkan kepadanya.

Dalam pada itu mak Amin bertanya pula dengan keras, seraya membelalakkan matanya, "Hai, tak ubah engkau seperti tunggul, sudah bisu agaknya! Dan tak patutkah engkau menjawab pertanyaananku, orang tua buruk ini?"

Perkataan itu tak ubah seperti bunyi petir terdengar di telinga perempuan muda itu, sehingga hilang semangatnya. Tentu saja ia makin tak dapat menjawab dengan tenang, — terkunci rongkongannya. Cuma air matanya jatuh membasahi pipinya. Dengan demikian, iapun masuk ke ruang tengah, terus kekamarnya, lalu mengemaskan diri ke atas kasur. Akan melepaskan sesak dadanya, sakit dan pedih dan sedih hatinya, iapun menangis sedan-sedan. Apa gerangan sebabnya maka mentuanya, yang amat kasih akan dia dahulu, berkata sekasar itu?

Sebenarnya mak Amin sudah yakin bahwa perubahan yang timbul atas diri Ramli pada pagi itu tak dapat tiada berhubung dengan cita-citanya: Ramli harus mengabarkan kepada Suriati, bahwa ia akan nikah dengan Ramalah. Tentu malam itu sudah dikabarkannya, lalu timbul perselisihan. Jadi ia bertanya kepada Suriati itu,

sungguh-sungguh bertanya tahu dan akan menyakiti hati menantunya saja!

Sesampai ke kantor, Ramli duduk bermenung serta menahan pipinya dengan tangan kirinya. Sedikit pun pikirannya tiada tenang, berkacau bilau dan berperang amat hebat: Mana yang akan diturut, perintah ibu atau kasih kepada istri? Ketika telah cenderung sangat hatinya hendak menurut nasihat ibunya, dan ketika hawa-nafsunya pun telah membayangkan dan melintaskan paras Ramalah yang cantik molek itu sebentar-sebentar di hadapan matanya, kasih mesra Suriati pun meresap pula ke dalam kalbunya. Kesedihan perempuan itu tak terderitakan olehnya. "Aduh, Sur," katanya di dalam hatinya, "kepada siapa lagi engkau akan menguraikan perasaan hatimu, jika aku sudah terikat kepada orang lain? Engkau jauh dari ibu-bapamu dan kampung-halamanmu! Bumi-langitmu di sini hanya aku ini. Ibuku, wahai, tidak, tak mungkin. ..." Tiba-tiba ia berjanji dengan hatinya akan menolak kehendak ibunya yang ganas itu.

Dengan pikiran tetap sedemikian itu ia pun dapat bekerja seperti biasa pula.

Akan tetapi setelah ia pulang, pikirannya telah kelim-kabut kembali. Ia tiada berani menampakkan muka kepada ibunya dan istrinya. Kedua makhluk yang sangat dikasihinya itu, seboleholehnya hendak dielak-elakkannya. Di atas rumah ia sebagai duduk di atas bara hangat, lalu ia berjalan ke mana-mana, sampai larut tengah malam.

Akan tetapi kalau ia sudah turun dari atas rumah, ingatannya pun sudah terhadap kepada Suriati semata-mata. Betapa sedih perempuan itu ditinggalkannya seorang diri, ya, memang seorang diri, sebab ibunya tak dapat diharapkannya akan jadi temannya seperti sedekala lagi,— iapun hendak berbalik pulang, hendak menghiburkan hari Suriati pula. Akan tetapi karena takut akan pertukaran pikiran yang akan timbul kelak, diteruskannya ialah perjalanannya barang ke mana ditunjukkan ibu jarinya.

Demikian beberapa hari. Dan selama itu tiada kurang pengalamannya. Banyak pemandangannya dan pendengarannya, yang menambah kecut hatinya dan seram bulunya.

Pada suatu pagi Suriati pergi ke pasar dengan babunya. Ramli tiada pergi ke kantor, hanya hendak berjalan-jalan pula rupa-

nya. Maka mak Amin pun berkata dengan agak keras dari kedudukannya, "Ramli, hendak ke mana engkau?"

Orang muda itu terkejut dan berpaling kepada ibunya.

"Hendak ke tepi laut, ibu." katanya dengan perlahan-lahan.

"Dalam beberapa hari ini kulihat tak puas-puas engkau berjalan-jalan, tak pernah berjejak di rumah. Duduk kemari, aku hendak berunding dengan engkau sedikit," kata ibunya itu, seraya menatap muka anaknya yang tiba-tiba jadi pucat itu.

"Apa, ibu?" tanya Ramli sambil duduk ke atas sebuah kursi di hadapan mak Amin yang "kuasa" itu.

"Baik begitu, supaya dapat kita bercakap-cakap dengan tenang. Dan Ramli," katanya, setelah berdiam diri sejenak, "sudahkah engkau kabarkan niat kita kepada isterimu?"

Orang muda itu berdiam diri sejenak, menarik napas panjang dua tiga kali. Kemudian ia pun berkata dengan sabar, "Niat apa, ibu?"

"He, niat apa! Sekarang engkau bertanya demikian? Niat apa lagi, yaitu, bahwa engkau akan diterima orang jadi menantu..."

"O," kata Ramli dengan senyum masam, "sangka ibu hanya berkelakar saja."

"Ramli," kata mak Amin pula dengan cepat, "ingat sedikit. Aku akan berkelakar dengan engkau? Tidak, perkara itu tak dapat dipermain-mainkan, janji sudah kuperbuat dengan orang sebelah, dengan si Guna, bahwa dalam delapan hari ini nikah akan dilangsungkan. Orang sudah sedia."

Ramli menundukkan kepalanya. Sesak napasnya dan cepat jalan darahnya.

"Ibu," ujarinya, "mengapa ibu sampai hati berbuat demikian? Sampai hati menyakiti hati Suriati, yang menumpangkannya kepada kita di sini?"

Mak Amin terperanjat. Tak disangka-sangkanya Ramli akan berani berkata semacam itu kepadanya.

"Hai," katanya dengan keras, "menyakiti hati Suriati bagaimana? Aku pengapakan binimu yang molek itu? Yang beradat sopan, yang hormat kepada lakinya itu? Tidak, memang engkau sudah pandir pusung. Tak tahukah engkau bahwa aku selalu makan hati, meramas perut, menahan marah, bila mendengar isterimu yang "tahu adat" itu memanggil engkau "Li" saja? Atau ber"engkau" saja kepadamu, kepada suaminya, kepada junjungannya?"

"O, perkara ber"engkau" ber"Li," itu yang telah menaikkan darah ibu sekarang? Padahal dahulu"

"Memang," kata mak Amin dengan cepat. "Siapa yang akan senang melihat menantunya tiada hormat kepada suaminya, yang bersebut nama-sahaja? Dan bukan itu saja! Dari dahulu sudah kuterangkan, bahwa sudah kupasak-pasakkan kepadamu, bahwa hina benar awak jika tidak berbini di kampung sendiri! Akan tetapi apa hendak dikata, engkau berkeras hendak kawin di rantau. Sekarang tiada terderitakan lagi olehku ejek-ejekan orang."

Ramli berdiam diri. Oleh karena itu ibunya pun meneruskan perkataannya, — sesuka-suka hatinya. "Tambahan pula apa benar yang melekatkan hatimu kepadanya? Elok? Banyak orang yang lebih elok dari dia! Apalagi eloknya karena pakaian bagus semata: gila berdandan, berbedak setiap hari! Cekatan? Ah, kalau tidak ada si Neng disini, agaknya engkau takkan dapat air setiap pagi. Pandainya cuma pelesir, menghabiskan uangmu saja."

"Ibu," kata Ramli seraya memandang kepada mak Amin dengan sayu dan sedih. "Agak-agak bertutur"

"Apa? Salahkah perkataanku itu? Sekarang," katanya dengan agak lunak, "sekarang, Li, kalau engkau sayang kepadaku, turutlah kemauanku, perlakukan kehendakku sekali ini. Supaya aku jangan dapat malu besar! Anak orang sudah bercerai dengan lakinya, janji sudah kuperbuat dengan ibunya. Engkau sudah melihat rupa Ramalah bukan? Tak kalah, bahkan lebih dari rupa sibinimu sekarang ini."

"Jadi hal berbini itu hanya ibu dasarkan kepada perkara lahir saja: kepada *malu* dan *paras*."

"Kepada apa lagi, hai, anak cerdik?" tanya mak Amin dengan ejeknya. "Apa gunanya berbini, kalau bini itu takkan menutup malu kita, kalau tidak elok parasnya dan sopan adat-istiadatnya? Kalau ia tidak dapat dibawa ke tengah?"

"Sekalian syarat yang ibu sebut itu bukantah ada pada Surianti — maksudku — bagiku sendiri dan bahkan bagi ibu juga selama ini? Dan lebih dari itu: bini bagiku bukan untuk penutup malu orang lain, bukan untuk perhiasan orang senegeri, melainkan untuk jiwa dan sukma, ya, untuk perhiasan dan kesenangan batinku belaka! Biar orang lain tak bersenang hati, biar seluruh orang Minangkabau mempergunjingkan dan memburuk-burukkan daku, karena aku berbini orang rantau, tidak berbini orang awak, — apa peduliku?"

"Tertahankah olehmu hidup di luar adat?"

"Dunia luas, — bukan Minangkabau saja."

"Wahai, nak! Berani engkau berkata sekasar itu kepada ibu kandungmu, hanya karena sayang kepada bini seorang sahaja? Padahal asal engkau sudi mengobatkan luka hatiku dan menghilangkan maluku, kalau sungguh-sungguh engkau kasih kepada Suriati itu, tak usah engkau ceraikan dia. Selama ia masih suka, boleh dia di sini juga. Apalagi sudah lazim perempuan bermadu, laki-laki berbini dua tiga orang, bahkan boleh sampai berempat, bukan? Malu benar ibu-bapa, jika anaknya — sebagai engkau ini — hanya berbini seorang saja. Dan padamu, — yang seorang itu pun orang asing pula."

"Orang asing! Acap kali benar ibu menyebut orang asing itu," kata Ramli dengan kesal, sedang matanya bersinar-sinar. "Padahal dia menantu kandung ibu! Sudah sama pula ibu dengan orang lain-lain, yang selalu menyakiti hatiku itu. Dan perkara berbini dua tiga orang itu, saya bertanya kepada ibu, bagaimana perasaan seorang perempuan dipermadukan?"

"Jadi engkau takut kepada istrimu itu?"

"Bukan takut, bukan apa-apa, hanya aku tak sanggup dan tak berkehendak bini lain lagi."

"Kalau engkau tak sanggup, aku sanggup. Kalau engkau sudah terbalik kalang, sudah pusung biar aku sendiri menyelesaikan perkara itu."

"Bagaimana? Ibu sendiri akan kawin?" tanya Ramli dengan senyumnya.

"Bin" sahut mak Amin sambil merentak karena sangat marah. "betul engkau sudah pusung, sudah termakan cirit berendam orang Sunda. Telah tebal telingamu, telah mati hatimu. Sekarang dengan pendek: sukakah engkau melepaskan aku dari pada malu, atau tidak?"

"Melepaskan ibu dari malu tentu suka."

"Nikah dengan perempuan itu?"

"Tak sanggup"

"Nah, apa boleh buat," kata mak Amin seraya bangkit berdiri, "dari kecil engkau kubesarkan, kutinggalkan kampung-halaman,, sawah-ladang, hutan-tanahku, karena hendak menurutkan engkau, hendak mengasuh engkau supaya jadi orang. Sekarang, cuma "itu" permintaanku kepadamu, tiada engkau perkenankan. Apa boleh buat: berkerat rotan kita sekarang juga. Biar aku pulang ke

Sumpur kembali." Iapun berjalan ke dalam.

"Ibu," seru Ramli dengan gelisah.

"Tak usah engkau beribu jua kepadaku, kalau engkau tak sudi menurut nasihatku. Suka atau tidak?" kata mak Amin pula, seraya berpaling kepada anaknya.

"Tapi rundingan belum habis lagi." sahut Ramli sambil menahan hati, supaya tetap sabar.

"Suka engkau atau tidak?"

"Bukannya aku tidak suka menurut kata ibu, hanya aku hendak tahu lebih dahulu seluk-beluk perkara itu."

Demi didengar mak Amin perkataan Ramli yang akhir itu, timbullah pula pengharapannya. Iapun duduk kembali dihadapan anaknya, seraya katanya, "Apa lagi yang belum terang kepadamu, maka engkau selalu mengelakkan untung besar? Coba katakan!"

"Siapa suami janda itu dahulu?"

"Oh. 'kan sudah kuterangkan kepadamu: Marah Adil"

"Sekarang di mana Marah Adil itu?"

"Entah, — di mana kutahu hal orang."

"Dan apa sebab diceraikannya Ramalah, yang cantik itu?"

"Hm, lambat-laun kaukui juga bahwa ia cantik dan ya, karena diceraikannya."

"Itu bukan jawab, ibu."

"Mengapa engkau bertanya sedemikian, seperti tanya jaksa?" ujar mak Amin dengan agak cemburuan. "Ramalah janda, sebab telah *diceraikan* oleh suaminya. Dan setelah sampai idahnya, diminta orang engkau akan semenda ke sana. Aku perkenankan. Cukup sudah, bukan?"

"Belum, perkara itu masih panjang. Aku sudah mendengar kabar sah, yaitu *kebalikannya*. Oleh karena perbuatan orang luar — ibunya dan maaf — maka Marah Adil *terpaksa* mencecairkan istrinya itu. Padahal keduanya sangat berkasih-kasihan. Mengapa orang sampai hati berbuat sekeji itu?"

"Dari mana engkau dengar kabar bohong itu?" tanya mak Amin, agak berubah air mukanya.

"Dari mulut Marah Adil sendiri, ibu."

"Kenal engkau kepadanya?"

"Kenal atau tidak, — tapi dengarkan dahulu keteranganku. Jangan disela Kemarin dahulu, ketika aku berjalan-jalan ke tepi pasir, aku lihat dua orang laki-laki duduk di atas sebuah bangku panjang. Aku dekati mereka itu dari belakang. Ter-

dengar, — mereka itu asyik bercakap-cakap. Dan dari cakap itu jelas kepadaku, bahwa seorang di antaranya bergelar Marah Adil. Ia tengah menguraikan perbuatan mak Guna, mentuanya, terhadap kepadanya dan istrinya, sejak mereka itu kawin. Ganas betul, dan lebih ganas lagi kejadian sekarang ini Ibu, ya ibuku, andai-kata aku mau mengambil janda laki-laki itu, dan andaikata pula perempuan itu suka kepadaku — karena dipaksa? —, saya bertanya kepada hati nurani ibu sendiri: adakah akan selamat perkawinan kami itu? Tidak terbayangkan dalam pikiran ibu, dalam otak mak Guna dan orang lain-lain, bahwa Marah Adil yang sakit hati, yang putus asa itu, akan membalas dendam pada suatu ketika kelak?"

Mak Amin tepekur sejurus.

Akan tetapi tiba-tiba ia pun berkata dengan keras dan tegas, "Aku tidak tahu perkara si Guna dahulu itu, dan tak peduli, Yang kupikirkan kini hanyalah janjiku dengan dia: akan menikahkan engkau dengan anaknya. Elok-buruknya tergantung pada takdir Tuhan. Sebab itu sekali lagi, dan penghabisan: sukakah engkau melepaskan daku dari janji itu?"

"Rupanya segala keterangkanku tadi itu tidak sedikit jua - ibu indahkan. Padahal penting sekali bagi diriku dan ibu juga. Pertama demikian ganas mak Guna itu kepada menantunya, bagaimana konon terhadap kepadaku kelak? Kedua demikian sakit hati Marah Adil, — bagaimana gerangan balas dendamnya kepada tiap-tiap orang yang tersangkut dalam hal itu?"

"Ah, omong kosong!"

"Ibu tak kuatir, Tidak pedulikan?"

"Tidak, sebab tidak sesuai dengan pikiran dan pendapatanku sendiri. Sebab engkau memang telah pusung, takut kepada bini, lalu kaucari-cari helah. Sekarang kupastikan kepadamu, pandir, bahwa menurut janjiku dengan si Guna itu: nikah akan dilangsungkan di Belantungkecil, di rumah istri si Besar, kaumnya. Di situ nanti diimbaukan gelarmu, gelar pusaka! Di sini tak diadakan apa-apa, hanya engkau turun dari rumah ini dengan dua tiga orang kawanmu. Kadi dan orang siak menanti di sana. Mengerti?"

Ramli tiada menjawab, tak kuasa berkata-kata lagi. Mukanya pucat, pandangnya tenang, sebagai kehilangan akal.

Oleh karena pikir mak Amin tiada menjawab itu artinya sepat, senanglah hatinya.

XVI. KETIKA MEMPELAI AKAN TURUN

Dari pada suasana di dalam rumah, dan lebih-lebih dari pada laku dan tingkah kedua beranak yang amat berlain dari biasa itu – meskipun mereka itu sama-sama menutup rapat-rapat mulut – lama kelamaan Suriati mengerti dan insyaf jua, bahwa perkara besar dan penting akan terjadi atas dirinya. Tambahan lagi hanya mulut tabuh yang dapat ditutup! Akan tetapi mulut manusia siapa yang dapat menutup dia?

Bisik-desus dan sindir-kiasan

Sudah sampai ke telinganya, bahwa suaminya akan diambil orang, bukan, melainkan bahwa Ramli akan menduai dia

Sejak itu hati dan pikirannya tiada senang sedikit jua lagi. Hancur-luluh, cerai-berai segala cita-citanya. Ketika itu baru terang benar kepadanya, apa artinya kelakuan Ramli dalam dua bulan yang akhir itu – marah-marah dan gelisah – apa artinya perbuatannya pada malam itu, apa sebabnya hati mentuanya makin lama makin kurang terhadap kepadanya.

Mula-mula kabar itu didengarkannya dengan sabar, dengan senyum hampa, sebab ia tiada percaya Ramli akan sampai hati berbuat sedemikian. Ia yakin, ia telah merasai dengan segenap sukma dan jasadnya, bahwa Ramli amat cinta dan belas-kasihan akan dia. Akan tetapi lambat-laun, dari saat ke saat dan dari sehari ke sehari, kepercayaan dan keyakinan itu pun bertambah tipis, bahkan hampir hilang, lebih-lebih sesudah dicobanya beberapa kali hendak berunding dengan Ramli, tiada dapat, sebab suaminya itu selalu mengelak-elak saja. Jangankan hendak bercakap-cakap dengan dia, memandang saja pun ia tiada sudi lagi rupanya. Makan ia diam-diam saja, sesudah makan berjalan, pulang larut tengah malam dan tidur, pun di atas ranjang lain.

Tiada sedikit jua diluangkannya waktu akan bertutur dengan dia seperti sedekala.

Wahai, nasib!

Kepada siapa Suriati akan mengadukan halnya, akan mengabarkan sakit-senangannya, akan menguraikan perasaan hatinya? Di Padang tiada lain bumi-langitnya hanyalah suami dan mentuanya. Tiba-tiba kedua mereka itu sudah menjauh-jauhkan diri dari padanya. Malah Ramli akan berdekatan, akan bercakap-cakap, bersenda-gurau, bercumbu-cumbuan dengan perempuan-

an lain seperti dengan dia! Akan seminum dan semakan, serumah-tangga, bahkan akan tidur sekelambu dan seselimut dengan perempuan lain seperti dengan dia pula!

Suriati terperanjat dan terlompat dari kedudukannya. Segenap bulunya meremang, berdiri, dan peluh dingin memancar dari seluruh rongga tubuhnya. Mukanya pucat pasi dan matanya bersinar-sinar, liar, seperti mata orang gila.

"Tidak, tidak," katanya dengan suara gemetar, sedang danya amat sesak rasanya, "tidak, Ramliku, suamiku, takkan kubiarkan dirampas orang dari padaku. Tidak, tak mungkin! Ya, Allah, alangkah ngerinya."

Ia duduk pula terperanyak, tiada bergerak-gerak. Hari bertambah gelap jua, sudah senja. Akan tetapi ia tiada kuasa akan memasang lampu. Ia duduk sebagai terpaku di atas kursinya, seraya memandang dari jendela kamarnya ke langit tenang-tenang — tak terpejam sedikit jua matanya, yang basah berlinang-linang. Sebagai bintang yang terbit sebuah-sebuah di langit hijau, yang makin lama makin gelap itu, demikian pula timbul beberapa pikiran di dalam hatinya. Mula-mula terasa olehnya, betapa cintanya kepada suaminya, — cinta, yang tak dapat diceraiberaikan, tak dapat dibagi-bagi: cinta, yang telah termateri di dalam hati nuraninya, bahkan telah terpadu dengan nyawanya.

"Wahai, Li," katanya dengan perlahan-lahan — antara ke dengarannya dengan tiada. — "engkau tahu, bahwa aku sangat cinta kepadamu. Cuma engkau saja yang jadi pengharapanku hidup di atas dunia ini, engkau yang jadi untung bahagiaku. Untuk engkau aku hidup! Siapa yang tak kasih kepada ibu-bapanya, siapa yang tak rindu akan keluarga, rumah-tangga dan tempat kelahirannya, tempat dia bermain semasa kecil? Nah, bagiku sekalianya itu tiada berguna, telah kutinggalkan, kulenyapkan dari kenang-kenangan, supaya aku dapat berbuat jasa kepadamu semata-mata, dapat bercampur dengan engkau seditakala. Engkau tahu, bahwa aku takkan berbahagia lagi, takkan berguna hidup lagi, jika engkau berdua hati kepadaku. Dan engkau pun sudah berjanji akan mengasihani aku selama-lamanya, Sekarang, mengapa engkau perbuat aku semacam ini, engkau tinggalkan, hendak engkau permadukan?"

Suriati menangis sedan-sedan, meratap, seraya menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

"Aku hendak dipermadukannya? Ramli akan berbini seo-

rang lagi, akan memperisteri perempuan lain, seperti aku ini? Wahai, laki-laki! Apakah arti janji, apakah arti kasih padamu? Bagaimanakah pandangmu kepada perempuan? Berlainkah perasaan laki-laki dengan perasaan perempuan, maka laki-laki sanggup berlaku bengis kepada perempuan? Bukantah laki-laki dan perempuan itu sama-sama manusia juga? Sama-sama empunya hati dan jantung, sama-sama empunya kasih-sayang? Ya, Allah, berlainkah cinta laki-laki dengan cinta perempuan? Ya, junjungan, aku akan dipermadukan! Laki-laki — bagaimana gerangan perasaanmu, jika engkau dipermadukan oleh seorang perempuan? Ya, aku tahu apa yang akan kaulakukan, kalau istrimu berbuat demikian. Sedangkan "lain" saja pandang seorang laki-laki kepada istrimu, kalau engkau harimau, sebentar itu juga engkau mau menerkam prang itu.

"Engkau pun demikian juga, Li, setali tiga uang. Bahkan lebih lagi dari itu. Aku tahu, bahwa selama ini cita-citamu amat tinggi, aku tahu, bahwa engkau senantiasa berikhtiar hendak meninggikan derajat perempuan: aku tahu, bahwa engkau menaruh belas-kasihan kepada bangsaku, bangsa perempuan yang lemah dan tak kuasa melawan perbuatan laki-laki yang tak semena-mena. Akan tetapi apakah sebabnya maka tiba-tiba berubah haluanmu? Apakah sebabnya tiba-tiba engkau hendak menyakiti hati perempuan, hatiku, yang nyata kasih kepadamu? Apakah sebabnya, mengapa, mengapa"?

Ia berdiam diri sejenak, berpikir, "O," katanya kemudian dengan terengah-engah, "barangkali karena engkau sudah tergo-da oleh adat-istiadat negerimu. Karena aku di sini dipandang orang tiada sebangsa dengan engkau, tidak layak jadi istrimu? Atau, karena laki-laki yang agak berarti di sini *harus* — menurut kebiasaan — berbini lebih dari seorang, supaya kaum keluarga jangan mendapat malu? Benarkah demikian? Benarkah cintamu kepadaku selama ini dapat dikalahkan oleh "adat kebiasaan" dan "malu" itu? Kalau begitu, mengapa tak kaulakukan dengan terus-terang kepadaku? Mengapa, takutkah engkau kepadaku? Tidak, tetapi nyata sudah, bahwa cintamu kepadaku selama ini lancung, palsu, sekali-kali bukan cinta sejati, — cinta, yang kaukatakan tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Nyata sudah, bahwa mulutmu berlain dengan hatimu."

Suriati gemetar karena marah, dan berkata pula, "Tak kusangka akan serendah itu benar budimu, kemanusiaanmu, Ramli! Kalau sekalian laki-laki berbudi rendah sebagai engkau

itu, patutkah kami bangsa perempuan akan percaya dan setia kepadanya?"

Oleh karena sangat sedih dan kesal, bukan buatan banyak umpat-umpatan keluar dari mulutnya, yang suci selama ini terhadap kepada suaminya.

Akan tetapi sekejap itu juga muka Ramli yang telah amat suram dalam beberapa hari itu pun terbayang dihadapannya: kelihatan nyata, bahwa ia sangat gelisah dan ketakutan, — takut dan malu akan bertemu dengan dia. Belas-kasihan timbul di dalam hati perempuan itu, — ia menyesal mengumpat-umpat, membangkit-bangkit seperti tadi itu, sebab tiba-tiba terasa olehnya bahwa Ramli tak dapat tiada menderita pedih sebagai dia pula! Siapa tahu, barangkali lebih hebat lagi peperangan yang terbit di dalam kalbunya! Oleh sebab itu Suriati berharap, ingin benar-benar, hendak berunding dengan suaminya. Ia yakin, jika ia sudah berhadapan dengan Ramli, bercakap-cakap sebagai sedekala dengan dia, perkara yang bagaimana juapun sulitnya akan dapat diselesaikannya. Dengan mupakat Mudah-mudahan niat yang salah itu dapat dibatalkan.

"Hari sudah malam, juragan," kata suatu suara dengan lemah-lembut dari balik pintu bilik.

Suriati menoleh ke belakang dan berkata, "O, engkau. Neng." sambil berpaling ke jendela pula.

"Biar tertutup jendela, juragan. Angin, nanti juragan masuk angin, demam."

Dengan perlahan-lahan Suriati bangkit berdiri. Sambil menguncikan jendela, babu itu pun berkata pula, "Makanan sudah sedia, juragan."

"Juragan pamegetmu sudah pulang?" tanya Suriati dengan cepat.

"Belum, juragan hanya mak ada duduk di luar. Rupanya dalam beberapa hari ini juragan-pameget selalu larut malam pulang, bukan?" Neng memandang kepada Suriati dengan belas-kasihan.

"Ya, Neng, kerjanya banyak," kata Suriati seraya mengeluh. "Kalau dia telah pulang, kabarkan kepadaku." Iapun merebahkan diri ke tempat tidur.

"Juragan"

"Biarkan aku begini, Neng."

Dengan rawan babu yang baik hati itu — hanya dia teman Su-

riati bercakap-cakap sebentar-sebentar, sejak cedera timbul di dalam rumah itu — undur ke belakang perlahan-lahan. Akan tetapi tiba-tiba ia maju pula dan berkata, "Juragan"

"Apa, Neng? Mengapa engkau tidak keluar?" tanya Suriati seraya bangkit duduk pula. "Ada yang hendak kaukatakan? Mari dekat-dekat, ke tepi kasurku ini. Ada engkau mendengar apa-apa tentang suamiku agaknya?"

Neng duduk ke sisi Suriati sambil menjuntaikan kaki, dan katanya, "Kasihannya, sampai hati juragan pameget berbuat sedemikian kepada juragan Tapi, ya, bukan salahnya."

"Oh, aku tahu sudah"

"Tapi juragan tentu menyesali dia."

"Berani engkau mencampuri hal kami, Neng?"

"Maaf, bukan begitu maksud saya. Akan tetapi tadi — pulang dari kantor — juragan-pameget berpesan kepada saya. — Neng, katanya, berbisik-bisik ke telinga saya, — Neng, katakan kepada juraganmu: *kalau ia cinta kepadaku, jangan berbuat apa-apa*, walau bagaimana juapun sedih-sakit hatinya. Aku dalam bahaya, tak dapat melepaskan diri "

"Hm, apa lagi?"

"Ibunya, juragan, tentu juragan sendiri lebih tahu. *berkuasa* benar-benar! Dan kalau saya tak sayang kepada juragan keduanya, sudah lama saya lari dari sini."

"Tidak ada dia berpesan kepadamu, akan menceritakan hal itu kepadaku ini?"

"Ia tak sampai hati, katanya, akan melihat kesedihan juragan. Sebab itu dimintanya, supaya saya saja menyampaikan kabar itu kepada juragan, dan supaya saya tetap membela juragan"

Bisik babu itu terputus, sebab tiba-tiba terdengar seru kuat-kuat, "Neng, babu? Di mana engkau? Lekas kemari!"

"Mak Amin," bisik Neng pula. "Demikian pesan juragan sabar, — dan permisi, saya keluar," Dan iapun menyelinap ke dapur dengan hati-hati.

Ada berobot hati Suriati mendengar pesan itu?

Ia menggelengkan kepalanya.

Meskipun perkara itu sudah agak terang kepadanya, meskipun cinta Ramli tiada berkurang-kurang — katanya — tetapi sebagai laki-laki nyata kelihatan cacat tabiatnya: *lemah*. Dan karena lemahnya itu ia berbuat kesalahan, mungkir akan janjinya! Oleh sebab itu ia merasa semakin ingin dan rindu akan segera

bercakap-cakap dengan dia berhadap-hadapan.

Akan tetapi pada malam itu iapun kecewa pula: Ramli tidak pulang

Dan keesokan harinya pun tiada juga. Jadi ia tiada pernah beroleh kesempatan lagi akan berunding dengan suaminya.

Dalam pada itu waktu berjalan juga, — cepat lambatnyanya bergantung kepada makhluk yang merasai dia.

Petang Sabtu. Lampu gas dilangkan rumah Suriati terpasang dengan terang-benderang, meskipun tak ada kelihatan yang duduk di situ. Sunyi-senyap. Hanya di ruang tengah ada kedengaran suara orang berkata-kata dengan gelisah, — tak sabar sedikit jua, sebab sebentar-sebentar perkataan itu dicampur dengan bentak dan hardik: mak Amin memerintah kepada si Neng dengan marah. "Neng, babu, ya Allah, tak dapat bantuan sedikit jua aku di dalam rumah ini. Sudah siapkah sekaliannya? Bawa kemari. kum - pulkan di sini barang-barang itu, babi. Hari sudah larut, ia tiada jua pulang dan ya, Allah, orang menjemput datang sudah"

Mak Amin berlari kelangkan, menengok ke jalan raya. Sebuah oto masuk ke halaman, dan dua orang nampak keluar dari dalamnya.

Mereka itu disilakannya duduk di kursi langkan dengan perba-saannya. Akan tetapi hati Mak Amin bertambah susah dan kuatir, sebab tiada kelihatan jua yang dinanti-nantinya: Rusli Iapun balik ke dalam pula dan berkata dengan bersungut-sungut, "Benar hendak membuat malu anak itu, orang sudah datang menjemput dan jamu sudah menunggu di sana Kemana lakimu, Suriati? Malam ini ia akan nikah. Atau, barangkali tiada engkau izinkan?" Sambil berkata demikian, iapun menjenguk ke dalam bilik, ke tempat Suriati duduk bermenung dalam gelap.

Sesungguhnya ketika itu Suriati duduk di sisi tempat tidurnya, seraya menahan kedua belah pipinya yang telah pucat dan kurus dalam beberapa hari itu dengan kedua belah tangannya. Walau hatinya sedang iba-sedih tiada terperikan, semangatnya melayang ke mana-mana, tapi ia terkejut juga ketika mendengar kata "nikah" dan "izinkan" itu. Sebagai digigit kala-jengking iapun terlompat berdiri, lalu memandang kepada mentuanya dengan tenang. Rupanya ia hendak berkata, hendak menjawab, tapi tiada dapat; dadanya sesak amat rasanya. Sebagai bayang-bayang ia melangkah ke pintu, tapi tiba-tiba ia berpaling dan berjalan hilir-mudik di dalam kamar itu.

Sebab tiada beroleh jawab, mak Amin berjalan kelangkan pula. Bibirnya selalu bergerak-gerak, — ia bersungut-sungut tiada berkeputusan, seraya memandang ke jalan raya pula.

Tiada berapa lama antaranya kedengaranlah derun auto, makin lama makin dekat, dan akhirnya berhenti dihadapan rumah itu. Baru berdarah muka mak Amin, baru senang pula hatinya, sebab di dalam auto itu kelihatan olehnya Ramli dengan tiga orang temannya, yang berpakaian indah-indah; berbaju jas tutup daripada lenan putih, berkain Bugis, berkopiah sutera hitam dan bersepatu kuning. Ketiganya disilakan oleh Ramli naik ke atas rumah, dan auto itu disuruhnya menanti di halaman.

"Ha, sudah putih mataku memandangi, baru kini tuan-tuan datang," kata mak Amin dari langkan dengan riang.. Eh, engku Rahim ada juga. Bagus, silakan duduk tuan-tuan."

"Tentu saja aku takkan ketinggalan, mak," kata Rahim dengan senyumnya, "masa saudaraku naik nobat takkan kuantarkan, kuiringkan, ha, ha Silakan duduk, engku-engku," katanya kepada kedua temannya, dan iapun duduk di atas sebuah kursi dilangkan itu.

"Dan engkau, Li," kata mak Amin kepada anaknya, yang berdiri seakan-akan tercengang dan ketakutan, "bersiaplah ke dalam, hari sudah larut. Tentu orang sudah nanti-nantian."

"Eh, sudah pukul berapa hari, mak?" kata Rahim, sambil terbangkit dari kedudukannya dan menengok kejam di dinding dalam, "eh, benar, sudah pukul delapan lewat, Li, — eh, siapa gelarnya, mak? Sutan Pangeran? Ha, lekatkanlah pakaian angkatanmu, Sutan Pangeran, ha, ha. Takut ? Mari kutemani, kuto-long mengenakan pakaianmu. Mempelai tak patut berpakai-pakai sendiri, ha, ha, ha,"

Dengan enggan dan gemetar Ramli — bagi kita lebih baik kita sebutkan Ramli juga, biar gelar Sutan Pangeran itu kita serahkan kepada ipar besannya di rumah Ramalah kelak — masuk ke dalam bersama-sama Rahim, sedang kedua kawannya yang lain duduk bercakap-cakap dengan mak Amin.

Sejurus kemudian Ramli telah siap berpakaian, seperti kawan-kawannya juga. Cuma lainnya: ia bersaluk.

"Bagus," kata kedua kawannya dari langkan, ketika kelihatan Ramli berdiri di muka pintu. "Sudah siap sekaliannya, mak? Mari kita berangkat." Dan kedua mereka itupun bangkit berdiri dari kursinya.

"Ramli, begitu saja?" kata Rahim, seraya menoleh ke belakang. "Tidak, sobat, engkau harus minta izin kepada istrimu dahulu."

Ramli gemetar, mukanya pucat bagai kain putih. Ia menoleh ke belakang, lalu kelihatan Suriati mendapatkan dia.

"Wahai, Li," kata perempuan itu dengan tangisnya, seraya bersimpuh di lantai dan memeluk kaki suaminya, "tidak, Li, tidak, jangan engkau tinggalkan aku tak tahan, tak sanggup aku bermadu." Ia menangis sedan-sedan, sedang pelukan tangannya bertambah erat, — hampir Ramli rebah, kalau tidak lekas ia berpegang ke daun pintu. Saluknya tercampak dari kepalanya, berguling-guling ke bawah meja.

Yang lain-lain hening, tercengang, dan berdiri diam-diam seperti patung. Dalam pada itu tangis perempuan itupun bertambah keras, sedih dan beriba-iba jua. Orang setangga terkejut, masing-masing membukakan jendela, lalu menjenguk ke rumah Suriati. Dan orang lalu lintas di jalan raya pun berhenti tentang rumah itu; sangkanya, ada orang berkelahi

Mak Amin gelisah, — pergi ke pintu dan balik ke langkan pula. Demikian dua tiga kali. Mata orang kiri kanan tiada terlihat olehnya, — ia malu dan marah. Tiba-tiba ia berkata dengan keras, "Ayuh, lepaskan! Berangkat lekas, Li, mengapa engkau jadi pandir?"

Ramli terperanjat, seakan-akan ketika itu baru ia sadarkan dirinya. Ia membungkuk dan meraba kepala istrinya dengan lemah-lembut, seraya katanya, "Diamlah, Sur, jangan menangis jua Malu awak kepada orang, Sur."

"Tidak, Li," kata Suriati dengan tangisnya seraya memeluk kaki Ramli juga dengan lebih erat, "tidak, bunuh aku dahulu, maka engkau akan nikah dengan perempuan lain. Bunuh aku dahulu, bunuhlah"

"Diamlah," kata suaminya dengan hati terharu-biru, "diamlah, supaya dapat kita berunding dengan tenang."

Mak Amin bertambah gelisah; hatinya kesal dan marah, sebab tampak olehnya kelemahan anaknya. Ia berkata pula dengan meradang, "Sungguh engkau sudah pusung, sudah dilangkahi pedusi, tebal telinga Karena perempuan niat awak akan terganggu? Ajuh, baik diizinkan, baik tidak, apa pedulimu?"

Ramli memandang kepada ibunya dengan sayu. Akan tetapi tiba-tiba, entah karena setan yang menutup hati nurani perempuan itu telah berpindah kepadanya, entah karena malu kepada

kawan-kawan dan orang setangga yang bercengangan itu, hilanglah kebenarannya. Marah dan murka berkobar-kobar di dalam hatinya. Suriati tiada tampak lagi olehnya sebagai istri yang tulus ikhlas, cinta kepadanya, tidak, melainkan sebagai seorang perempuan durhaka, yang hendak mengalang-alangi perbuatannya. Perbuatan laki-laki, yang gagah perkasa, berkuasa, merajalela kepada segala perempuan! Dengan segera digeraknyalah kakinya, dan Suriati pun tersungkur ke lantai.

"Nah, mampus engkau," katanya dengan mata terbelalak bersinar-sinar, serta mengangkat tangan bagai hendak menampar. "Diam, binatang perempuan tak bermalu, tak beradat. Sudah sebagai dirajam aku selama ini di sini, di atas rumahku sendiri, karena engkau. Sekarang aku akan engkau tahan-tahan pula?"

Suriati terperanjat, sekonyong-konyong berhenti menangis. Ia duduk lurus-lurus dan memandang kepada suaminya dengan mata yang bersinar-sinar. Rupanya ia telah kemasukan setan, kedua rahangnya terkatup. Dengan tangkas iapun berdiri, hendak melompati suaminya.

"Ayuh diam," kata Ramli yang selalu mengawasi laku istrinya, "diam, kalau tidak, kusepak, memberi 'aib benar engkau ini."

Suriati tiada diam, melainkan menjerembab ke dada Ramli. Tetapi sebentar itu juga ia pun tersurut ke belakang, lalu jatuh, sebab ditolakkan oleh lakinya yang gagah perkasa itu.

"Wahai, kasihan, juragan," kata Neng, seraya berlari menyambut induk semangnya.

"Mati, mampus,....." kata bakal mempelai itu pula, seraya berpaling kepada kawan-kawannya. "Biarkan saja perempuan durhaka itu, biar dia terbujur"

Mak Amin maju ke muka dan berkata, sambil menarik tangan anaknya yang telah kehilangan akal itu, "Ayuh, mari kita pergi!"

Sebagai digerakkan suatu pesawat, dengan tiada berkata sepatah jua, mereka itu pun melangkah ke luar, ke halaman, masuk ke dalam auto, lalu berangkat ke Belantungkecil..... ke tempat Ramli akan nikah dengan Ramalah pada malam itu.

XVII. SAAT KETIKA AKAN NIKAH

Walau sifat-tabiati seorang manusia amat keras sebagai batu, bahkan galak-bengis sebagai binatang buas sekalipun, tetapi apabila ia telah merasai dan menderita cobaan hebat agak sekali dua kali, niscaya akan timbul jua waswas di dalam hatinya.

Demikian hal mak Amin. Ketika ia telah dilarikan oto ke tempat yang dikehendakinya itu, sebentar-sebentar ia menarik napas panjang, mengerang sambil memperhatikan air muka anaknya yang suram-muram. Apalagi lain dari pada deru mesin motor dan bunyi lain-lain yang tak menarik minatnya, sepatuh pun tiada terdengar perkataan ke luar dari mulut orang yang sama-sama duduk dengan dia dalam kendaraan itu. Dan dari oto penjemput pun tidak juga .. Supir hanya mengemudikan otonya serta mengawasi jalan yang harus dilaluinya. Kedua kawan yang mengapit Ramli hanya memandang ke hadapan tenang-tenang. Dan Rahim, yang jenaka dan suka berkelakar itu pun menutup mulut rapat-rapat. Benar, sekalian orang diam-diam saja, seakan-akan masing-masing sedang dirintang oleh suatu gerak sukma yang ganjil.

Sementara itu ingatan mak Amin berbalik ke belakang, yaitu kepada masa Ramli mula-mula memperhubungkan tali cinta dengan Suriati, berangsur-angsur ke masa kawin, masa bergaul berkasih-kasih dan sampai kepada ketika itu. Maka tampak-tampak olehnya betapa senang dan riang-gembira kedua muda-teruna itu, betapa aman dan sentosa hidup mereka itu, baik selama di Bandung baikpun mula-mula pindah ke Padang, dan betapa pula dahsyat malapetaka yang diderita batin mereka itu, sesudah timbul cita-citanya akan bermenantu seorang lagi itu. Ia gelisah, sebab sejak cita-cita itu mulai dilaksanakannya dengan akal-budinya, segala kesenangan dan kesentosaan itu pun menghindar dari diri anaknya dan terutama dari seluruh isi rumah-tangganya. Dan ketika keinginannya itu hampir terkabul, niatnya hampir berlaku dengan baik, timbullah sengketa dan perkelahian yang hebat itu!

Bagaimana gerangan kalau nikah telah dikabulkan, kalau ia telah bermenantu dua orang, dan kalau Suriati benar-benar telah bermadu dengan Ramalah itu?

Sekonyong-konyong jerit Suriati yang ditinggalkannya, entah hidup entah mati, mendenging-denging di telinganya. Sedih, penuh dengan umpat-umpatan. Dan hal itu pun diiringi pula oleh sesal

yang diucapkan anaknya. "Biar, agar senang hati ibu! Ketika itu barulah berdebar-debar hatinya. Amat sangat, sehingga dengan tak diketahuinya keluarlah ucapan dari mulutnya, "Bagaimana takdir Tuhan saja"

Dan kedua kendaraan itu pun berjalan terus jua.

* *
*

Dan bagaimana pula gerangan keadaan mak Guna yang "tinggi lawak-lawak" itu, sesudah Marah Adil betul-betul telah dapat diusirnya dari sisi anaknya?

Sedikit pun ia belum mendapat kesenangan lagi, sedikit pun belum dirasainya hasil perbuatannya, yakni apa-apa yang dibayangkan oleh hawa-nafsunya yang tinggi-melangit itu. Betul ia telah menang dalam menjalankan siasat, betul ia telah dapat menahan Ramalah ketika hendak lari menurutkan suaminya, tetapi sesudah itu bukan buatan berat beban yang harus dipikulnya.

Sehari-harian dan semalam-malaman sehabis ia bertengkar dengan Ramalah dan sudah itu dengan Marah Adil pula, ia tiada berhenti berjaga-jaga. Sebab Ramalah selalu menangis, meratap, merentak-rentak, mengempas-empaskan diri dan mencahari akal hendak lari Dan pada keesokan harinya lebih hebat lagi susah hatinya. Sebab setelah Ramalah menerima surat talak dari suaminya, ia pun pingsan

Mungkin ketika itu kesusahan semacam itu belum merusakkan angan-angannya, bahkan mungkin peristiwa itu dipandanginya sebagai pangkal bahagia yang akan diterimanya, sebab Ramalah sudah lepas dari "kongkongan." Akan tetapi setelah Ramalah jatuh sakit, dan sementara itu rumah kediaman mereka itu telah diambil oleh si penyewakan, karena telah dilepaskan oleh si penyewa, yaitu Marah Adil benar, sebab kata setengah orang, "Biar di situ saja dahulu, sampai memelai datang "

Ia pun duduk di atas sebuah kursi, seraya memandang ke luar dari celah-celah terali jendela. Awan hitam yang beranak bergumpal-gumpal dengan cepat di langit pada malam itu, membawa larut pikirannya. Bunyi guruh yang kedengaran sekali-sekali, alam hari akan hujan, menyayu-rawankan hatinya. Sambil bertopang siku pada bendul jendela itu dan menahan pipi yang kusam dengan kedua belah tangannya, iapun mengeluh dengan sedih. Air mata yang berlinang-linang di pipinya sudah jatuh berderai-derai dengan tak diketahuinya. Bahkan tangan gadis kecil yang meraba-

raba sanggulnya dari belakang pun tiada dirasainya. Perkataan Zarani yang lemah-lembut dan sebagai buluh perindu baginya selama ini, tiada terdengar olehnya. Dua tiga kali Zarani berkata, "Uni, mengapa uni diam saja? Mari kita ke luar Uni, uni, mari, orang ramai bersuka-sukaan!" Tetapi Ramalah tiada peduli. Hanya ketika Zarani membisikkan nama yang dikenang-kengangkannya, barulah ia berpaling dan mengangkat kepalanya. Akan tetapi Zarani tersurut ke belakang, sebab ia seakan-akan takut melihat sinar mata perempuan itu.

Ketika gadis itu hilang di balik kain pintu, Ramalah berme-nung-menung pula.

"Wahai, kakanda," keluhnya, "tidak tahukah kakanda bahwa diriku pada malam ini akan diserahkan kepada seorang laki-laki yang tiada kukenal lahir dan batin? Tiada insafkah kakanda, bahwa kanda masih tetap tersemat dalam hati-jantungku? Jemputlah aku ini"

Sekonyong-konyong ia terperanjat, sebab mendengar suara ingar-bingar di belakang dapur. Seolah-olah suara itu dikenalnya Dengan terengah-engah iapun bangkit berdiri dan memasang telinga baik-baik.

"Ha, ini malah maksudmu memaksa biniku minta cerai, jahanam! Perempuan tamak, rakus, tak berhati-berjantung! Sekarang rasai olehmu bekas tanganku"

"O, kakanda," kata Ramalah seraya berlari ke luar dan terus ke tempat suara itu secepat-cepatnya. "Benar jua bisik Zarani tadi." Dan sejurus tampaklah olehnya di sisi dapur itu Marah Adil, yang berpakaian serba hitam, mengejar ibunya dengan sebilah pisau yang terkilat di tangan kanannya. Mak Guna berlari ketakutan, sambil berteriak-teriak, "Tolong, tolong, mati aku"

"Tolong, tolong, mati aku"

Orang gempar, segala perbuatan dan kesukaan terhenti dengan tiba-tiba. Dan sekalian mereka itupun berlari-larian ke belakang.

Akan tetapi Marah Adil, yang tak ketahuan dari mana datangnya, tiada gentar dan takut, melainkan ia terus mengejar mangsanya ke dekat tangga belakang. Ketika ia mengangkat pisau ke atas akan menikam mak Guna yang jadi pangkal cedera itu, seraya berkata dengan bengis: "Rasai olehmu, betapa sakit hatiku selama ini karena tamakmu." Tiba-tiba Ramalah menjerembab ke hadapannya dengan perkataan, "Wahai, kanda akulah bunuh! Aku yang

salah, aku tak betah menanggung azab semacam ini”

Marah Adil tercengang sejenak. Pisau yang berlumur darah terlepas dari tangannya. Jerit dan keluh kedengaran, ”Ampun, kanda, sekarang baru senang hati ibuku!”

Ramalah terhantar di tanah, darahnya bersemburan

Pada ketika itu Marah Adil sebagai terlepas dari permenungan. Ia tersenyum, bengis dan bergerak akan memungut pisaunya. Dan cepat sebagai kilat pisau itupun ditikamkannya kepada dadanya sendiri, seraya katanya, ”Benar, Lah, agar senang betul hati ibu, berdua kita hilang.”

Iapun rebah pula di sisi bekas istrinya

Dan tengah orang berkejaran akan menolong mereka itu, tengah orang berpekikan karena ngeri dan ketakutan, tengah ingar-bingar, gempar dan kacau-bilau tak berketentuan, kedua insan yang malang itupun mengembuskan napas penghabisan, – bersisihan

Sunyi-senyap seketika! Bercengangan, dan sekejap kemudian tangis dan ratap kedengaran bertalun-talun.

Sedih, ngeri tak terperikan!

Akan tetapi lebih sedih dan ngeri lagi, ketika dua buah oto berhenti di halaman, yakni ketika orang menjemput dan ”pengan-tin” laki-laki naik tergopoh-gopoh ke atas rumah dengan kawan-kawannya



Ramalah menjerembab di kaki Marah Adil dengan perkataan : „Wahai, kakanda, akulah bunuh, aku yang salah !”

PENUTUP

Hebat, dahsyat.

Ngeri luar biasa.

Sehingga gempar insan seluruh kota.

Tegak bulu roma segala umat.

Oleh karena kejadian di rumah "pengantir" itu.

Bahkan bukan di sana saja, tetapi dalam sebuah rumah besar di Kampung Jawa Dalam pun peristiwa, akibat buatan mentua itu, tiada kurang menerbitkan pelbagai pikiran dan pendapatan orang; elok atau buruk, ejekan atau kasihan

Setelah selesai pemeriksaan polisi, dan kedua mayat itu telah diangkut ke rumah sakit, Ramli bergesa-gesa pulang, diturutkan oleh ibunya dan ketiga kawannya.

Suriati didapati mereka itu tengah terbaring di tempat tidur, pingsan dan tak bangun semalam-malaman itu.

Pertolongan dokter hampir tiada berbekas

Hanya dua tiga hari kemudian kelihatan perempuan itu telah ingatkan dirinya. Akan tetapi sejujur tubuhnya masih lemah, dan pikirannya pun masih kusut rupanya.

Dokter memberi nasihat kepada suaminya, supaya segera dia dibawa ke negeri yang dingin hawanya. Kalau tidak, mungkin ia di hinggapi oleh penyakit yang lebih berbahaya lagi.

Nasihat dokter itu diturut oleh Ramli, dan dua hari sudah itu kedua suami-isteri itupun berangkat ke Bukittinggi dengan oto sedan. Di sana mereka itu tinggal dalam sebuah rumah besar dan bagus, cukup lengkap alat-perkakasnya, yang sudah disewanya lebih dahulu dengan memperhatikan nasihat dokter itu.

Dari situ Ramli kemudian menokok kawat ke tanah Jawa, ke kantor pusat pejabatan pos dan kawat. Ia minta pindah ke luar Sumatera atau sekurang-kurangnya ke luar dari Minangkabau saja. Kalau tidak baiklah ia diperhentikan.

Malu, sedih dan sesal tak putus sudah mengharu-birukan pikirannya serta menghancurkan nikmat-bahagia rumah-tangganya

Kekuasaan mentua di negerinya telah menjauhkan cintanya kepada tanah tumpah darahnya.

"Apa boleh buat," keluhnya. "Bagaimana juapun kasih dan hormatku kepada ibuku, dan bagaimana juapun cintaku kepada negeri tempat aku lahir ke dunia, tetapi perbuatan dan perasaan

ibuku terhadap kepada istriku, yang dipandanginya bukan menantu kandungnya karena tidak se kampung dengan dia? - dan adat-kebiasaan orang kampungku yang suka mencampuri hal-ikhwal rumah-tangga orang lain, tidak terderitakan lagi olehku

Selamat tinggal Minangkabau.

B serta ibu kandungku!

Bar aku berhanyut-hanyut ke rantau orang, rantau, yang tidak menghirukan baik-buruk kehidupan rumah-tangga orang lain. : rantau, yang membiarkan suami-istri hidup dengan kehendak dan kesukaan, kekuatan dan kegiatan masing-masing dengan sewajarnya.

Benar, - kira-kira sebulan kedua suami isteri itu beristirahat di Bukittinggi yang beriklim sejuk-sehat itu Ramli menerima beslit, bahwa ia dipindahkan ke kantor pos Malang, sebuah kota di Jawa Timur yang indah lagi permai.

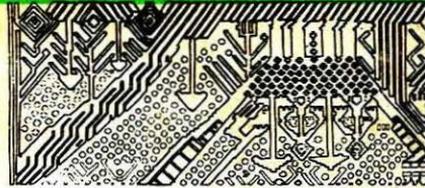
Ketika itu badan Suriati telah mulai sehat kembali. Akan tetapi luka hatinya sekali-sekali masih terbayang pada tutur-katanya dan gerak-geriknya, lebih-lebih kalau mak Amin kelihatan olehnya.

Oleh karena itu mau tak mau mak Amin mesti pulang ke Sumpur dan tinggal di sana dengan kaum keluarganya.

Dan mak Guna? Sedih jua hati Ramli dan Suriati, ketika beberapa bulan kemudian mereka itu mendapat kabar dari ibunya, bahwa ibu Ramalah itu telah berpulang kerahmatullah taala, karena sakit jantung.

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun !

T A M A T



Perpust
Jender



PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA

